

Oleh:
Dr. K.H. Sofwan Manaf M.Si.
Irfanul Islam

DARUNNAJAH
“Terus Melangkah, Meluaskan Ladang Ibadah”
(Sejarah Pondok-Pondok Cabang Darunnajah)

1437/2016

DARUNNAJAH

“Melangkah, Meluaskan Ladang Ibadah”

Sejarah Pondok-Pondok Cabang Darunnajah



Oleh:
Dr. K.H. Sofwan Manaf M.Si.
Irfanul Islam

1437/2016

DARUNNAJAH

MELANGKAH, MELUASKAN LADANG IBADAH

(Sejarah Pondok Pesantren Darunnajah Cabang)

Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si.

Irfanul Islam

Yayasan Darunnajah,

1438/2016

Judul : DARUNNAJAH, Melangkah, Meluaskan
Ladang Ibadah

Penulis : Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si. dan Irfanul Islam

Cover : M. Husni

Layout & cetak : Magenta Prima Warna

Penerbit : Yayasan Darunnajah

Cetakan Pertama : 1438/2016

Untuk para kader Darunnajah...



Daftar Isi

PROLOG	3
JANGAN PERNAH MENOLAK YANG MAU BELAJAR	8
<i>ROADMAP (PETA JALAN) DARI TUHAN</i>	10
MEMPERLUAS RUANG AKTUALISASI DIRI DAN MEMPERSEMPIT RUANG KONFLIK	15
“JANGAN TOLAK MEREKA YANG INGIN BELAJAR AGAMA. CARIKAN JALAN KELUARNYA!”	19
1. GOTONG ROYONG KELUARGA BESAR DARUNNAJAH DALAM PEMBEBASAN LAHAN	21
2. DARUNNAJAH 2 CIPINING DULU DAN KINI	26
3. USTADZ JAMHARI, DARI KAMPUS 1 SAMPAI KAMPUS 4	33
4. <i>STUDENT GOVERNANCE</i>	47
5. GERAKAN PRAMUKA	54
MEMBINA KARENA CINTA, MENDIDIK DENGAN KASIH SAYANG	65
1. TANAH BERSEJARAH	67
2. MENYAYANGI ANAK YATIM, MENCINTAI ORANG MISKIN	70
3. MENDIDIK DENGAN WELAS ASIH, MEMBALAS DENGAN YANG LEBIH BAIK	80
4. TERUS TUMBUH DAN MEREKAH	85
5. UJIAN UNTUK BELAJAR, BUKAN BELAJAR UNTUK UJIAN	91
6. AL-MANSHUR, TEMPAT PERSEMAIAN KADER	94
7. MENGUBAH IMAGE TANPA MENGGESER MISI UTAMA	98

VILA YANG DIUBAH JADI PESANTREN	103
1. DARUNNAJAH 4, PADARINCANG, SERANG, VILA YANG DIUBAH JADI PESANTREN	105
2. AL-MANSHUR 2, PANTI ASUHAN DENGAN KOLAM AIR PANAS.	108
3. DARI AL-MANSHUR 2 MENJADI TSURAYYA DARUNNAJAH 4	112
4. DARI MENTAL DAN <i>MINDSET</i> “MENERIMA” MENJADI “MEMBERI”	117
HIDUPLAH SEPERTI LEBAH	127
1. MASJID YANG CANTIK DI PANTAI SELATAN BANTEN	129
2. BABAT ALAS ALA USTADZ MAD RODJA	135
3. MENJAWAB KERAGUAN MASYARAKAT	143
4. PERTEMUAN TIGA ARUS	155
5. BERSIHKAN YANG KOTOR, TANAMI LAHAN YANG KOSONG	167
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SEBAGAI ‘JANGKAR’ WAKAF PRODUKTIF	175
1. MENCARI JANGKAR WAKAF PRODUKTIF	177
2. MUKOMUKO, KDMA DAN RAUDHOTUNNAJAH	181
3. MISMANAJEMEN	188
4. BERBURU KE BENGKULU, MENYELAMATKAN LAHAN AMANAH	193
5. MEMBANGUN ANNAKHIL, PONDOK PESANTREN KELAPA SAWIT	201
6. PERKEMBANGAN KEBUN KELAPA SAWIT	207

PESANTREN DI GERBANG NEGERI	217
PESANTREN DI GERBANG NEGERI	219
CAHAYA DARI GUNUNG SINDUR	225
1. MENCARI AL-FATIHAH UNTUK LAHAN WAKAF	227
2. CAHAYA YANG MENERANGI DESA CIDOKOM	233
3. SATU LEBIH BAIK DARIPADA SERIBU	241
4. KEBAKARAN ASRAMA SEBAGAI PEMICU SEMANGAT	247
5. MENGEMBALIKAN KHITTAH TMI	255
<i>HASANA</i> H DI DUNIA, <i>HASANA</i> H DI AKHIRAT	265
1. TEMPAT PERSEMAIAN CALON IBU YANG SHALEHAH	267
2. MENCARI YANG TERBAIK SEBAGAI PENERIMA WAKAF	270
3. PISAHKAN LAHAN WAKAF DAN LAHAN PRIBADI	274
MENGENALKAN TUHAN SEJAK USIA DINI	279
1. DIMANA ALLAH?	281
2. KEDEKATAN PROFESOR DAN MAHASISWANYA	285
DI ANTARA BERKAH-BERKAH ITU	
BERNAMA AL- BAROKAH	291
KARUNIA YANG TAK DISANGKA-SANGKA	293
PANGGILAN DARI NEGERI LANCANG KUNING	301
1. DIPERJALANKAN KE DUMAI	303
2. DOA PARA PETANI SAWIT	312
3. DI DALAM AL HAROKAH ADA BAROKAH	316

4. UJIAN TUHAN LEWAT ULAH SUKU SAKAI	323
YANG MEMBUAT HATI BERSEMI	331
<i>ROBI'UL QULUB</i> , YANG MEMBUAT HATI BERSEMI	333
CAHAYA YANG MENCERAHKAN DI PABUARAN	339
1. AWALNYA, LAHAN INI DISIAPKAN UNTUK PESANTREN KELUARGA	341
2. HIJRAH KE “MADINAH”	346
3.. NURUL ILMI, PESANTREN YANG MENCERAHKAN	353
PESANTREN TAHFIZH DI BUMI RAFLESSIA	363
DARI UJUNG UTARA, MASUK KE TENGAH KOTA	365
DATANG UNTUK MENDIDIK DI SEKAMPUNG UDIK	373
AMANAH DARI LAMPUNG TENGAH	375
IBU YANG MEMBERIKAN TEMPAT UNTUK ANAK-ANAKNYA	382
UMMUL MU'MININ, IBU YANG MEMBERIKAN TEMPAT UNTUK ANAK-ANAKNYA.	384
LAMPIRAN	
PESANTREN DARUNNAJAH CABANG DALAM GAMBAR	393
DAFTAR NARA SUMBER	411

Sambutan Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah



Alhamdulillahhi rabbil alamin. Salam dan sholawat atas junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Kesyukuran kita tidak pernah berhenti atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan Allah SWT kepada Darunnajah, kepada pimpinan, para pengasuh pondok-pondok cabang, para guru, santri, keluarga bahkan ke seluruh alumninya. Banyak sekali rahmat dan karunia itu dan tak mungkin kita hitung satu persatu, oleh karena itu kita tidak boleh bosan dan berhenti bersyukur.

Semakin hari, kepercayaan masyarakat semakin besar kepada pondok ini. Tanpa terasa, di umurnya yang sudah lebih dari 55 tahun, Darunnajah sudah membuka 17 cabang pesantren dan 1 perguruan tinggi. Semua capaian itu tidak datang dengan sendirinya. Tapi melalui perjuangan dan kesungguhan para pengampu dan penyelenggara pondok.

Di antara faktor penting yang menunjang tercapainya semua hasil itu adalah keikhlasan, kesungguhan, fokus dan istiqamah semua pihak yang bekerja di Darunnajah.

Sebagai bukti istiqamah itu adalah bahwa Darunnajah sudah menetapkan tidak ada Yayasan lain yang ada pada lembaga pendidikan ini selain Yayasan Darunnajah, dan tidak ada pegawai apalagi pengurus Yayasan yang bekerja secara sambilan. Semuanya mencurahkan energi, pikiran dan tenaganya untuk senantiasa dapat menjaga amanah yang besar ini.

Buku ini sengaja diterbitkan dan disebarluaskan sebagai salah satu bentuk kesyukuran kami. Dan juga sebagai pengingat bagi kader-kader penerus Darunnajah khususnya dan masyarakat luas umumnya, agar dapat melihat lebih jauh lagi jejak langkah dan jerih payah mereka yang telah berjuang mempertahankan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam ini.

Tidak semua peristiwa dapat direkam secara detil dan rinci dalam buku ini. Namun, harapan kami, semoga beberapa nilai dan pelajaran yang tersimpan dalam sejarah perjuangan Darunnajah dapat dijadikan masukan dan pengetahuan yang berharga.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Juga tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Ustadz Irfanul Islam yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam penulisan buku ini, juga kepada Ustadz H. Abdul Haris Qodir, yang telah sangat membantu di bidang pengumpulan data, penyusunan arsip dan dokumentasi,

serta kepada Ustadz Husni dan kawan-kawan di Darunnajah Production House yang selalu merekam setiap peristiwa dengan kameranya.

Kami memohon maaf bila masih ada kekurangan. Dan kami senantiasa membuka diri untuk mendapatkan kritik dan masukan yang positif bagi perbaikan di masa datang.

Pimpinan Darunnajah,
Drs. K.H. Mahrus Amin
Dr. K.H. Sofwan Manaf

DARUNNAJAH

Melangkah, Meluaskan Ladang Ibadah

(Sejarah Pondok Pesantren Darunnajah Cabang)



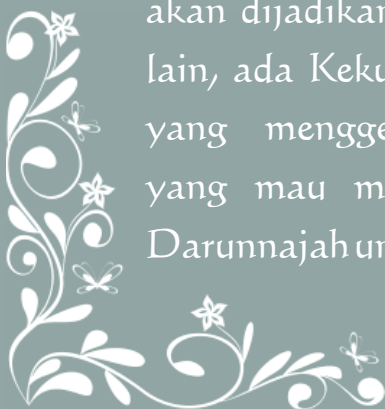
وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴿الْمَكِيدُونَ ٦٩﴾

"Mereka yang sungguh-sungguh berjuang di jalan Kami, pasti kami tunjukkan jalan-jalan Kami" (Q.S. 29:69)

ROADMAP (PETA JALAN) DARI TUHAN

Apakah sejak awal Darunnajah sudah membuat perencanaan atau pemetaan di mana saja pondok pesantren cabang itu akan didirikan? Jawaban pastinya adalah: Tidak. Ada Tangan yang tak terlihat yang menuntun para pengasuh dan pengurus pesantren untuk datang ke suatu tempat. Datang, menginjak dan melihat bakal lahan yang

akan dijadikan pondok. Pada kesempatan lain, ada Kekuatan Yang Maha Dahsyat yang menggerakkan hati orang-orang yang mau mewakafkan tanahnya bagi Darunnajah untuk dibangun pesantren.



BAGIAN

1

PROLOG

“Kalian dosa! Para muballigh di masyarakat menganjurkan agar umat Islam menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren, sementara mereka yang mendaftar ke pesantren itu kamu tolak. Kamu dosa! Cari solusinya supaya mereka bisa belajar di Pesantren Darunnajah ini”.⁴⁾
(K.H. Abdul Manaf Mukhayyar)



PROLOG

Sepertinya persepsi semua orang sama. Bila ada pertanyaan, apa yang terlintas di hati tentang kata ‘Darunnajah’, maka yang terbayang adalah pondok pesantren, lembaga pendidikan, tempat persemaian kader-kader umat Islam. Sejak awal Darunnajah didesain untuk mendidik putra-putri umat Islam untuk menjadi manusia-manusia yang beriman, bertakwa, terampil dan bermental baja yang kelak menjadi da’i yang menyeru ke jalan Allah SWT baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat luas. Pesantren ini tidak menciptakan santri untuk jadi pegawai, tapi mendidik para santri untuk memiliki pegawai, memiliki usaha yang mandiri dan mampu menciptakan

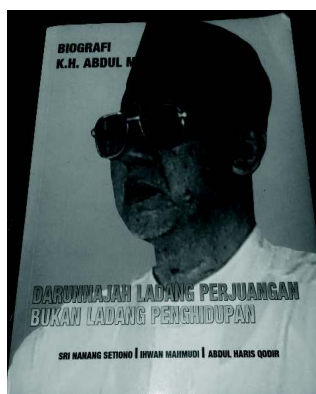
4) Sri Nanang Setiono, Ihwan Mahmudi, Abdul Haris Qodir, *Darunnajah Ladang Perjuangan Bukan Ladang Penghidupan*, Biografi K.H. Abdul Manaf Mukhayyar, Pondok Pesantren Darunnajah, hlm. 143

mengambil hikmah dan menyerap semua semangat positif yang terkandung di dalamnya. Semangat dan nilai-nilai luhur tersebut harus bisa diambil dan dihayati, karena wakif dan pengasuh boleh saja mati, tapi Darunnajah harus tetap hidup, berdenyut, tumbuh dan bergerak sampai Hari Kiamat.

Informasi tentang sejarah awal Darunnajah sudah cukup lengkap diungkap pada buku *Biografi K.H. Abdul Manaf Mukhayyar "Darunnajah Ladang Perjuangan, Bukan Ladang Penghidupan"* karya Sri Nanang Setiono, Ihwan Mahmudi dan Abdul Haris Qodir serta *Dakwah Melalui Pesantren*. karya Drs. K.H. Mahrus Amin Sedangkan buku ini akan menelaah lebih jauh tentang sejarah pondok pesantren cabang Darunnajah.



Dakwah Melalui Pesantren



Biografi

K.H. Abdul Manaf Mukhayyar



1. JANGAN PERNAH MENOLAK YANG MAU BELAJAR

Dorongan utama untuk mendirikan pondok pesantren cabang ini tak lain adalah semangat pengabdian kepada Allah SWT dan kesadaran yang dalam akan tanggung jawab terhadap pendidikan umat. Ungkapan dari Sang Wakif dan sekaligus pendiri Darunnajah, K.H. Abdul Manaf, menjadi tonggak yang harus selalu ditegakkan,

“Kalian dosa! Para muballigh di masyarakat menganjurkan agar umat Islam menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren, sementara mereka yang mendaftar ke pesantren itu kamu tolak. Kamu dosa! Cari solusinya supaya mereka bisa belajar di Pesantren Darunnajah ini”.

Ya, menolak calon santri adalah hal yang sangat dihindari oleh jajaran pengasuh dan pengurus pondok. Mereka yang telah datang dari berbagai daerah dengan kesadaran, ketulusan dan keikhlasan untuk belajar, mengaji dan mendalami ilmu-ilmu agama tidaklah pantas untuk ditolak. Proses seleksi tetap dijalankan melalui berbagai tes. Semua calon santri mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikutinya. Hasil tes diumumkan secara terbuka. Bagi yang lulus tersedia tempat di pondok, bagi yang tidak lulus, diberi pilihan untuk belajar di pesantren cabang atau mencari tempat lain sesuai dengan keinginannya. Jadi, sikap Darunnajah jelas, tidak ada penolakan bagi calon santri untuk belajar.

Selain itu, kehadiran pondok pesantren cabang Darunnajah juga merupakan perwujudan dari kesadaran

dan semangat syiar dan dakwah Islam. Pondok pesantren, bila sudah mampu, tidak pantas hanya berdiri di tempatnya layaknya menara gading. Pesantren juga harus berani mendekat ke masyarakat. Mendatangi, mengajak, merangkul dan membina masyarakat dalam radius yang lebih mudah dijangkau oleh mereka. Di sini, semangat “jangan menolak yang mau belajar” sudah meningkat menjadi semangat merangkul dan membina. Itulah yang dilakukan oleh Darunnajah.



Sujud syukur kenaikan kelas di Darunnajah Pusat



2. ROADMAP (PETA JALAN) DARI ALLAH SWT

Apakah sejak awal Darunnajah sudah membuat perencanaan atau pemetaan di mana saja pondok pesantren cabang itu akan didirikan? Jawaban pastinya adalah: Tidak. Dalam bahasa awam mungkin ungkapannya adalah semua terjadi dengan sendirinya. Tapi bagi mereka yang membaca dan memahami Alquran tentu akan menyadari bahwa semua itu tidak terjadi dengan sendirinya. Ada Tangan yang tak terlihat yang menuntun para pengasuh dan pengurus pesantren untuk datang ke suatu tempat. Datang, menginjak dan melihat bakal lahan yang akan dijadikan pondok. Pada kesempatan lain, ada Kekuatan Yang Maha Dahsyat yang menggerakkan hati orang-orang yang mau mewakafkan tanahnya bagi Darunnajah untuk dibangun pesantren.

Ayat Allah SWT yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴿٦٩﴾ الْعنكبوت

"Mereka yang sungguh-sungguh berjuang di jalan Kami, pasti kami tunjukkan jalan-jalan Kami" (Q.S. 29:69)

menemukan pembuktikannya di sini. Pengasuh dan pengurus Darunnajah memiliki modal keikhlasan dan kesungguhan untuk mendidik putra-putri muslim, selebihnya Tuhan yang membuatkan peta jalannya. Caranya bermacam-macam. Secara garis besar, ada dua proses utama: belanja lahan atau menerima wakaf lahan.

Namun, di balik itu semua tersimpan sejumlah

kisah dan cerita yang seru bahkan mengharukan. Ada momen ketika tim survey harus menahan lapar seharian di tengah hutan karena perbekalan habis dan jauhnya rumah penduduk; berurusan dengan aparat keamanan yang tidak paham dan coba memeras; survey yang melelahkan namun ternyata mendapatkan lokasi yang salah; sampai dengan kehadiran calon wakif yang dengan tulus ikhlas menyerahkan tanahnya dan tak lama kemudian yang bersangkutan wafat. Sebaliknya, ada pula calon wakif yang sudah menandatangani perjanjian wakaf, namun kemudian tergoda dengan hal-hal duniawi menjadi tidak sampai menjadi wakif alias membatalkan niatnya memakamkan lahannya. Atau yang lebih dari itu, sudah mewakafkan lahannya secara lisan, namun kemudian setelah Darunnajah membangun pesantren dan jumlah santrinya sudah semakin banyak, kemudian membatalkan niat wakafnya, ‘mengusir’ para utusan Darunnajah, dan mengambil alih pengelolaan pesantrennya.

Sungguh, di balik keberadaan Pondok Pesantren Darunnajah Cabang tersimpan berbagai cerita yang layak didengar dan ditauladani. K.H. Abdul Manaf mengawalinya sendiri pembukaan cabang-cabang tersebut. Tidak jarang di pagi hari dia meminjam salah satu mobil anak-anaknya yang sedang tidak dipakai untuk melihat dan memantau lokasi baik di Cipining, Bogor, maupun di Pabuaran, Serang. Bahkan tidak jarang, dengan menggunakan truk pesantren dan hanya ditemani oleh Ibu Hj. Tsurayya dan supir pergi ke kedua daerah yang saat itu masih sulit dijangkau dengan menggunakan truk. Ibunda Tsurayya dengan sabar dan setia

mendampingi beliau lengkap dengan bekal yang sudah disiapkan di dalam besek⁶⁾.

Pada bab-bab selanjutnya, cerita dan kisah tersebut akan diurai lebih detail, insya Allah. Cerita dan kisah tersebut selayaknya membuat kita tambah yakin akan janji Allah SWT, bahwa bila kita melandaskan kerja kita di atas keikhlasan dan keimanan kepadaNya, kita tidak perlu khawatir karena Allah SWT pasti membuka jalan.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا
مِنَّا وَلَا أَذَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ
قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

6) Besek bambu atau besek buluh bambu adalah kerajinan anyaman bambu yang bisa digunakan sebagai tempat makanan atau cenderamata.

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا
لَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ
أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ
فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

﴿البقرة ٢٦١-٢٦٥﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah,

kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. (Q.S. 2:261-265)



Ada dua keputusan strategis yang diambil oleh K.H. Abdul Manaf pada tahun 1985. Pada tahun itu, kepercayaan masyarakat dan amanah dari Allah SWT kepada Darunnajah dirasa semakin besar. Keputusan pertama adalah meremajakan YKMI (Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam) menjadi Yayasan Darunnajah. Keputusan kedua adalah mencari lokasi baru untuk menampung santri yang tidak tertampung di Ulujami.

Setahun kemudian, keputusan yang kedua ini membuahkan 70 ha lahan yang disiapkan menjadi Darunnajah 2, Cipining, Bogor, Jawa Barat.



**“JANGAN TOLAK MEREKA
YANG INGIN BELAJAR
AGAMA.**

**CARIKAN JALAN
KELUARNYA!”**

Pondok Pesantren Darunnajah 2, Cipining,
Argapura, Cigudeg, Bogor, Jawa Barat



Kampus Darunnajah 2 Cipining tampak dari atas

Islam menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren, sementara mereka yang mendaftar ke pesantren itu kamu tolak. Kamu dosa, cari solusinya supaya mereka bisa belajar di Pesantren Darunnajah ini!”⁵⁾

Itu adalah kalimat keras yang menyengat semangat seluruh pengurus Yayasan Darunnajah. Tidak hanya pengurus Yayasan, seluruh keluarga besar Darunnajah juga ikut bekerja untuk mewujudkan solusi bagi kepercayaan masyarakat yang semakin besar ke Darunnajah. Semangat untuk mendapatkan lahan lain yang lebih luas juga berkat dorongan dari K.H. Mahrus Amin, yang ketika berkunjung ke Amerika Serikat bersama Ustadz Hafidz Dasuki (almarhum), terinspirasi melihat kampus-kampus di sana yang memiliki lahan berhektar-hektar.

Tidak hanya sekedar memberikan perintah, H. Abdul Manaf juga melakukan aksi nyata yakni dengan menggunakan sebagian dana pesantren dan dana pribadinya untuk membeli lahan di daerah Cipining. Meskipun pada awalnya ada aksi penipuan oleh oknum calo tanah, proses pembelian lahan berhasil. Lahan seluas 50 hektar telah dibebaskan oleh Darunnajah.

H. Abdul Manaf adalah seorang yang ahli dalam menilai potensi lahan. Beliau melihat bahwa tanah 50 hektar itu masih bisa dikembangkan menjadi lebih luas lagi. Maka ditugaskanlah Saifuddin Arief (Pak Andin) mengoptimalkan lahan tersebut dengan membuat kapling pada sebagian

5) Biografi K.H. Abdul Manaf Mukhyyar, hlm. 143-144.

Pengajaran).

Di asrama para santri juga memperoleh perhatian penuh dari para guru sebagai wali kamar.

Pimpinan Pesantren saat itu masih mengajar di TMI Darunnajah Ulujami sampai beberapa tahun berikutnya. Beliau juga dosen di Institut Agama Islam Darunnajah (IAID), yang sekarang bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah (STAIDA). Biasanya beliau berangkat ke Ulujami hari Selasa, dan kembali Rabu.

Ketua Yayasan dan pendiri/wakif K.H. Abdul Manaf Mukhayar secara rutin mengunjungi Cipining. Biasanya beliau bermalam beberapa hari. Beliau menaruh perhatian penuh terhadap pembangunan prasarana dan sarana. Beliau selalu berkeliling mengawasi kegiatan para tukang dan pekerja. Kiai Manaf juga sangat rajin shalat berjamaah.



Masjid Darunnajah 2, Cipining pada tahun 1989



3. USTADZ JAMHARI, DARI KAMPUS 1 SAMPAI KAMPUS 4

“Subuh pertama di Cipining, untuk santri-santri dan juga guru-guru angkatan pertamanya, ditandai dengan diesel air yang tidak berfungsi. Akhirnya, dengan menggunakan truk, anak-anak dibawa menuju cekdam (tanggul air). Guru-guru turun dulu, untuk mengecek kedalaman air. Anak-anak yang pada awalnya hanya niat wudhu, tapi akhirnya pada mandi di sana. Dan kembali lagi ke kampus untuk shalat subuh. Ternyata mereka senang, dan berharap kalau mandi bisa di sana lagi.” Kenang Ustadz Jamhari.⁹⁾



Cek dam Darunnajah 2, Cipining

Pepatah yang berbunyi, “seperti ilmu padi, makin berisi makin merunduk” menemukan bukti nyatanya pada sosok KH. Jamhari Abdul Djalal, Lc. Alumni IPD (Institut

9) Wawancara dengan K.H. Jamhari Abdul Jalal, 12 Mei 2016.

Pendidikan Darussalam, yang sekarang sudah berubah menjadi Universitas Islam Darussalam - UNIDA) Pondok Modern Gontor dan Universitas Umm Al-Qura Mekkah ini adalah sosok yang kalem dan tidak banyak bicara. Penampilannya sederhana dan cenderung *low profile*. Padahal sederet predikat dan jabatan penting lekat pada dirinya.

Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2, Cipining, Bogor yang mengawal perjalanan pesantren ini sejak awal berdirinya. Beliau juga masuk dalam ‘radar’ K.H. Abdul Manaf sebagai kader yang bisa diandalkan untuk meneruskan perjuangan Darunnajah. Oleh karena itu Pak Abdul Manaf tidak ragu untuk menikahkannya dengan putrinya yang ketujuh, Hj. Siti Rahmah. Selain sebagai menantu, Ustadz Jamhari juga sejak awal sampai sekarang dipercaya sebagai Ketua Dewan Nazir Yayasan Darunnajah.

Setelah proses pengenalan yang singkat namun penuh makna, Ustadz Jamhari menikah pada tahun 1981. Saat itu, beliau tidak bisa langsung mengabdikan diri di Darunnajah karena harus menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu di Universitas Ummul Qurra, Mekkah. Bersama sang istri, yang kemudian juga berhasil mendaftar sebagai mahasiswi di sana, beliau menyelesaikan pendidikannya di Mekkah.

Setelah menamatkan kuliahnya pada tahun 1985, Ustadz Jamhari memulai pengabdianya secara penuh di Darunnajah. Tugas utamanya adalah menangani Bidang

jalan dan sebagian tanaman, akhirnya diawasi. Darunnajah Cipining bekerja sama dengan sejumlah perusahaan untuk pengadaan daging. Pernah juga dikembangkan sapi Australia maupun sapi lokal bekerja sama dengan Balai Penelitian Ternak. Bioplus, campuran obat untuk menambah makan nafsu makan sapi, bisa menambah 2,5 kg per hari.

- **Ternak kambing** juga dijalankan. Darunnajah Cipining ikut menyumbang stok kambing untuk keperluan Idul Adha. Biasanya setiap lebaran haji, pesantren mengirim sekitar 300 ekor ke Jakarta.
- **Pabrik pencetakan paving block dan batako** juga ada, selain untuk keperluan sendiri, juga dijual ke masyarakat. Pesantren memiliki mesinnya dan ada SDM yang bisa mengerjakannya.
- **Pabrik penggergajian kayu** juga ada. Selain untuk mengerjakan sendiri, juga membuka jasa pemotongan untuk masyarakat sekitar.

Luar biasa. Alhamdulillah.

Ustadz Jamhari mengawali perjuangan dan pengabdianya dengan benar. Jiwa keikhlasan dan kesederhanaannya tampak jelas dari sosok dan penampilannya. Di awal-awal perjalanan Darunnajah Cipining, beliau tidak merasa malu dan enggan untuk mandi

di sungai.

“Saya juga mandi di sungai itu dulu. Tapi saya mandinya sebelum anak-anak mandi,” kenang Ustadz Jamhari.

Kesederhanaan yang beliau ajarkan kepada para santri bukanlah sekedar teori. Sebagai Pimpinan Pesantren dengan kewenangan yang sangat besar, beliau tidak malu dan enggan untuk tinggal di kelas selama 20 tahun bersama istri dan anak-anaknya. Rumah yang beliau tempati sekarang berdiri di atas tanah pribadi yang dibeli pada tahun 1993 dan mulai ditempati pada tahun 2008. Biaya pembangunan rumahnya diperoleh dari Yayasan Darunnajah yang diberikan pada kesempatan halal bi halal di tahun 2009.

Selain itu, Bu Nyai, panggilan akrab untuk Hj. Siti Rahmah, istri Ustadz Jamhari, tidak malu dan sungkan untuk berjualan es di kantin. Beliau seperti menapaktifikasi tauladan yang diajarkan oleh Hj. Tsurayya, ibundanya yang selalu setia mendampingi H. Abdul Manaf. Bagi guru dan santri generasi-generasi awal, “*syahi mudir*” atau es teh buatan Bu Nyai, adalah menu yang dirindukan oleh setiap guru dan santri.

Ustadz Jamhari juga adalah ahli strategi yang ulung. Gebrakan awal yang ditunjukkan untuk memberikan pesan yang kuat ke masyarakat sekitar salah satunya adalah dengan mewajibkan pendidikan silat kepada seluruh santri pria. Guru silatnya didatangkan dari Ulujami. Kecuali bagi

mereka yang mempunyai halangan tetap karena sakit dan punya surat keterangan dokter, maka seluruh santri pria wajib mengikuti kegiatan silat atau bela diri. Bukan hanya dipelajari, santri-santri Darunnajah Cipining juga aktif menampilkan demo seni bela diri pada acara-acara yang diadakan baik oleh pemerintahan daerah maupun masyarakat setempat. Dengan menampilkan atraksi demo pencak silat di hadapan masyarakat, dengan sendirinya para jawara kampung yang suka berbuat onar di masyarakat tidak berani mengganggu keberadaan pesantren.

Untuk menegaskan kepada masyarakat bahwa pendidikan Islam yang diajarkan di pesantren adalah aliran *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dan tidak berbeda dengan apa yang dikenal oleh masyarakat, Ustadz Jamhari membangun tradisi ‘Samenan’, atau pertemuan para wali santri dan masyarakat pada akhir ujian santri. Pada acara tersebut, para santri ditampilkan di panggung dan menyampaikan pidato 3 bahasa, mempresentasikan hafalan doa-doa pendek, tanya jawab beberapa praktik ibadah harian dan lain sebagainya.

Untuk menjaga komitmen dan integritas para guru, beliau punya kiat sendiri yang intinya adalah membangun silaturahmi dan sambung rasa yang intens dengan semua pemangku tugas pendidikan

dilingkungan Darunnajah Cipining. Acara ‘Kemisan’¹⁰⁾ yang diadaptasi dari Gontor, dikembangkan secara bijaksana dan efektif oleh Ustadz Jamhari. Di Darunnajah Cipining, Kemisan itu dilakukan pada hari Rabu. Tidak salah bila pertemuan mingguan itu disebut Reboan.

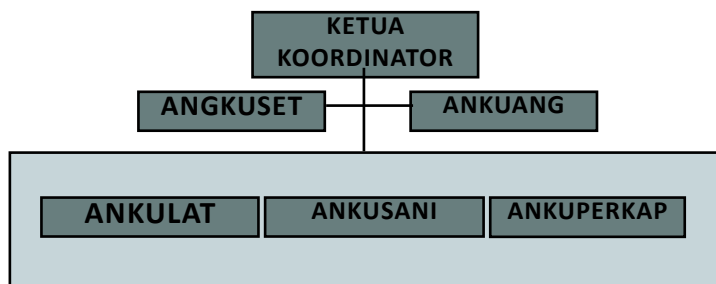
Awalnya pertemuan mingguan dilakukan setiap hari Jumat. Namun, mengingat Jumat adalah hari libur, maka digeser ke hari Rabu, ketika para santri sedang latihan Pramuka. Selain pertemuan Reboan, pertemuan-pertemuan rutin untuk kelompok-kelompok guru juga dilakukan secara rutin dalam bentuk pengajian maupun diskusi, dan Ustadz Jamhari hanya bertindak sebagai pendamping pada kegiatan itu. Para gurulah yang memberikan materinya. Pengaturannya adalah sebagai berikut:

- a. Sabtu khusus guru tahfidz Quran.
- b. Hari Ahad, untuk membimbing organisasi, OSDC, Pramuka.
- c. Senin, khusus guru-guru putri yang belum nikah.
- d. Hari Selasa untuk guru-guru non tahfidz yang bujang.
- e. Hari Rabu untuk guru-guru putra yang bujang.

10) Acara Kemisan adalah pertemuan mingguan para guru yang langsung dipimpin oleh Pak Kiai. Pada pertemuan tersebut, pak Kiai memberikan arahan dan evaluasi terhadap aktivitas pondok selama satu minggu. Dinamakan Kemisan, karena acara ini dilaksanakan pada hari Kamis, mulai jam 11.00 s.d. 12.30.

terjadi di Darunnajah Cipining.

Sejak awal berdirinya di tahun 1998, Darunnajah Cipining sudah menjadikan Pramuka sebagai kegiatan yang wajib yang ditangani dan dikelola secara serius dan sungguh-sungguh. Ustadz Saiful Hadi adalah salah satu yang memegang peranan penting perjalanan Pramuka di pondok ini. Beliau melanjutkan estafet dari Ustadz Dalimonthe yang menjadi Mabikori pertama. Mabikori (Majelis Pembimbing Koordinator) dan Koordinator adalah istilah yang diambil dari dunia kepramukaan di Gontor. Meskipun tidak ada dalam struktur kepramukaan nasional, istilah tersebut tetap dipakai sampai sekarang. Sama seperti organisasi pelajar, kepramukaan di Darunnajah Cipining juga memiliki organisasi yang pengurusnya diganti setiap tahun. Struktur organisasinya adalah sebagai berikut:



Selain perhatian yang serius dari pimpinan pondok dan guru-guru, hal utama yang mendukung perkembangan Pramuka di Darunnajah Cipining adalah kondisi alamnya.

*“Hutan milik pondok di Cipining ini cukup luas. View dan keadaannya cukup menantang. Para santri bisa mengenal alam secara lebih baik.”
Demikian penjelasan ustadz Saiful Hadi.¹¹⁾*



KH. Jamhari Abdul Djalal, Lc. sedang menyematkan medali ke salah satu santri

Darunnajah Cipining memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada kegiatan Pramuka ini karena di dalamnya ada penanaman nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, ketahanan dan ketangguhan mental. Santri yang sungguh-sungguh mengikuti kegiatan Pramuka akan menjadi manusia-manusia yang siap berjuang di mana saja tanpa memilih-milih tempat.

11) Wawancara dengan ustadz Saiful Hadi, 11 Mei 2016.

Pondok sendiri melaksanakan pelatihan Pramuka 3 kali dalam satu minggu, meskipun dengan peserta yang berbeda-beda. Kamis untuk siswa yang tidak tinggal di asrama, Rabu untuk santri yang di asrama, dan Ahad untuk para santri yang tergabung dalam Pasus (pasukan khusus). Durasi rata-rata dalam setiap latihan adalah 2 jam. Jadi bisa dibayangkan aktifnya gerakan Pramuka di pondok ini.

Maka tidak heran bila kemudian sejumlah prestasi ditorehkan oleh Darunnajah Cipining di dunia kepramukaan. Secara singkat, keberadaan Pramuka Darunnajah Cipining sudah menjadi andalan bagi Kwartir Cabang Bogor maupun Kwartir Daerah Jawa Barat. Sejumlah tugas mendadak dan tugas-tugas sebagai utusan sering diberikan kepada Gugus Depan Darunnajah Cipining, antara lain:

- **Petugas Gelar Senja.** Gelar Senja adalah upacara penurunan bendera di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pada masa Orde Baru, acara ini adalah acara kebanggaan bagi dunia Pramuka. Tidak sembarang gugus depan (gudep) bisa mendapatkan kehormatan ini. Pada 1 November Tahun 1995, Kwarcab Purbalingga absen, tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pemangku upacara Gelar Senja. Jatah purbalingga akhirnya diserahkan ke Kwarcab Bogor, dan Bogor menyerahkan ke Darunnajah

Cipining, Akhirnya Cipining menjadi petugas Gelar Senja di TMII. Dengan dilatih langsung oleh Pasukan Pengawal Presiden (Paspampres) Darunnajah Cipining sukses melaksanakan Gelar Senja lengkap dengan atraksi *scouting skill* dan drumbandnya. Saat itu, pondok mendadak kosong, karena dengan menggunakan 3 bis, hampir seluruh penghuni pondok berangkat ke TMII. Pelatuhnya langsung Pampampres. Seluruh Pramuka se-kwarcab Bogor menyaksikan kebolehan gudep Darunnajah Cipining.

- Tahun 1991, Darunnajah Cipining mengirim delegasi untuk ikut Raimuna di Jatinangor, yang diselenggarakan oleh Kwarda Jabar. Darunnajah Cipining mewakili kwarcab Bogor.
- Tahun 2012 di Batam, hanya kirim 5 orang, 3 dari Cipining, 2 dari pesantren lain. Juara di bidang majalah dinding.
- Di Kalsel ada *golden ticket* untuk ikut ASEAN SCETRO (*Scout Educational Recreation Tour*), Perjalanan tiga dimensi (udara, laut dan darat) santri-santri Pramuka dari 33 provinsi ke 5 negara ASEAN dalam kegiatan 1st ASEAN SCETRO (*Scout Educational Recreation Tour*) 2015 selama 15 hari. Mengunjungi berbagai destinasi di Vietnam, Kamboja, Thailand seperti KBRI, KJRI,

Sekolah Indonesia di luar negeri, tempat bersejarah, tempat rekreasi, NSO (*National Scout Organization*), dll. Acara ini langsung dikelola oleh Kwarnas. Darunnajah Cipining berhasil masuk final, dan mendapatkan golden tiket untuk pembinanya.

Dengan aneka prestasi dan peran aktif yang ditunjukkan oleh para santri dan pembinanya, tidak heran bila Darunnajah Cipining mendapatkan nomor utama untuk gugus depannya, yakni 00001 dan 00002.

Begitupun dengan gerakan Pramuka antar pesantren. Pramuka Darunnajah Cipining bahkan pernah ‘dilarang’ untuk ikut sebagai peserta pada perkemahan antar pesantren alumni Gontor yang diselenggarakan oleh Pondok Modern Gontor. Sebabnya adalah karena Darunnajah Cipining selalu langganan menjadi juara. Capaian prestasi juga ditunjukkan pada Perkemahan Santri se-Nusantara yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan Kwarnas.

Perkemahan Pramuka Santri Nusantara (PPSN) pertama, tahun 2006 di Cibubur. Darunnajah Cipining mengirimkan satu sangga putra dan satu sangga putri. Di sini masing-masing sangga diminta presentasi tentang

I. TANAH BERSEJARAH



Lokasi Pondok Pesantren Darunnajah 3, Al-Manshur, Pabuaran, Serang yang saat ini hanya berjarak lebih kurang 10 km dari Kantor Gubernur Banten

Kampung Cikerenda, Serang, Banten adalah tanah yang kental dengan kenangan bersejarah buat keluarga besar Darunnajah. Di sinilah Ibu Hj. Tsurayaa dilahirkan. Ke sini pula K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dan keluarga mengungsi saat aksi militer Belanda paska kemerdekaan RI. Dan di tempat ini juga pasangan wakif Darunnajah dimakamkan sebagai peristirahatan terakhir mereka. *Allahu yarhamuhuma.*

Mudah-mudahan tak berlebihan bila dibilang bahwa tanah ini adalah tanah kedua yang paling bersejarah buat Darunnajah setelah Palmerah. Bila di Palmerah didirikan madrasah pertama oleh K.H. Abdul Manaf, maka di Ciomas adalah madrasah kedua yang beliau bangun. Di sini pula

beliau menemukan kembali semangat yang hilang karena kekacauan situasi akibat perang.

Di tanah ini, karena situasi negara ketika itu, K.H. Abdul Manaf bergabung dalam lasykar perlawanan dengan nama Pasukan Macan Ketawa yang merupakan gabungan dari unsur tentara reguler dan sukarelawan di bawah pimpinan H. Jamra¹²⁾. Kegiatan sebagai anggota lasykar terhenti ketika pasukan induk ditarik kembali ke Bandung. Alih-alih meneruskan karirnya di bidang militer, Pak Haji Manaf lebih memilih meneruskan minatnya di bidang pendidikan. Jejak-jejak beliau di bidang kemiliteran sulit terlacak karena mungkin selain menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan panggilan jiwa sebagai anak bangsa dalam membela tanah air, beliau juga bukanlah tipe manusia yang riya dan mengumbar apa-apa yang telah diperjuangkan dan dikorbankan dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Di lain sisi, dorongan dan semangat untuk mengajar tetap menggebu. Hal ini ditambah dengan kenyataan yang ada di sekelilingnya di mana dilihatnya banyak anak-anak yang kesulitan untuk belajar, mengingat terbatasnya fasilitas dan tenaga pengajar. Maka kesempatan 2,5 tahun di tanah pengungsian juga dimanfaatkan beliau untuk berkiprah di dunia pendidikan dan pengajaran. Maka bersama 2 orang sahabatnya, H. Jamilan dan H. Afifi, beliau membangun madrasah diniyah di Cikarenda. Ada 2 versi cerita tentang

12) Sri Nanang dkk, Op.cit, hlm 13.

madrasah yang didirikan beliau ini. Versi pertama menyebutkan bahwa karena belum memiliki gedung sendiri, maka santri-santri madrasah meminjam gedung SR (Sekolah Rakyat) setempat, sedangkan versi kedua menyebutkan bahwa gedung SR tersebut dipinjam karena tak mampu menampung santri yang kelebihan. Cerita manapun yang benar, kelak kemudian madrasah tersebut diberi nama Nurul Huda dan masih bertahan hingga sekarang.

Setelah 2,5 tahun berada di pengungsian, situasi negara berangsur pulih. Keluarga Pak H. Manaf memutuskan untuk kembali ke Jakarta guna meneruskan apa yang telah dimulainya di Palmerah. Meskipun demikian, tanah Ciomas tak bisa dilupakan. Terlalu banyak kenangan manis yang ada di sini yang semuanya bermuara pada rasa cinta dan pengabdian. Cinta kepada Hj. Tsurayya yang telah begitu setia mendampinginya. Cinta kepada anak-anak yatim dan fakir miskin. Dan di atas itu semua adalah rasa cintanya kepada Allah SWT.

Kembalinya beliau ke Jakarta tidak memutuskan silaturahmi dengan keluarga besar di Ciomas. Jauh di lubuk hatinya telah tertanam tekad yang kuat bahwa suatu saat dia akan kembali lagi ke sini untuk membangun dan membina sekolah bagi anak-anak yatim, fakir dan miskin. Dan tekad tersebut menemukan jawabannya kelak kemudian.



2. MENYAYANGI ANAK YATIM, MENCINTAI ORANG MISKIN

Anak yatim, fakir dan miskin seperti sudah digariskan untuk selalu didekatkan Tuhan ke hati K.H. Abdul Manaf. Bisa jadi, itu tumbuh dari kesadaran beragamanya yang dalam dan dorongan hatinya yang bersih. Ya, beliau sudah dijauhkan Allah dari label “pendusta agama” sebagaimana yang difirmankanNya di surat Al-Ma’un.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)
وَلَا يُخْصُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ
هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ (٧) ﴿الماعون﴾

Artinya:

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatunya, (6) orang-orang yang berbuat ria. (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Bagi beliau, ajaran-ajaran Rasulullah SAW tidak lagi sekedar materi ceramah untuk disampaikan di masjid dan di kelas, tapi sudah menjelma menjadi praktik nyata yang manfaatnya benar-benar bisa dirasakan oleh orang banyak.

Impian beliau untuk membina dan membangun panti dan sekolah yang diperuntukkan bagi anak yatim dan fakir miskin menemukan momentumnya pada acara Halal Bihalal keluarga H. Abdul Rohim, kakek dari Ibu Hj. Tsurayya di akhir 1980-an. Pertemuan tersebut menginspirasi beliau untuk segera mendapatkan lahan di Ciomas untuk maksudnya tersebut. Maka, begitu dananya tersedia, beliau segera membeli lahan seluas lebih kurang satu hektar di Cikarenda, Ciomas, Serang. Tanah tersebut segera saja diwakafkan untuk pembangunan panti asuhan.¹³⁾

K.H. Abdul Manaf terjun langsung dalam mengawasi pembangunan panti asuhan ini, dan pada tahun 1991 panti ini bisa operasional. Pada awalnya, lembaga ini bernama PA (Panti Asuhan) Al-Manshur. Belum ada bayangan atau gambaran untuk dikembangkan menjadi pesantren. Lembaga ini memang diniatkan untuk membantu generasi penerus di masyarakat sekitar dari kalangan yatim, fakir dan miskin agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

Pada tahun 1991, kampung Nangka Bongkok, Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Serang, Banten adalah kawasan tertinggal, terpencil dan sulit dijangkau. Akses jalan tidak semudah sekarang. Jalan masuknya sempit dan masih bebatuan. Masyarakatnya pun sulit untuk diajak maju. Mereka sudah cukup puas dengan apa yang mereka miliki dari sawah dan kebun yang umumnya mereka warisi

13) *Ibid*, hlm. 155

dari ayah dan kakek mereka. Belajar dan bersekolah tidaklah menjadi prioritas utama. Asal ada yang buat dimakan hari itu, sudah cukup buat mereka.¹⁴⁾

Kondisi seperti inilah yang membuat K.H. Abdul Manaf prihatin. Beliau bertekad mengubah kondisi masyarakat sekitar ke arah yang lebih baik. Niat dan upaya yang tulus dan mulia ini tidak berjalan mulus begitu saja. Tidak sedikit kendala yang dihadapi beliau dan para guru yang mengabdikan di sana. Di masa-masa awal berdirinya Al-Manshur, tidak sedikit pandangan curiga dan tuduhan miring ditujukan kepada lembaga ini. Hambatan dan gangguan juga tidak sedikit. Mulai dari tuduhan mengajarkan aliran tertentu kepada anak-anak didiknya, sampai dengan klaim dari ahli waris atas lahan tempat berdirinya panti tersebut. Alhamdulillah, semua masalah tersebut dapat diatasi. Silaturahmi K.H. Abdul Manaf, pengasuh panti dan para guru dengan masyarakat sekitar tetap terjaga dengan baik.

Al-Manshur artinya “yang ditolong”. Memang seperti itulah maksud awal pendirian lembaga ini. Yakni menampung orang-orang yang layak ditolong. Sehingga sejak awal seluruh anak yang ditampung di sini diberikan fasilitas secara gratis. Dana operasional panti diambil dari subsidi Darunnajah Ulujami, Jakarta dan sumbangan dari beberapa donatur tetap antara lain yakni Bapak H. Soetjipto, Dedi Julianto dan H. Embay Mulya Syarif (saat ini Al-Manshur

14) Wawancara dengan K.H. Busthomi Ibrahim.

tidak lagi memiliki donatur tetap. Red). K.H. Abdul Manaf sendiri memberikan hasil panen tanahnya di Serang untuk kepentingan Al-Manshur.

Al-Manshur Darunnajah 3 Serang merupakan lembaga pendidikan yang didirikan langsung oleh Abdul Manaf pada tahun 1991 dan baru dilegalkan oleh Yaysan Darunnajah pada tahun 1992. Pada awalnya Al-Manshur didirikan di atas tanah seluas kurang lebih satu hektar yang dibeli Abdul Manaf dari H. Muhsin, keluarga H. Jamrah mantan anggota DPR, yang kemudian ia wakafkan untuk didirikan panti asuhan.

Dipilihnya kampung Cikerenda Pabuaran Serang sebagai lokasi Al-Manshur tidak lepas dari kedekatan emosional Abdul Manaf dengan daerah ini. Di kampung inilah tempat kelahiran istrinya, Tsurayya. Selain itu, pada masa perjuangan melawaut membawa istri dan anan Belanda, Abdul Manaf pernah mengungsi ke kampung ini selama lebih kurang 2,5 tahun. Dalam pengasingannya ia turut membawa serta istri dan anak pertamanya Suniyati. Di kampung ini juga, lahir anak keduanya yang diberi nama Saifuddin Arief pada tanggal 15 Agustus 1946/17 Ramadlan 1395.

Melihat banyaknya anak kampung Cikerenda yang tidak bisa mengenyam pendidikan sekolah karena faktor ekonomi, tergeraklah hati Abdul Manaf untuk mendirikan panti asuhan yang dapat menampung anak-anak tersebut.

Sehingga muncullah ide untuk mendirikan panti asuhan dikhususkan untuk menampung anak-anak yatim dan anak-anak dari keluarga tidak mampu. Menurut Ghozi, ide pendirian ini dicetuskan pertama kali pada acara pertemuan hal bihalal keluarga besar H. Abdul Rohim, kakek Tsurayya pada akhir tahun 1980-an.

Terdapat dua versi tentang pemberian nama Al-Manshur. Menurut Ghozi, pemberian nama Al-Manshur berdasarkan hasil musyawarah yang dipimpin langsung oleh Abdul Manaf. Ghozi sendiri ikut dalam musyawarah tersebut. Nama Al-Manshur diambil dari bahasa Arab yang berarti orang yang ditolong. Nama ini dianggap paling cocok karena Al-Manshur diperuntukkan bagi orang-orang yang memerlukan.

Dimaksudkan menolong adalah membantu orang-orang agar anak didik menjadi mandiri. Bukan membuat lembaga pendidikan gratis, karena Darunnajah bukan departemen sosial. Adapun operasional Al-Manshur berasal dari Darunnajah dengan menggunakan sistem subsidi silang, di mana setiap satu santri dari 10 santri tidak dipungut biaya.

Sementara versi kedua, Al-Manshur merupakan singkatan dari kata Manaf-Tsurayya. Pemberian nama ini dilakukah oleh Mahrus Amin untuk mengenang jasa Abdul Manaf dan istrinya Tsurayya. Namun demikian, Abdul Manaf menolak kata Al-Manshur sebagai singkatan

ringan mengingat beliau harus pulang pergi Serang-Jakarta, pada tahun keempat dari tugasnya tersebut, beliau ditarik kembali ke Darunnajah Pusat di tahun 2014.

Dari sisi pembangunan fisik, Darunnajah 3 sudah membangun sebuah masjid sumbangan dari Haiah Ighatsah Al Islamiyah, Arab Saudi berkat jasa dan bantuan Ustadz Masrur Syamhari, alumni Pondok Modern Gontor tahun 1983, yang juga kawan baik dari K.H. Sofwan Manaf. Pembangunan lokal untuk kelas dan asrama terus dilakukan. Yayasan Darunnajah menyiapkan besi dan hebel (bata ringan), selebihnya diupayakan sendiri oleh Darunnajah 3. Sejak 1999, pembangunan tersebut tak pernah berhenti. Bahan dan material yang tidak lagi terpakai diangkut dari Ulujami untuk dimanfaatkan di Al-Manshur. Di samping itu, efisensi energi sejak awal sudah dilakukan. Untuk memasak, Al-Manshur tidak menggunakan gas, melainkan menggunakan kayu bakar yang bahannya diambil dari ranting-ranting di hutan yang ada di sekitar pondok, maupun dari sisa-sisa kayu bangunan di Ulujami.

Kemandirian Darunnajah 3 ditunjukkan dengan berbagai usaha yang dikelola oleh pesantren. Salah satu yang dibanggakan belakangan ini adalah usaha laundry. Laundry yang dikelola oleh para guru ini berjalan dengan sangat baik. Dari keuntungan yang disisihkan didapatkan sejumlah dana yang bisa menambah kesejahteraan para guru. Selain itu juga ada koperasi pelajar yang modalnya adalah hasil patungan para guru dan menyuplai kebutuhan

para santri. Koperasi pelajar ini secara rutin setiap bulannya memberikan kontribusi sendiri untuk pembangunan pesantren. Selain itu, masih ada usaha kantin di mana para guru juga ikut berkontribusi untuk suplai jajanannya. Usaha lainnya yang tak kalah pentingnya adalah sawah sebagai wakaf peninggalan K.H. Abdul Manaf yang hasilnya setiap panen disumbangkan untuk pesantren. Selain itu, usaha rental mobil pondok untuk masyarakat juga dijalani, selain membantu memudahkan masyarakat untuk transportasi barang, juga memberikan tambahan masukan buat pondok.

Keberlangsungan Pondok Pesantren Al-Manshur mendapatkan perhatian yang sangat serius dari K.H. Abdul Manaf. Beliau sangat khawatir bila dia sudah tiada, pondok yang dikhususkan menyantuni orang miskin dan anak yatim berhenti beroperasi. Oleh karena itu, berbagai jalan dicarikan olehnya. Antara lain dengan membeli sejumlah bidang sawah di seputar Al-Manshur. Hasil dari sawah yang berupa beras diberikan kepada Al-Manshur untuk keperluan makan para santri dan guru-guru.

“Tidak berhenti sampai di situ, K.H. Abdul Manaf bahkan menganggap Al-Manshur adalah anak kandungnya. Sehingga berdasarkan kesepakatan keluarga, sebagian dari uang sewa dari tanah bangunan milik ayah di Palmerah, Jakarta, yang diwariskan kepada anak-anaknya diberikan secara rutin setiap tahun kepada Al-Manshur”

Demikian penegasan yang diberikan oleh K.H.

Sofwan Manaf. Gedung Abu Bakar yang sekarang dijadikan minimart dan terletak persis di depan Darunnajah Ulujami adalah pembelian yang dilakukan K.H. Abdul Manaf dan hasil sewanya diserahkan untuk Al-Manshur.

Tambahan bantuan secara permanen juga datang dari Ustadz Saifuddin Arief. Suatu ketika beliau bernazar untuk suatu hajat. Dan ketika hajat tersebut terwujud, maka nazarnya dilaksanakan, yakni mewakafkan sebidang tanah dan bangunan di depan kampus Darunnajah Ulujami untuk kepentingan Al-Manshur. Dengan kata lain, pondok pesantren yang menyantuni anak yatim dan dhuafa ini mendapatkan deviden rutin setiap tahunnya dari pemanfaatan lahan yang diwakafkan oleh beliau.

TIM GURU AL-MANSBUR, DARUNNAJAH 3 PADA PERIODE PERTAMA

NO	NAMA
1	Ust. Busthomi Ibrahim
2	Ustadzah Azizah
3	Ust. M. Saepudin
4	Ust. Empud Mahfudz

TIM GURU AL-MANSBUR, DARUNNAJAH 3 SEJAK MI DIBUKA

NO	NAMA
1	Ust. Ghosie Syadeli

2	Ust. O'o Rohaeni
3	Ust. M. Saepudin
4	Ust. Asyari
5	Ust. Saugi
6	Ustdh. Irni Yusnita
7	Ustdh. Atin
8	Ustdh. Unayah
9	Ustdh. Iin Nuraeni
10	Ustdh. Yanti

TIM GURU AL-MANSHUR, DARUNNAJAH 3
SEJAK TMI DIBUKA

NO	NAMA
1	Ust. Busthomi Ibrahim
2	Ustdh. Azizah
3	Ust. M. Saepudin
4	Ust. Empud Mahfudz
5	Ust. Torino Aldo
6	Ustdh. Inan
7	Ustdh. Arief
8	Ust. Isro
9	Ust. Abdul Halim
10	Ust. Ahmad Yani
11	Ust. Fuji Trisantoso
12	Ust. Ikhwanuddin
13	Ust. TB. Saparudin (KepSek)



5. UJIAN UNTUK BELAJAR, BUKAN BELAJAR UNTUK UJIAN



Suasana ujian di Al-Manshur Darunnajah 3

Meskipun Darunnajah 3 mengakomodir dan memberikan ruang untuk kurikulum pemerintah baik di tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan SMKnya, tidak berarti nilai-nilai kepesantrenannya hilang. Bahkan sebaliknya, pemaduan dua model kurikulum ini justru harus menghasilkan santri yang handal dalam ilmu pengetahuan dan tetap bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Ujian Nasional yang menjadi program pemerintah juga diikuti oleh santri-santri Darunnajah 3 dengan serius dan seksama. Dalam setiap pengarahannya menjelang ujian, Ustadz Busthomi selalu memberikan wejangan:

*“Ujian itu untuk belajar, bukan belajar untuk ujian. Justru ujian terberat dalam mengikuti Ujian Nasional adalah **ujian kejujuran**. Maka persiapkan diri kalian baik-baik. Jangan ngobrol, jangan menyontek,*

cukup diam dan kerjakan soalnya (no chating, no cheating, just cicing¹⁵⁾). Lebih baik kalian gagal dalam Ujian Nasional daripada gagal dalam ujian kejujuran.”

Maka tidak heran bila selalu ada saja santri-santri Darunnajah 3 yang tidak lulus Ujian Nasional. Bahkan, pada angkatan pertamanya, hanya satu anak yang lulus, dan lainnya tidak lulus Ujian Nasional pada gelombang pertama. Namun, pada ujian susulan yang diadakan oleh gabungan sekolah-sekolah swasta, mereka akhirnya mereka diluluskan.

Menjaga kualitas iman dan mental para santri lebih dipentingkan baik oleh pengasuh maupun para guru di Darunnajah 3. Ada sekolah-sekolah lain yang mungkin lebih mementingkan statistik kelulusan siswanya dalam Ujian Nasional, sehingga para guru sibuk mencari “vitamin”, bocoran, kisi-kisi atau apapun istilahnya demi memberikan masukan dan informasi lebih awal kepada murid-muridnya agar lulus Ujian Nasional. Hal seperti itu tidak terjadi di Darunnajah 3. Mendidik anak-anak untuk menyikapi Ujian Nasional dengan kesungguhan dan kejujuran jauh lebih penting daripada kelulusan itu sendiri.

Baik pengasuh maupun para guru menyadari bahwa

15) *Cicing* = diam (dari bahasa Sunda)

yatim dan *dhuafa* yang sejak awal sudah dirintis oleh para pendiri Darunnajah. Hampir di seluruh cabang Darunnajah terdapat anak-anak didik yang diberikan beasiswa melalui program ini, dan sebagian besarnya ada di Darunnajah 3.

Maka secara perlahan dan terus menerus, Pimpinan dan para guru, memberikan pengertian kepada santri dan wali santri dalam menegakkan disiplin anggaran dan keuangan. Pada awalnya sulit. Para wali santri yang sebagian berasal dari masyarakat sekitar belum bisa menerimaba perubahan ini. Protes dan rasa tidak puas tetap saja ada. Namun, itu semua dihadapi oleh para guru dan pengasuh dengan sabar dan welas asih.

Dari tahun ke tahun, sejak dibukanya kelas Tsanawiyah, jumlah santri TMI (Tsanawiyah dan Aliyah) yang disubsidi semakin berkurang. Kesadaran masyarakat yang mampu sudah tumbuh bahwa bersekolah atau memberikan pendidikan kepada anak adalah bagian dari program keluarga yang harus dibiayai oleh orang tua. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang justru memberikan bantuan kepada pondok.

Namun tidak demikian dengan Madrasah Ibtidaiyah. Di sini misi utama yang diamanatkan oleh almarhum K.H. Abdul Manaf tetap dijalankan. Anak-anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshur tetap digratiskan sampai sekarang. Bahkan dengan tegas dibuat aturan kepada para guru untuk tidak memungut biaya sedikitpun dari mereka.

Itu adalah amanat wakif yang tidak bisa dilanggar dan diabaikan. Satu-satunya pungutan, walaupun bisa disebut pungutan, adalah aksi patungan para wali santri untuk keperluan syukuran kenaikan kelas atau wisuda para lulusan MI. Selebihnya benar-benar ditiadakan dan dilarang keras.

Demikianlah, tugas berat itu bisa dijalankan dan tetap dijaga sampai sekarang. Darunnajah 3 secara perlahan sudah mulai dikenal sebagai pesantren sesungguhnya dan bukan lagi sekedar panti asuhan, namun amanat utama untuk memberikan ruang dan fasilitas kepada anak yatim, fakir dan miskin tetap dilaksanakan.

Al-Manshur memang artinya orang-orang yang ditolong. Tapi orang-orang yang ditolong itu kini berada di Darunnajah, yakni kampung orang-orang yang sukses.



Paskibra Al-Manshur Darunnajah 3

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ بِإصْبَعَيْهِ السَّبَابَةِ
وَالْوُسْطَى

"Aku dan orang yang mengurus (menyantuni) anak yatim (nant) di Syurga seperti ini, seraya mengisyaratkan dua jarinya". (HR. Bukhari).

Kecintaan terhadap anak yatim dan fakir miskin sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan pada diri K.H. Abdul Manaf. Bahkan lahan yang tadinya diniatkan sebagai tempat beristirahatnya bila sedang ke Serang, diubah menjadi pesantren.



VILA YANG DIUBAH JADI PESANTREN

Pondok Pesantren Tsurayya Darunnajah 4,
Padarincang, Serang, Banten



Komitmen santri Tsurayya Darunnajah 4 Padarincang, Serang

I. DARUNNAJAH 4, PADARINCANG, SERANG, VILA YANG DIUBAH JADI PESANTREN



Pondok Pesantren Tsurayya, Darunnajah 4, Padarincang, Serang, Banten

Ketika membaca kata “villa’ di sini, jangan terburu-buru membayangkan bangunan megah nan asri dan dilengkapi dengan kolam renang serta sejumlah fasilitas mewah lainnya. Tidak seperti itu. H. Abdul Manaf adalah sosok yang sederhana dan jauh dari kesan glamor dan gaya hidup mewah.

Ketika lokasi di Padarincang, Serang, belum ditemukan, ‘villa’ atau tempat singgah sementara beliau adalah sebuah ruang kelas di kampus Al-Manshur. Salah satu ruang kelas yang berukuran 7 x 6 m² disekat-sekat hanya dengan menggunakan triplek sehingga bisa dipisahkan antara kamar tidur, dapur dan ruang tamu yang dilengkapi

dengan lemari kayu buatan tahun 1950-an. Untuk kamar mandi dibuatkan tempat khusus yang terpisah. Tempat tidurnya berbentuk dipan yang sederhana dengan kelambu yang cukup digantungkan dengan tali rafia ke langit-langit kamar. Di tempat inilah H. Abdul Manaf dan istri tinggal setiap kali berkunjung ke Serang, di 'villa' sederhana. Tanpa kipas angin apalagi AC.

Maka timbullah gagasan di hati beliau untuk mencari tempat lain yang lebih layak dijadikan tempat singgah dan jangan sampai mengganggu aktifitas dan operasional Al-Manshur. Tempat tersebut harus cocok untuk dijadikan tempat beristirahat bila ia dan istri sedang meninjau ke Serang. Maka lahan yang dicari adalah lahan yang memiliki sumber air panas. Mencari lahan seperti yang dimaksud tidak mudah dan selalu dihadapkan dengan kendala. Tapi, Pak Haji Manaf bukanlah tipe orang yang gampang menyerah. Meski pada tahap awal, di tahun 1997, beliau tertipu oleh makelar karena di lahan yang pertama kali dibelinya tidak terdapat air panas, beliau tidak menyerah. Beliau tetap melanjutkan pencarian lahan yang dimaksud. Ketika sudah didapat, ternyata saluran air panasnya hanya memiliki aliran yang kecil.

Maka didatangkanlah seorang teknisi, yakni Bapak Ismail untuk melakukan pengeboran. Beliau menyiapkan alat-alat untuk melakukan pengeboran sampai target kedalaman 150 meter. Namun, ketika kedalaman baru mencapai 70 meter, semburan air panas terjadi dengan sangat kuat. Air

panas yang berlimpah itu panasnya sampai dengan 56^o C. Sungguh, nikmat yang luar biasa. Dengan berlimpahnya air panas itu, maka dibuatlah penampungannya.¹⁶⁾

Sampai dengan tahun 1998, ada 56 bidang tanah yang dibeli oleh H. Abdul Manaf. Tak lama setelah penampungan air panas dibuat, dibangunlah beberapa lokal untuk kegiatan belajar mengajar. Beliau yang pada awalnya berniat mencari tempat singgah dan istirahat di daerah ini, tidak bisa membohongi dirinya bahwa dia sangat mencintai dan menyayangi anak yatim dan fakir miskin. Oleh karena itu, pondok yang baru dibangunnya ini diberi nama Al-Manshur 2 yang berfungsi sama dengan Al-Manshur 1, yakni mendidik dan menyantuni anak-anak yatim, fakir dan miskin.

Beliau memang ingin membangun ‘villa’ atau rumah singgah. Tapi vila itu tidak boleh jauh dari anak-anak yatim, fakir dan miskin.



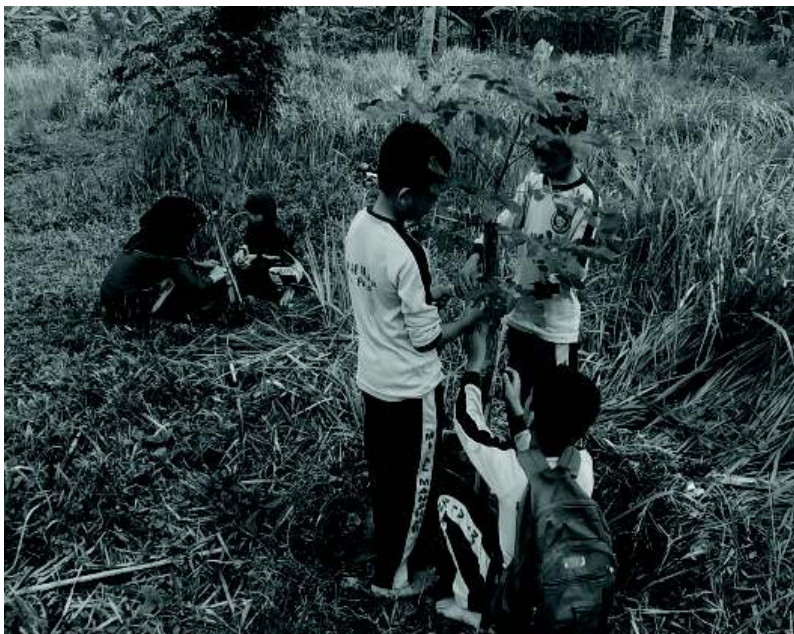
16) Khutbatul Arsy Kedua, Dr. K.H. Sofwan Manaf, hlm 74.

ini terjadi atas usulan K.H. Sofwan Manaf, putra bungsu mereka. Dan perubahan ini baru 'berani' dilakukan setelah wafatnya kedua orang mulia tersebut. Karena, baik Ust. Sofwan, putra-putri H. Abdul Manaf, maupun keluarga besar Darunnajah, mengerti benar bahwa bila perubahan nama tersebut dilakukan ketika beliau berdua masih hidup pasti akan ditolak, karena mereka bukanlah tipe manusia yang riya.

Demikianlah, sampai saat ini, pondok di Padarincang itu dikenal dengan Pondok Pesantren Tsurayya Darunnajah 4, Padarincang, Serang, Banten. Sementara oleh pihak pemerintah Kabupaten Serang maupun Propinsi Banten, pondok ini dikenal dengan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Tsurayya. Semoga Allah menjadikan pondok ini sebagai bagian dari *shodaqoh jariyah* baik bagi H. Abdul Manaf, Hj. Tsurayya, maupun para guru-guru yang telah berjuang dengan sungguh-sungguh membangun pondok tersebut dan mengayomi serta mendidik anak-anak yatim, fakir dan miskin yang ada di sana. Amin.



4. DARI MENTAL DAN MINDSET “MENERIMA” MENJADI “MEMBERI”



Santri Tsurayya, Darunnajah 4 sedang belajar berkebun.

“Upaya merubah mental dan mindset tersebut terus dilakukan antara lain dengan membiasakan anak-anak untuk mengurus kolam ikan dan berkebun. Mereka bisa merasakan nikmatnya mendapatkan hasil dari jerih payah yang mereka lakukan sendiri.”

Demikian disampaikan oleh Ust. TB. Saparuddin, pengasuh Pondok Pesantren Tsurayya Darunnajah 4, Padarincang, Serang, Banten. Ustadz Tebe, begitulah beliau dikenal, adalah alumni Darunnajah Ulujami tahun 2001. Dalam usia yang relatif muda, beliau diberikan tugas dan

amanah untuk mengabdikan di Padarincang, Serang. Karena Pabuaran adalah kampung kelahirannya, maka tidak sulit baginya untuk beradaptasi dengan lingkungan Padarincang. Tahun 2002, Ust. Tebe diperbantukan di Al-Manshur 1, atau Darunnajah 3. Jarak 11 km yang tidak jauh dari Al-Manshur ke Tsurayya memungkinkannya untuk pulang pergi.



Acara pentas seni santri Tsurayya, Darunnajah 4, sebagai salah satu upaya membangun kepercayaan diri

Proses perubahan mental dan *mindset* yang dilakukan oleh pengasuh dan para guru Pondok Tsurayya kepada para santri tidaklah mudah. Label Panti Asuhan yang dilekatkan kepada pondok ini sejak awal sudah memberikan cap dan beban tersendiri kepada para pengasuhnya. Sebagai panti asuhan, Tsurayya memang mendapatkan bantuan dan subsidi dari berbagai pihak. Bagi Yayasan Darunnajah, Pondok Pesantren Tsurayya adalah salah satu saluran

utamanya untuk kegiatan amal dan sosial. Subsidi juga diterima oleh Pondok Tsurayya dari Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3, Pabuaran, Serang, Banten. Dan bagi Dinas Sosial Kabupaten Serang, Pondok Tsurayya adalah salah satu LKSA teladan yang secara rutin mendapatkan bantuan dari pemerintah Kabupaten Serang maupun Propinsi Banten. Khusus untuk Banten, saat ini telah dibangun suatu forum bergerak di bidang sosial bernama Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial (LKKS) yang langsung diketuai oleh Ibu Gubernur Banten, Dra. Hj. Dewi Indriati Rano. Bagi LKKS, LKSA Tsuraya adalah salah satu percontohan. Pondok ini telah tiga kali mendapatkan penghargaan dari Dinas Sosial untuk prestasinya dalam menyantuni, mendidik dan mengayomi anak-anak yatim, terlantar, fakir dan miskin. Sementara untuk tingkat propinsi, LKSA belum bisa mendapatkan penghargaan karena statusnya cabang.

“Alhamdulillah, kalau untuk nasi dan sayuran, sudah cukup dari hasil pertanian milik pesantren tidak kesulitan memberi makan.. Luas areal yang dimanfaatkan untuk asrama sekitar 8000 meter persegi. Luas keseluruhan sekitar 4 ha. Sisa areal dimanfaatkan untuk persawahan.”
Ujar ustadz Tebe.

Upaya penanaman mental kemandirian dan kebiasaan untuk berusaha sudah dimulai sejak dini. Kepada para tamu dan pengunjung, para guru dan pengasuh melarang untuk memberikan santunan langsung kepada para santri. Bila ada santunan, arahkan untuk dimasukkan ke dalam rekening tabungan masing-masing santri. Begitupun dengan bantuan

yang diterima dari Dinas Sosial. Hal ini dilakukan demi mengikis mental “tangan di bawah”, dan membiasakan anak-anak untuk menabung. Bila mereka mempunyai keperluan di luar kebutuhan dasar, mereka boleh mengambil dana dari tabungan mereka.

Upaya merubah mental dan mindset tersebut terus dilakukan antara lain dengan membiasakan anak-anak untuk mengurus kolam ikan dan berkebun. Hal ini dilakukan agar mereka bisa merasakan nikmatnya mendapatkan hasil dari jerih payah yang mereka lakukan sendiri. Usaha memelihara ayam kampung juga pernah dilakukan. Tapi tidak bertahan lama ketika terjadi wabah penyakit ayam.

Khusus untuk perikanan, semua yang mengurus anak-anak santri. Pengasuh hanya menyediakan bibitnya. Yang mengurus kolam adalah santri, membersihkan kolam, memberi makan ikan semua dilakukan oleh santri yang masih dalam kelompok umur 10-15 tahun (MI dan Mts). Anak-anak di bawah umur tersebut belum boleh terlibat karena takut kecebur. Sedangkan piket untuk mengurus kolam ikan dibuat oleh guru dan dilaksanakan oleh para murid.

“Kalian jangan berharap bisa selamanya menerima dan dibantu. Suatu saat, harus kamu yang menjadi pihak yang memberi dan membantu.” Begitu nasehat Ustadz Tebe yang selalu diulang kepada para santrinya.

Penanaman rasa percaya diri juga terus dilakukan. Hal

ini dirasa perlu dan penting, agar anak-anak tersebut tidak minder dan merasarendahdiribilaharusterjungkemasyarakat. Alhamdulillah, hasilnya sangat menggembirakan. Meskipun anak-anak itu adalah dari golongan *yatama* (yatim) dan *dhuafa* (kaum yang lemah), mereka cukup berprestasi ketika melanjutkan di tingkat Tsanawiyah. Alumni MI (Madrasah Ibtidaiyyah) Tsurayya memang disalurkan untuk melanjutkan jenjang Tsanawiyahnya ke Al-Manshur, Darunnajah 3 untuk putrinya dan ke Nurul Ilmi Darunnajah 14 untuk putranya.

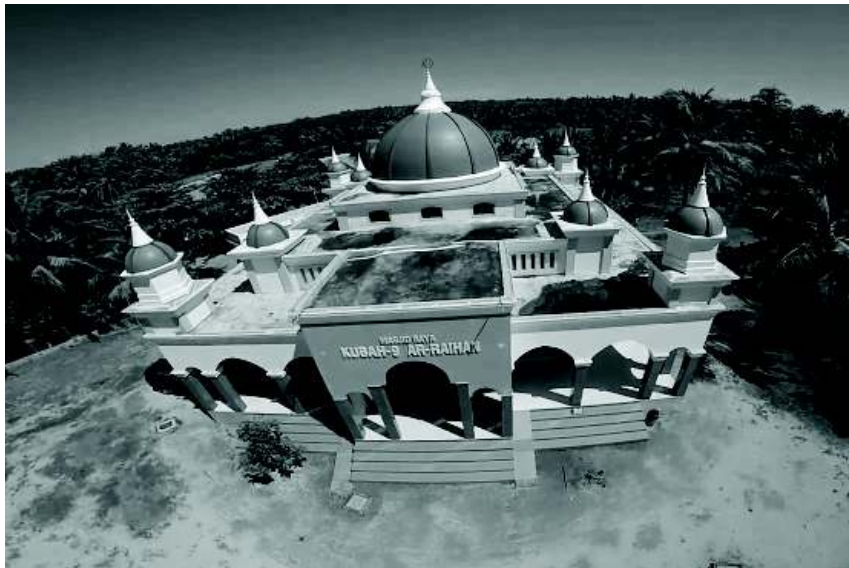
Selain mengubah mental “menerima” menjadi mental “memberi” dan penanaman rasa percaya diri, pengasuh dan guru-guru Pondok Pesantren Tsurayya Darunnajah 4 ini juga secara terus menerus menanamkan semangat untuk berani berkompetisi. Semangat tersebut tumbuh dengan baik. Mereka cukup percaya diri untuk hadir dan tampil dalam kompetisi-kompetisi yang diadakan oleh Yayasan Darunnajah baik di bidang Pramuka maupun bidang yang lain. Tidak ada rasa minder pada diri mereka. Penanaman kesadaran akan kesetaraan manusia dilakukan sejak dini. Semua manusia sama, yang membedakan hanya ketakwaannya. Melalui kompetisi dan pertemuan antar cabang Darunnajah, secara tidak langsung telah juga ditanamkan rasa kebersamaan dan kesadaran “*you are one of us*” (kamu adalah bagian dari keluarga besar kami).

“Bisa atau tidak bisa itu nomor kesekian. Yang nomor satu adalah berani dan tidak minder.”

HIDUPLAH SEPERTI LEBAH

Pondok Pesantren Annahl Darunnajah 5,
Tanjungan, Cikeusik, Pandeglang, Banten

I. MASJID YANG CANTIK DI PANTAI SELATAN BANTEN



Masjid Raya Kubah 9 Ar Raihan di Pondok Pesantren Annahl, Darunnajah 5, Cikeusik, Pandeglang, Banten

Perlu waktu 6 sampai 7 jam untuk mencapai lokasi ini bila berangkat dari Jakarta dengan kendaraan pribadi. Mulusnya jalan tol dari Jakarta sampai Serang tidak menutupi kelelahan yang siap menghadang pada perjalanan selanjutnya. Memasuki kota Serang, kita akan disambut oleh kemacetan bila perjalanan ini dilakukan pada pagi sampai sore hari. Sampai di jalan masuk Kabupaten Pandeglang, jalan dua lajur yang relatif sempit menyapa kita bersama puluhan truk besar dan bus. Selanjutnya adalah jalan yang mulus dan berliku melewati Malimping. Memasuki jalan

menuju lokasi pondok pesantren ini, kita masih harus berjuang melewati jalan tanah yang becek lengkap dengan kubangan airnya bila hujan tiba sejauh kurang lebih 7 km. Lumayan melelahkan.

Tapi semua kelelahan itu serta merta sirna ketika kita memasuki kompleks pondok ini. Karena yang pertama menyambut kita adalah sebuah masjid yang cantik. Masjid yang indah, teduh dan nyaman dipandang mata. Arsitekturnya berkelas dan tata interiornya membuktikan bahwa masjid ini digarap dengan serius dan sungguh-sungguh. Masuk ke dalam masjid, kita akan disuguhi dengan sentuhan interior yang sangat artistik lengkap dengan hiasan kaligrafi yang proporsional dengan paduan warna yang berhasil menambah indahnya masjid ini.

“Kaligrafi ini dikerjakan secara manual alias dengan tangan, tanpa menggunakan cetakan komputer, melainkan dengan cat dan kuas. Ini hasil karya santri-santri Darul Muttaqien, Parung, Bogor.”

Demikian penjelasan Ustadz Muhammad Shodiq yang telah membantu mengelola Pondok Pesantren Annahl Darunnajah 5, Cikeusik, Pandeglang, Banten ini sejak 12 tahun lalu dibawah asuhan K.H. Mad Rodja Sukarta. Masjid tersebut diberi nama Masjid Raya Kubah 9 Ar Raihan.

Masjid yang berdiri di atas lahan 2.237 meter persegi itu sendiri adalah wakaf dari H. Hasan, sahabat H. Syarifuddin, yang sebelumnya telah mewakafkan

tanahnya seluar 2 hektar untuk dikelola oleh Darunnajah dan dijadikan pesantren. Melihat kesungguhan, keseriusan dan kemampuan memegang amanah serta keterampilan yang profesional yang ditunjukkan oleh kader-kader Darunnajah dalam mengubah dan mengelola lahan seluas 2 hektar menjadi pesantren, H. Hasan yang juga memiliki tanah yang menempel dengan lahan pesantren itu tergerak untuk berpartisipasi dalam tabungan akhirat. Beliau tidak cukup hanya memberikan lahan kosong. Di atas lahan yang dimilikinya itu dibangunkannya masjid yang indah ini.

Masjid Raya Kubah 9 Ar Raihan yang berdiri kokoh di bagian depan semakin melengkapi keberadaan pondok Annahl dalam melaksanakan syiar Islam di Desa Tanjungan, Cikeusik, Pandeglang. Meskipun demikian, masjid ini sampai saat ini belum digunakan untuk shalat Jumat. Ini adalah kebijaksanaan yang diambil oleh pimpinan pondok demi toleransi dan partisipasi dengan masjid-masjid yang sudah ada di desa-desa sekitar pondok. Bila waktu sholat Jumat tiba, maka para guru dan santri disebar untuk ikut meramaikan masjid-masjid di desa tetangga itu.

Bagi masyarakat Tanjungan, kehadiran Pondok Annahl merupakan berkah yang besar. Manfaat yang dirasakan baik langsung maupun tidak langsung begitu besar.

“Kami sangat berterima kasih dan bersyukur dengan Annahl, Darunnajah, karena telah memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat, terutama dalam pembinaan dan pendidikan di bidang agama. Kami tidak menyangka Annahl bisa berkembang menjadi besar

Ust. Mad Rodja adalah sosok pejuang yang pantang menyerah. Ksatria sekaligus petarung, *warrior and fighter*. Namun, tidak dengan bedil dan parang, tapi dengan keyakinan, keikhlasan, kesungguhan dan ketulusan hati. Sosok yang tegas dan keras itu adalah alumni IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan aktif di PMII (Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia). Beliau juga sempat mengabdikan dan bersentuhan dengan perguruan Al-Azhar Jakarta, sehingga disiplin dan profesionalitas dan semangat juangnya tertanam kuat di dalam dirinya.

Ketika Yayasan Darunnajah tengah membahas lahan wakaf yang belum diolah sejak tahun 1999 itu, Ustadz Mad Rodja yang pertama menawarkan diri untuk menggarapnya. Lahan wakaf itu berasal dari seorang dermawan bernama H. Syarifuddin, yang kala itu memiliki toko buku ‘Anggrek’ di bilangan Mayestik, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Beliau seorang wali murid di Al Azhar, Kebayoran Baru. Di sanalah Pak Syarifuddin kenal dengan Ustadz Mahfudz Makmun, anggota Dewan Nazir Darunnajah yang juga pengurus Yayasan Pesantren Islam Al Azhar (YPIA). Ketika Al Azhar memerlukan lahan untuk pengembangan perguruannya, Pak Syarif menawarkan lahan miliknya.¹⁹⁾

Menurut ustadz Mahfudz, kondisi lahan tersebut tidak cocok untuk Al Azhar, karena kondisinya lebih cocok

19) Wawancara dengan Ustadz H. Drs. Mahfudz Makmun.

untuk dibangun pesantren di atasnya. Oleh karena itu, Ustadz Mahfudz menawarkan agar lahan tersebut dikelola oleh Yayasan Darunnajah yang sudah berpengalaman dalam mengelola pesantren. Usulan tersebut disetujui.

Setelah mengadakan pertemuan dengan pihak Yayasan Darunnajah, dan beliau menandatangani ikrar wakaf pada tanggal 6 Maret 2004, maka dilakukan survey dan peninjauan lokasi pada tahun 1999 oleh tim Yayasan yang terdiri dari K.H. Saifuddin Arief, Pak Nasrullah, Ustadz Sofwan Manaf dan Ustadz Mad Rodja.

Bahkan selain menyerahkan lahannya, beberapa waktu kemudian, Pak H. Syarif juga memberikan dana tunai sebesar Rp 350 juta untuk perluasan lahan wakafnya setelah melihat kesungguhan dan keseriusan Darunnajah dalam mengelola tanah wakafnya.

Akhirnya, berbekal amanat yang diterimanya dari Yayasan Darunnajah untuk mengelola lahan wakaf itu selama 10 tahun, yang diperkuat dengan Surat Keputusan Yayasan tahun 1999, Ustadz Mad Rodja berangkat dengan timnya yang terdiri dari guru-guru muda lulusan Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Mereka adalah:

1. Muhammad Shodiq
2. Fauzan
3. Supardi

Dengan mengendarai mobil box, pada tanggal 18

Juli 2004, tim ini berangkat menuju lokasi. Tekad mereka adalah membangun pondok pesantren dan tidak akan pulang sebelum pondok berjalan. Di mobil tersebut telah disiapkan perlengkapan berkemah lengkap, tenda dan lampu gunung, dengan alat-alat untuk membuka lahan seperti parang, pacul dan lain sebagainya, karena dari hasil survey sebelumnya didapat informasi bahwa di lokasi yang dituju masih berupa hutan dan belum ada tempat yang layak untuk dijadikan rumah singgah.

Jika di tahun 2016 saja masih terdapat kurang lebih 7 km jalan menuju pondok yang belum diaspal, hanya jalan tanah, bergelombang dan membentuk danau-danu kecil bila hujan tiba, maka di tahun 2004 keadaannya lebih menyedihkan lagi. Kondisi jalan yang rusak dan berbatu itu masih diperkeruh dengan tiadanya aliran listrik. Setelah sebelumnya sempat transit dan beristirahat di Serang, akhirnya tim itu sampai ke lokasi. Yang mereka temukan di sana hanya hutan dan semak belukar.

Dengan diantar oleh kepala petugas Badan Pengawas Desa setempat, sampailah tim tersebut ke lahan yang diwakafkan oleh H. Syarifuddin. Dari yang tertulis 2 hektar, ternyata hanya ada 1,7 ha dan lokasinya jauh dari jalan desa. Tidak ada akses jalan, bahkan untuk motor sekalipun menuju lokasi tersebut. Ketika itu, rumah Pak Pengawas itu adalah satu-satunya rumah yang berpenghuni yang ada di sana. Beruntungnya, tidak jauh dari rumah tersebut, ada bangunan bekas rumah yang sudah reyot dan tidak terurus

yang sebelumnya diperuntukkan bagi guru-guru Al-Aqsha. Rumah reyot itulah yang dijadikan tempat transit dan markas sementara oleh tim ini.

Tidak jauh dari lahan wakaf tersebut memang ada sisa bangunan sekolah. Sekolah tersebut bernama Al Ishlah, yang merupakan bantuan dari orang-orang Pertamina, dan pernah beroperasi serta membuka pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Sempat berjalan selama 5 tahun tapi kemudian terhenti karena subsidi yang diberikan oleh pihak Pertamina tidak pernah sampai kepada guru-guru yang mengajar di sana.

Keberadaan rumah reyot itu sangat membantu tim Ustadz Rodja sehingga tidak harus tinggal di dalam tenda. Rumah itulah yang dijadikan markas sementara. Atap yang bolong, dinding yang rusak serta tidak adanya aliran listrik tidak menyurutkan semangat mereka. Untuk tempat tidur, mereka membuat sendiri bale-bale (*amben* –jawa) dari bambu. Tugas pertama mereka adalah menandai lahan wakaf dengan memasang patok-patok.

Rumah reyot itu menjadi saksi dan tempat pertama proses belajar mengajar dilakukan. Santri pertamanya hanya 2 orang, dan mereka adalah anak dari Pak Pengawas tadi. Mereka diajari mengaji, shalat, bersuci dan materi-materi dasar lainnya sebagaimana lazimnya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Belajarnya pun dilakukan selepas shalat Maghrib agar tidak berbenturan dengan kesibukan

anak-anak itu. Tak lama kemudian, datang lagi tambahan santri 2 orang, sehingga total santri ada 4 orang. Karena mengikuti jadwal kegiatan santri-santri tersebut, maka jam belajarnya dibagi dua. Dua orang diajar selepas Ashar, yang dua sisanya selesai Maghrib.

Langkah selanjutnya yang diambil oleh Ustadz Mad Rodja setelah menemukan dan memastikan lokasi wakaf adalah membangun silaturahmi dengan masyarakat sekitar Desa Tanjungan, terutama dengan tokoh-tokohnya. Kunjungan dari rumah ke rumah dalam rangka silaturahmi itu menjadi agenda harian beliau. Selain menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, silaturahmi tersebut membuahkan kepercayaan masyarakat terhadap tim ini. Sehingga sebagian mulai menitipkan anak-anaknya untuk dididik oleh tim Darunnajah.

Melihat perkembangan yang terjadi, di mana jumlah santri semakin bertambah, Pak Pengawas menyarankan Ustadz Mad Rodja untuk membeli tanah di dekat lahan wakaf karena di atasnya ada bangunan yang hanya tinggal temboknya saja, tapi bila direnovasi akan lebih layak untuk menampung santri-santri ini. Tanah seluas 3.800 meter itu akhirnya dibeli dengan harga Rp 1.000 per meter. Sambil menunggu renovasi selesai, proses belajar mengajar tetap berlanjut di rumah reyot.

Begitu bangunan selesai direnovasi, pada bulan ketiga semenjak kedatangan tim ini, semua kegiatan

“Sudah menjadi kewajiban kami mengantar mereka pulang. Mereka anak-anak kecil, anak-anak Madrasah Ibtidaiyah. Selain jalan yang gelap, yang lebih dikhawatirkan adalah ular tanah. Itu adalah hewan yang berbisa dan mematikan.

Demikian keterangan Ustadz Shodiq. Ustadz Shodiq bersama ust. Fauzan dan ust. Supardi adalah 3 orang guru muda alumni Darul Muttaqin yang menjadi tim pertama yang mendampingi Ustadz Mad Rodja. Mereka memang bertanggung jawab atas keselamatan santri-santrinya. Tapi lebih daripada itu, mereka sadari benar bahwa yang mereka jaga adalah amanah. Amanah dari para orang tua murid, amanah dari Yayasan Darunnajah, dan amanah dari Allah SWT.

Tradisi mengantar anak didik untuk kembali ke rumah setelah mengikuti pelajaran tetap dipertahankan oleh para ustadz sampai kurang lebih 2 tahun. Tentu saja para orang tua santri senang melihatnya. Orang tua mana yang tidak senang melihat anak-anaknya mendapatkan perlakuan dan perhatian yang seperti itu?

Melihat kesungguhan, kesabaran dan keseriusan para ustadz Darunnajah, kepercayaan masyarakat perlahan tumbuh. Memasuki bulan keenam, jumlah santri bertambah menjadi 30 anak. Mulai terasa kebutuhan untuk membangun gedung tambahan. Maka bulan itu juga mulai dibangun gedung ‘Majelis’.

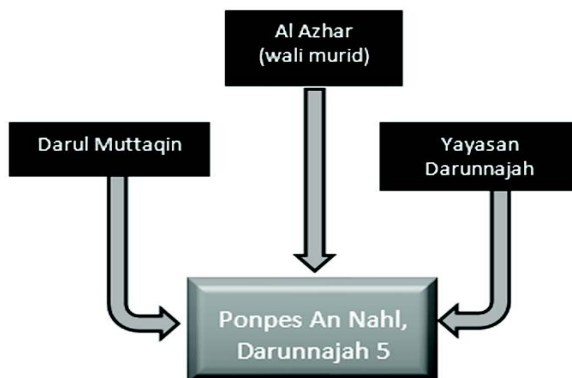


Gedung Majelis

Silaturahmi dan menjalin komunikasi dengan masyarakat tetap dilakukan. Dari silaturahmi tersebut, sebagian masyarakat mengusulkan agar jangan hanya anak-anak yang diberi didikan dan ajaran agama, tapi juga para orang tuanya, terutama kaum ibunya. Maka timbullah gagasan untuk menyelenggarakan majelis taklim untuk kaum ibu. Namun, pondok tidak ingin berjalan sendirian. Ustadz Mad Rodja justru meminta saran Kiai Shodiq, salah seorang tokoh masyarakat di desa yang berdekatan yang telah mengelola pondok salaf, untuk penyelenggaraan majelis taklim ini dan mengundang istri beliau untuk mengisi pengajian yang dikhususkan untuk kaum ibu ini. Beliau setuju dan istrinya pun bersedia untuk mengisi. Maka berjalanlah pengajian rutin tersebut setiap Minggu pagi dengan menggunakan fasilitas yang ada di Pesantren Annahl.

Memasuki tahun pelajaran baru di tahun 2007,

yang berdekatan dengan lahan Pondok Annahl, sebagian bersambungan dengan lahan pondok. Melihat keseriusan para pengelola dalam mengurus lahan wakaf, H. Hasan juga tergerak untuk menanam kebaikan di pondok ini. Bahkan langkah yang diambilnya lebih jauh lagi. Lahannya seluas 2.237 m² diwakafkan ke Pondok Annahl Darunnajah 5, pada tahun 2014 tidak dalam keadaan kosong, tapi beliau membangun terlebih dahulu sebuah masjid yang cantik untuk diserahkan ke pondok. Kurang lebih Rp 1,7 milyar dihabiskan untuk pembangunan masjid tersebut. Sungguh, janji Allah tentang bersyukur menemukan pembuktiannya di sini. Alhamdulillah.

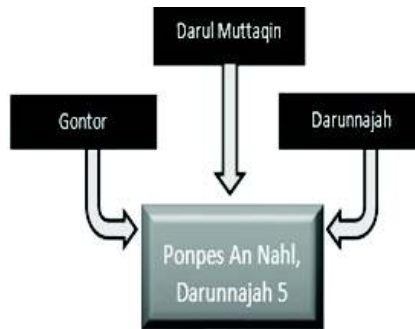


Bagan 1: Ponpes Annahl Darunnajah 5, sebagai tempat berlomba menanam kebaikan dalam bentuk wakaf dan sedekah harta.

Dari sisi wakif maupun penanam kebaikan dalam bentuk materi, Annahl merupakan pertemuan tiga arus besar, yakni Al Azhar lewat wali muridnya; Darul Muttaqin baik secara peorangan, melalui Ustadz Mad Rodja dan istri, maupun lembaga; dan Yayasan Darunnajah.

Yang tak kalah menarik dan perlu untuk diungkap di buku ini adalah terjadinya pengulangan sejarah di Annahl ini, yakni sejarah pendirian Darunnajah, meskipun tidak utuh dan sama persis kejadiannya. Pengulangan sejarah yang dimaksud adalah terciptanya suasana gotong royong dan ukhuwwah Islamiyah dalam arti yang sesungguhnya. Bila pada pendirian Darunnajah, H. Abdul Manaf berkonsultasi dan meminta saran dan bantuan tenaga pendidik ke Trimurti (trio pendiri Pondok Modern Gontor), dan Gontor menyambutnya dengan mengirimkan orang-orang terbaiknya untuk mengabdikan di Darunnajah Ulujami, maka pada pendirian Annahl, Darul Muttaqin mengirimkan orang-orang terbaiknya untuk berjuang di sana. Bahkan Darul Muttaqin menunjukkan komitmen yang lebih tinggi. Semua guru yang dikirim dari Darul Muttaqin menjadi tanggung jawab Darul Muttaqin atas kebutuhan pribadi dan operasional guru tersebut. Juga beberapa santri Annahl, diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajaran di Darul Muttaqin sampai jenjang S1, dan kemudian dikembalikan

ke Annahl sebagai kader yang siap berjuang di Annahl.



Bagan 2: Ponpes Annahl Darunnajah 5, sebagai tempat berlomba menanam kebajikan dalam bentuk ilmu dan pengetahuan.

Indahnya ukhuwwah Islamiyah yang terjadi di Annahl juga tergambar pada para guru yang mengabdikan diri di sana. Pertemuan tiga arus tidak hanya terjadi dalam perlombaan menanam kebaikan dalam bentuk harta, tapi juga dalam bentuk ilmu dan pengetahuan. Guru-guru yang mengajar di sana berasal dari tiga sumber, yakni Darul Muttaqin, Darunnajah, dan Pondok Modern Gontor.

Bagi mereka yang berwawasan sempit, tentu sulit untuk menerima bahwa ada sekelompok orang yang mau bekerja dan berjuang untuk kepentingan 'kelompok lain'. Bagi mereka yang tipis kesadaran ukhuwwah Islamiyahnya

dan rendah kadar keimanannya tentu heran melihat kader-kader utama Darul Muttaqin mau bersusah payah membuang tenaga, waktu dan pikirannya untuk memajukan suatu pondok pesantren yang secara legal formal berada di bawah Yayasan Darunnajah. Dan bagi mereka yang tidak mengerti Panca Jiwa Pondok Pesantren tentu sulit memahami, mengapa alumni-alumni Pondok Modern Gontor, Darunnajah dan Darul Muttaqin bisa bekerja sama dengan baik dan mulus untuk memajukan pondok yang bukan ‘punya’ mereka.

Kok kerjasama berbagai unsur itu bisa terjadi? Kok mau bersusah payah berjuang tanpa melihat latar belakang orang-orang yang bekerja bareng mereka? Kok perbedaan yang ada tidak berkembang menjadi pertentangan atau perselisihan yang runcing? Kok bisa?

Hal itu bisa terjadi antara lain karena para kader yang berjuang itu telah mendapatkan kesadaran yang cukup selama lebih kurang 6 tahun di tempat asal mereka belajar. Penanaman Panca Jiwa yang terdiri dari jiwa-jiwa: keikhlasan, kesederhanaan, kemandiri, ukhuwwah Islamiyah dan kebebasan, mereka dapatkan secara terus menerus selama proses pendidikan yang mereka alami di pesantren asal mereka. Lebih daripada itu, mereka mempunyai komandan yang sekaligus tauladan yang memberikan contoh dan arahan kepada semua guru dan tenaga pendidik di sana.

“Ini bukanlah perjuangan dari Darunnajah untuk Darunnajah, bukan juga dari Darul Muttaqin untuk Darunnajah. Tapi perjuangan untuk

umat Islam secara keseluruhan. Tugas pondok kita adalah mendidik dan berdakwah.

Berjuang itu jangan hitung-hitungan. Jangan lihat kiri, kanan, atau ke belakang, tapi lihat ke depan. Berjuang karena Allah dan untuk Allah. Jangan berharap atau bergantung pada bantuan orang lain.”

Itu adalah nasehat dari Ustadz Mad Rodja yang selalu dipegang oleh para guru Annahl. Perbedaan latar belakang pendidikan yang ada pada guru-guru Annahl tidak menjadi penghalang dan hambatan yang berarti, tidak juga berkembang menjadi faksi-faksi atau kelompok-kelompok yang saling bermusuhan dan berbenturan. Adanya perbedaan latar belakang itu justru semakin memperkaya dan memperluas wawasan. Semakin banyak perbedaan justru semakin memperbanyak warna yang mencerahkan dan menyejukkan. Perbedaan yang ada justru membuka peluang untuk saling membantu dan menopang, untuk saling mengisi dan melengkapi satu sama lain.

Pada fase-fase awal memang terjadi kegamangan dan itu adalah hal yang wajar dan alami. Tapi lambat laun kegamangan itu hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi kesadaran dan semangat untuk saling belajar dan saling mengisi.

Ilmu yang bermanfaat bukan ilmu yang segudang, tapi ilmu yang meskipun sedikit tapi bermanfaat buat orang banyak. Meskipun cuma Al-Fatihah yang kamu kuasai, tapi kamu bisa mengamalkan dan mengajarkannya pada orang lain, itulah ilmu yang bermanfaat.

PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SEBAGAI ‘JANGKAR’ WAKAF PRODUKTIF

Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, Pasar
Bantal, Pondok Suguh, Mukomuko, Bengkulu



Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, Mukomuko, Bengkulu

I. MENCARI JANGKAR WAKAF PRODUKTIF

Berbicara tentang wakaf produktif, sesungguhnya K.H. Abdul Manaf sudah memulainya jauh-jauh hari. Ini adalah tindak lanjut dari tekad dan niat luhurnya untuk memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak yatim, fakir dan miskin. Tekadnya adalah memberikan sepertiga hartanya untuk kepentingan pendidikan, terutama bagi kaum dhuafa itu. Namun, tidak berarti harta tersebut harus konsumtif atau habis dikonsumsi saja.



contoh buis beton yang diproduksi oleh PB Makmur milik K.H. Abdul Manaf

Oleh karena itu sejumlah langkah diambil oleh beliau. Sasaran utamanya adalah Pondok Pesantren Al-Manshur, Darunnajah 3, Pabuaran, Serang, yang awalnya memang dikhususkan untuk menampung anak-anak yatim, fakir dan miskin. Pada fase-fase awal, H. Abdul Manaf memang masih mempunyai usaha perdagangan material bangunan dan buis beton PB Makmur di Palmerah, Jakarta, yang bisa

menjadi sumber tetap bagi pembiayaan operasional Al-Manshur. Tapi itu saja tidak cukup. Masih ada kerisauan yang tersisa di hatinya akan keberlangsungan pondok itu. Maka dipersiapkan olehnya langkah-langkah untuk menjaga keberlangsungan Al-Manshur, antara lain:

1. Beliau membeli sebidang sawah untuk ditanami padi di dekat Al-Manshur yang hasilnya dikhususkan untuk makan para santri dan guru Al-Manshur.
2. Selain itu masih ada bangunan yang dibeli oleh beliau di depan Darunnajah Ulujami untuk kemudian disewakan, dan hasil sewanya diberikan untuk kepentingan operasional Al-Manshur. Bangunan tersebut oleh Ustadz Sofwan Manaf diberi nama Gedung Abu Bakar, agar semangat kedermawanan H. Manaf dan H. Saifuddin Arief bisa meneladani sosok sahabat Nabi SAW yang mulia itu.
3. Rumah H. Abdul Manaf di Sukabumi Ilir, Palmerah, Jakarta Selatan disewakan dan hasilnya dibagi kepada ahli waris. Al-Manshur dimasukkan ke dalam daftar ahli waris laki-laki yang berhak mendapatkan bagian dari hasil sewa rumah tersebut.

Langkah berikutnya yang beliau ambil adalah

3. MISMANAJEMEN

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

﴿البينة ٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS: Al-Bayyinah: 5)

وَمَا لَا يَكُونُ لَهُ لَا يَنْفَعُ وَلَا يَدُومُ

“Segala sesuatu yang tidak didasari ikhlas karena Allah, pasti tidak bermanfaat dan tidak akan kekal.” (Ibnu Taimiyah, Dar-ut Ta’arudh Al ‘Aql wan Naql, 2: 188).

Bila kita mau meluangkan waktu dan memeriksa apakah yang paling mahal yang ada di Darunnajah? Maka jawaban hanya satu: **keikhlasan**. Itulah ‘barang’ yang paling mewah dan paling mahal yang ada di sana. Hal ini sudah disadari dan diamalkan oleh H. Abdul Manaf ketika membangun Darunnajah. Maka sejak hari pertama dia mendidik santri-santrinya dan membina Darunnajah ini, ruh keikhlasan tetap dipegangnya dengan teguh. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, semangat keikhlasan itu diajarkan dan digelorakan kepada kader-kader Darunnajah. Hal ini menjadi sangat penting, karena bila ruh keikhlasan sudah

hilang dari Darunnajah, maka yang tersisa adalah aset dan bangunan tanpa berkah. Dan pada gilirannya, aset dan bangunan itu akan hilang disapu oleh zaman.

Nasehat dan arahan bahwa:

“Darunnajah adalah ladang ibadah, ladang perjuangan dan bukan ladang untuk mencari penghidupan.”

Atau:

“Berjuang di Darunnajah untuk dakwah karena Allah dan bukan untuk kepentingan diri pribadi.”

sudah berulang kali diberikan ke seluruh keluarga besar Darunnajah. Sebagian dari mereka mampu mencernanya dengan baik, dan menerapkan dalam kehidupan. Namun, sebagian lain sepertinya tidak dapat mencerna dan memahaminya dengan baik. Hilangnya ruh keikhlasan berarti hilangnya berkah dari Allah, dan pada gilirannya semua energi dan tenaga yang dikeluarkan akan menjadi sia-sia belaka.

Yang terjadi dengan KDMA pada rentang waktu akhir 1999 sampai dengan 2004 adalah mismanajemen yang parah yang semuanya berpangkal pada hilangnya ruh keikhlasan dari diri para pengurusnya. Semangat keikhlasan sudah digeser oleh kepentingan pribadi. Pengelola manajemen keuangan yang tidak transparan dan akuntabel dan menurunnya kepercayaan terhadap pengelola menjadi titik awal kesulitan dalam pengolahan lahan. Tidak ada

malam, seluruh tim kehabisan bekal makanan. Akhirnya salah seorang anggota diminta untuk mencari makanan ke warung atau rumah penduduk terdekat. Namun, setelah berlalu beberapa jam, si anggota tidak kembali. Baru kembali ketika pagi datang. Setelah ditanya, ternyata dia tidak tahu jalan untuk kembali ke mobil di mana anggota tim lainnya sudah menunggu dalam keadaan lapar dan haus.



Minum air dari akar rotan adalah salah satu cara mendapatkan air bersih yang layak minum di tengah hutan.

Pernah juga seluruh tim tidak bisa keluar dari hutan selama 3 hari tiga malam karena tersesat dan kehilangan arah. Dalam keadaan haus, maka ‘ilmu Pramuka tingkat *advanced*’ pun digunakan. Yakni mencari air layak minum dari akar pepohonan. Memang di hutan itu banyak terdapat pohon bambu dan rotan. Pohon bambu itu ditebas dari akarnya yang biasanya menyimpan air yang jernih, lalu mereka minum dari akar tersebut.

Cerita yang tak pernah ketinggalan dalam setiap petualangan di hutan adalah motor yang tidak bisa jalan dan mobil yang terperosok ke dalam lumpur. Bulan Desember adalah bulan hujan. Tanah yang dilalui sudah pasti becek. Kejadian seperti ini sudah berulang terjadi. Bahkan pernah terjadi, mobil yang digunakan untuk menarik mobil yang sedang terperosok itu ikut pula terprosoak. Penerangan yang diandalkan hanya cahaya matahari. Berjalan di malam hari dihindari oleh tim karena berat dan berbahaya medan.

Sebelum didirikan *basecamp*, tempat bermalam tim adalah mobil. Tidak ada yang berani tidur di luar, karena selain nyamuk yang ganas, kehadiran babi hutan menjadi gangguan yang tak bisa disepelekan. Barulah setelah *basecamp* didirikan, anggota tim bisa bermalam di sana. *Basecamp* itu berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan papan. Ada tiga bangunan untuk tidur dan satu untuk mushalla. Sengaja dibuat rumah panggung, karena bila malam hari, puluhan babi hutan biasanya ikut berkumpul di bawah rumah tersebut.



Basecamp Perkebunan Sawit An-Nakhil, Mukomuko, Bengkulu

Pernah pada satu kesempatan yang berbeda, dalam rangka kunjungan untuk meninjau lahan, Ustadz Sofwan Manaf tertidur di musholla tersebut setelah musyawarah di malam hari. Penerangan hanya menggunakan lampu minyak sederhana. Beliau terbangun karena mendengar suara gaduh. Ternyata setelah diperiksa, sudah ada puluhan babi hutan di bawah musholla itu. Sementara teman-teman anggota tim yang sebelumnya tidur di mushalla sudah pindah ke *basecamp*. Terpaksa beliau harus menunggu kawanan babi hutan itu pergi lalu pindah ke *basecamp* agar tidak diseruduk oleh kumpulan babi hutan itu.

Ditambah lagi komunikasi sangat sulit kala itu. masih perlu didirikan bangunan kayu sementara yang bertingkat dua. Jadi, siapapun yang ingin menelpon, harus naik ke

lantai dua bangunan itu agar mendapat sinyal.

Pendek kata, petualangan di hutan Mukomuko itu menjadi pengalaman berkesan yang tak pernah terlupakan oleh para pelaku sepanjang hayat mereka. Jerih payah itu dilakukan dengan gembira dan lapang dada karena mereka memiliki kesadaran yang tinggi bahwa apa yang mereka kerjakan adalah suatu kewajiban dalam rangka menjaga amanah.

Rentang waktu Desember 2005 sampai dengan Mei 2006, tim guru-guru datang bergantian. Fase tersebut adalah tahapan penyelamatan lahan, pemberian tanda yang berupa lubang dan parit, dan pembangunan *basecamp*. Pada fase ini ditemukan perbedaan hitungan luas lahan tersebut. Bila di atas kertas tertulis luas lahan adalah 150 hektar, ternyata setelah dihitung dengan metode yang lazim digunakan oleh petugas BPN (Badan Pertanahan Nasional), luas lahan yang ada hanya 90 hektar. Hal seperti ini bisa dan biasa terjadi bila kita bertransaksi secara tradisional. Metode menghitung lahan yang berbeda bisa menghasilkan luasan yang juga berbeda.

Selain itu, yang tak kalah pentingnya, adalah perawatan kembali pohon sawit yang pernah ditanam yang sempat dibiarkan tak terurus selama beberapa tahun. Penyisipan, atau menanam bibit kelapa sawit yang baru, juga dilakukan. Sementara itu, secara bertahap, pembelian kembali juga dilakukan terhadap lahan-lahan yang sebelumnya pernah

dijual oleh KDMA. Pembelian lahan-lahan baru tersebut terus dilakukan sampai tahun 2015.

Fase penyelesaian lahan dan penandaan batas-batasnya sudah bisa dikatakan selesai sampai dengan datangnya guru-guru muda yang baru saja lulus dari Darunnajah. Pada Juni 2006, datang empat orang guru baru tamat TMI (*Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah*) yang dipimpin oleh Ustadz Nurudin Ambari. Mereka adalah: Sohib (alumni Al-Manshur, Darunnajah 3), Asep, Fathullah dan Mahmud (alumni Darunnajah 1, Ulujami). Kedatangan mereka membuka babak baru perjalanan Darunnajah di Mukomuko, Bengkulu. Babak baru itu adalah membangun Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6.

FASE KERJA TIM DARUNNAJAH DI MUKOMUKO

NO	PERIODE	TUGAS
1	2005-2006	Penyelamatan lahan
2	2006-2007	Konsolidasi dan koordinasi manajemen
3	2006	Pendirian Pesantren
4	2007	Penyisipan pohon baru
5	2008-2015	Pemeliharaan, panen perdana
6	2016	Panen



5. MEMBANGUN ANNAKHIL, PONDOK PESANTREN KELAPA SAWIT



Masjid Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, Mukomuko, Bengkulu

Barangkali tidak sulit untuk menebak alasan pemberian nama An-Nakhil untuk pondok pesantren yang akan dibangun ini. ‘An Nakhil’ diambil dari bahasa Arab yang berarti ‘kelapa sawit’, karena pondok ini berada di tengah perkebunan kelapa sawit milik Darunnajah. Nama An-Nakhil diberikan oleh Ustadz Sofwan Manaaf. Namun, di balik keberadaan pondok Annakhil itu tersimpan cerita yang sangat layak untuk disimak.

Darunnajah sejatinya adalah lembaga pendidikan Islam. Jadi di manapun ia berada, perhatian utamanya adalah tentang pendidikan. Upaya untuk membuka perkebunan sawit juga tidak lepas dari niat untuk memperkuat dakwah Islam melalui pendidikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya

di Mukomuko juga ada Pondok Pesantren Darunnajah.

Sayangnya, kesejatan Darunnajah ini tidak disadari oleh masyarakat Desa Pasar Bantal khususnya. Atau, paling tidak kesadaran itu sudah menipis akibat krisis yang menerpa KDMA. Sebelumnya hati mereka sempat berbungabunga dengan adanya pengajian, majelis taklim bahkan sekolah Raudhotunnajah. Namun, melihat kurangnya perhatian Darunnajah terhadap sekolah yang sudah ada, mereka cenderung ragu dan tidak percaya bila akan ada pesantren yang sebenarnya di desa mereka.

Tapi tidak demikian dengan Pak Ali Munir, kepala Desa Pasar Bantal. Di hatinya masih ada keyakinan bahwa pesantren pasti akan berdiri. Dia juga yang meyakinkan warganya bahwa suatu saat pasti ada pesantren, meskipun tidak jarang dia mendapat respon yang dingin dan acuh tak acuh. Keyakinannya itu pula yang mendorongnya secara sungguh-sungguh membantu tim Darunnajah. Sudah sejak lama dia berharap agar kebun ini diambil alih oleh pondok. Memang sudah menjadi bagian dari impiannya bahwa akan ada pesantren di desa yang dia pimpin itu.

Kedatangan tim guru muda pada Juni 2006 memberikan semangat dan harapan baru baginya. Maka ketika niat membuka pesantren sudah meningkat menjadi perencanaan, beliau tak segan untuk membantu mencari lokasi yang paling cocok untuk didirikan bangunan pertama pesantren tersebut. Bahkan, dengan penuh kesadaran beliau

6. PERKEMBANGAN KEBUN KELAPA SAWIT

Dua tahun belakangan ini (2015-2016) baru terasa nikmat dan manfaat dari keberadaan perkebunan kelapa sawit milik Darunnajah di Mukomuko. Dengan hasil yang diperoleh dari kebun ini, Darunnajah bisa memberikan subsidi ke sejumlah cabangnya. Setidaknya, sampai tahun 2015, ada 6 cabang Darunnajah yang terbantu operasionalnya, yakni:

1. Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, Mukomuko, Bengkulu
2. Pondok Pesantren Tsurayya Darunnajah 4, Padarincang, Serang, Banten
3. Pondok Pesantren Annahl Darunnajah 5, Cikeusik, Pandeglang, Banten
4. Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11, Seluma, Bengkulu
5. Pondok Pesantren Al Harokah Darunnajah 12, Dumai, Riau
6. Pondok Tahfizhul Quran Muhammad Amin Darunnajah 15, Kota Bengkulu, Bengkulu

Untuk mencapai keadaan seperti itu, jalan dan perjuangan yang cukup berliku harus dilalui oleh Darunnajah, termasuk para guru yang terlibat di dalamnya. Dengan kesabaran yang tebal dan kesadaran yang tinggi akan beban amanah yang dipikulnya, alhamdulillah Darunnajah bisa melalui jalan yang sulit dan rintangan yang tidak sedikit.

Seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, pada Desember 2005, Darunnajah menerima dokumen atas

lahan perkebunan seluas 150 hektar, namun setelah diukur ulang ternyata hanya 90 hektar. Keadaan pohon sawit yang ditanam juga menyedihkan karena terbengkalai dan tidak terurus. Keadaannya lebih tepat dibilang hutan semak belukar daripada perkebunan. Ilalang yang tumbuh sudah lebih tinggi daripada tubuh orang dewasa. Tanaman sawit yang dulu pernah ditanam tidak lagi kelihatan.

Dengan sabar dan tekun, tim Darunnajah merawat kembali lahan dan tanaman yang ada. Ilalang mulai dibabat, semak-semak dibersihkan, dan jalan-jalan baru mulai dibuat dengan menggunakan eskavator. Sehingga, dalam tempo 2 tahun, sudah terlihat bentuk perkebunannya.

Disamping membersihkan lahan, penyisipan tanaman baru juga dilakukan. Pada tahap pertama penyisipan, dilakukan penanaman sebanyak 8.000 bibit. Namun setelah berjalan 2 tahun, baru terlihat bahwa bibit tersebut tidak bagus. Pohon kelapa sawit yang ditanam tidak tumbuh secara baik dan tidak memberikan hasil yang maksimal. Sampai dengan akhir 2005, panen yang dihasilkan tidak sampai 500 kg/bulan.

Tanpa mengenal putus asa, tim terus bekerja. Penanaman baru dilakukan lagi pada tahun 2007. Sebanyak 12.000 bibit kelapa sawit hasil pembibitan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Marihat, Medan Sumut, disebar di seluruh lahan yang ada. Pemeliharaan yang intens dilakukan, yakni meliputi:

- Penyiangan
- *Browning* (membuang pelepah yang kering)
- Pemupukan
- Penapakan (pembuatan ruang di sekitar pohon untuk menempatkan pupuk atau tempat jatuhnya buah)

Setelah berjalan tiga tahun, hasilnya menggembirakan. Dalam satu blok kebun bisa menghasilkan 300 ton buah sawit, dan total panen dari seluruh blok mencapai 400 ton per bulan. Setelah itu, sampai akhir 2015 total bibit yang ditanam kurang lebih 45.000 pohon.

Upaya pembelian lahan dilakukan secara bertahap. Sampai dengan 2015, luas lahan perkebunan sawit yang dimiliki dan dikelola Darunnajah di Mukomuko sudah mencapai 303 hektar yang terbagi menjadi 8 blok, 6 blok milik Darunnajah dan 2 blok milik pribadi Ustadz Sofwan dan Ustadzah Rizma Ilfi (Keluarga Pekalongan) yang dikelola oleh manajemen kebun sawit Darunnajah dengan sistem bagi hasil. Perlu dijelaskan di sini, bahwa khusus lahan Sofwan Manaf dan Rizma Ilfi dibeli oleh dana pribadi mereka, namun pengelolaannya diserahkan kepada manajemen pondok. Ajaran tegas H. Abdul Manaf tentang pemisahan lahan wakaf dan lahan keluarga juga diterapkan di sini. Ada sungai kecil yang menjadi pembatas yang jelas antara lahan pribadi dengan lahan pondok.

Enam blok lainnya dibeli secara bertahap dan dengan

luasan yang berbeda-beda. Kelima blok itu diberi nama Asmaul Husna, Abdul Manaf, Tsurayya, Aman Nadhir dan Kamaruzzaman, dan Hafidz Dasuki. Selain Asmaul Husna, nama-nama blok itu sengaja diambil dari nama pejuang-pejuang Darunnajah yang telah wafat. Selain itu, ada juga plasma-plasma atau kebun dengan luasan yang lebih kecil yang dimiliki oleh individu guru dan karyawan yang dikelola oleh manajemen Perkebunan Sawit Darunnajah. Adapun luasan, tahun pembelian, dan hasil panen pada masing-masing blok sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut (hasil belum maksimal karena masih ada buat sawit yang kecil):

NO	BLOK	LUAS (HA)	DIBELI PADA	HASIL PER PANEN (TON)
1	ASMAUL HUSNA	150	1997	80
2	ABDUL MANAF	16	2010	40
3	TSURAYYA	20	2011	7
4	AMAN NADHIR	60	2012	4
5	KAMARUZZAMAN	16	2012	2
6	HAFIDZ DASUKI	2	2013	1
7	SOFWAN MANAF	23	1997	15
8	RIZMA ILFI	4	2007	3

*Panen/pemetikan dilakukan setiap 15 hari

Selain dari panen kelapa sawit, penghasilan perkebunan ini didapat dari hasil penjualan bibit antara lain ke lahan milik perkebunan Gontor di Jambi dan masyarakat. Pondok Modern Gontor juga melakukan berbagai upaya

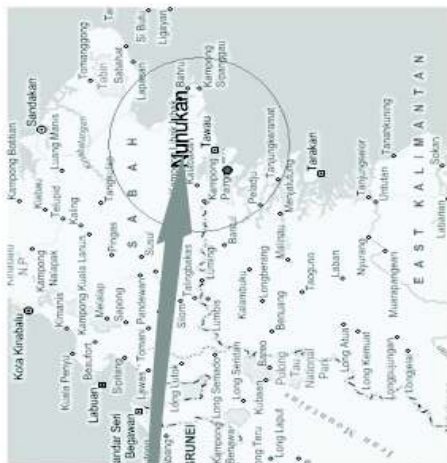
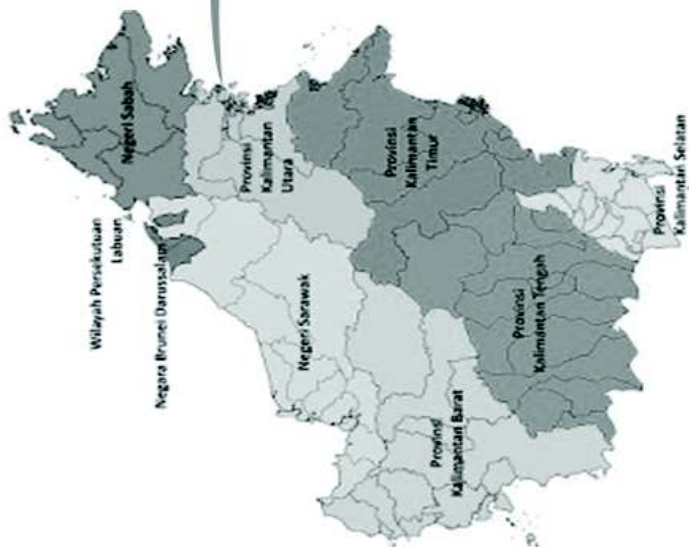
dalam rangka menciptakan kemandirian pondok, di antaranya perkebunan sawit. Sebanyak kurang lebih 20.000 bibit pernah dijual ke Perkebunan Sawit Gontor di Jambi. Lalu ada juga peternakan sapi. Sapi yang mulai dipelihara sejak 2013 berjumlah 17 ekor, sudah berkembang menjadi 74 ekor sampai dengan akhir 2015.

Seiring dengan perkembangan perkebunan, jumlah karyawan juga bertambah. Jika pada tahun 2007 jumlah karyawan 8 orang, di akhir 2015 sudah berkembang menjadi 15 keluarga (30 orang). Mereka menempati 5 *basecamp* yang disediakan oleh manajemen Perkebunan. Para karyawan itu bekerja dengan hati lapang dan gembira, karena selain tidak harus memikirkan tempat tinggal bantuan kesehatan serta pendidikan bagi anak-anaknya juga terselenggara oleh manajemen Perkebunan.

Bagaimana dengan babi hutan? Jika pada tahap awal babi hutan menjadi gangguan yang serius, karena memakan atau merusak bibit-bibit yang telah ditanam, seiring berjalan waktu populasinya semakin berkurang di kawasan perkebunan. Hal itu terjadi karena semakin berkurangnya semak dan ilalang serta semakin rapinya tata letak kebun sehingga mudah dikontrol dan diawasi, masyarakat juga melakukan perburuan terhadap babi hutan yang telah dianggap hama. Sampai dengan akhir 2015, tidak ada lagi kawanan babi hutan yang terlihat di sana. Padahal pada saat pembangunan pesantren di tahun 2008, bila malam datang, kawanan babi hutan sering terlihat di seputar *basecamp* dan kampus pesantren.

PESANTREN DI GERBANG NEGERI

Pondok Pesantren Jaziratunnajah Darunnajah 7,
Nunukan, Kalimantan Utara



Nunukan, Kalimantan Utara, adalah salah satu gerbang negeri ini.

PESANTREN DI GERBANG NEGERI

Sampai saat ini, Kalimantan Utara, yang sering disingkat Kaltara, adalah propinsi termuda di negeri ini. Terbentuknya propinsi ini merupakan hasil pemekaran dari propinsi Kalimantan Timur. Upaya pemekaran sudah dilakukan sejak tahun 2000 dan akhirnya diresmikan menjadi propinsi melalui UU Nomor 20 Tahun 2012. Kaltara terbagi menjadi 5 wilayah administrasi yang terdiri atas 1 kota dan 4 kabupaten yakni Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Malinau, Nunukan, dan Kabupaten Tana Tidung. Kaltara beribukota Tanjung Selor yang berada di Kabupaten Bulungan.

Sedangkan Kabupaten Nunukan adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Kalimantan Timur yang terletak di ujung utara pulau Kalimantan, yang berbatasan langsung dengan Malaysia khususnya Negara Bagian Serawak dan Sabah. Kata 'Nunukan' (atau dalam logat aslinya dalam bahasa Tidung : Nunukon) artinya pohon beringin. Pohon beringin dalam Bahasa Tidung disebut Nunuk. Disebut begitu karena Pohon Beringin ini sangat mudah dilihat dari laut, jika orang yang berlayar, sekedar mampir atau beristirahat di pulau ini. Nunukan berada pada posisi yang strategis, di persimpangan jalur, jika orang berperahu dari Tanjung Selor atau Tarakan ke Tawau dan sebaliknya.

Cerita Darunnajah 7 di Nunukan berawal dari Suparjono, sahabat ustadz Dedi (Hadiyanto Arief, M.Bs) semasa kuliah di UGM, Jogjakarta. Dari Suparjono inilah datang seorang dermawan bernama Pak Rasyid yang hendak mewakafkan tanahnya di Nunukan seluas 20 ha kepada Yayasan Darunnajah. Mengingat lokasinya yang berbatasan dengan Malaysia dan banyak warga negara RI yang bekerja sebagai TKI di daerah Sabah, maka Darunnajah setuju untuk menindaklanjutinya. Harapannya adalah agar pendidikan agama bagi anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja di negeri seberang bisa terjaga melalui pendidikan di pesantren²³⁾.



Pengurus Yayasan Darunnajah bersilaturahmi dengan pejabat setempat.

23) Wawancara dengan Ustadz Hadiyanto Arief, 11 Mei 2016.

Survey pertama dilakukan oleh Drs. K.H. Mad Rodja Sukarta, H. Saifuddin Arief, S.H. dan H. Hadiyanto Arief, M.Bs. Survey pertama ini ditindaklanjuti dengan survey berikutnya oleh tim yang dipimpin oleh H. Saifuddin Arief, S.H. Pada kesempatan survey ini, Darunnajah membeli lahan seluas 2,5 ha di pinggir *ring road* lingkaran Barat Nunukan.



Meninjau bakal lahan pesantren di Nunukan

Jaziratunnajah atau pulau kesuksesan adalah nama yang diusulkan oleh K.H. Jamhari Abdul Djalal, Lc. untuk pesantren Darunnajah 7 ini. Dengan harapan agar kesuksesan dan kemakmuran bagi penduduk di pulau Nunukan bisa terwujud secara merata melalui pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam.

Namun, sampai saat ini, kegiatan pondok belum dapat dilakukan secara signifikan mengingat masih ada

Keputusan Darunnajah itu tentu saja disambut gembira oleh Pak Haji Yusuf dan keluarga. Kedua belah pihak segera menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk formalisasi ikrar wakaf. Bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, tepatnya tanggal 13 Oktober 2006 (20 Ramadhan 1427), ikrar wakaf dilangsung. Pada hari itu, Yayasan Darunnajah yang diwakili oleh: K.H. Saifuddin Arief, Dr. K.H. Sofwan Manaf, Drs. Mustofa Hadi Chirzin, Ust. Bahrudin Moyensyah, Ust. Abdul Haris Qodir, Ust. Sulisty, secara resmi menerima wakaf lahan seluas 2,51 hektar di Desa Cidokom, Gunung Sindur, Bogor dari wakif Bapak H. Ir. Yusuf Gayo dan Ny. Surarsi M. Yusuf Gayo.

Sempat terjadi permasalahan dan kesalahpahaman dengan seorang guru mengaji di daerah Cidokom, Ust. Syukur Ya'kub, yang sempat meminta dibuatkan bangunan di lahan wakaf itu untuk mengajar mengaji anak-anak di desa Cidokom. Namun permasalahan ini sudah diselesaikan secara kekeluargaan dengan didirikannya bangunan yang sama di lahan yang berbeda untuk kegiatan dakwah beliau.

Kebahagiaan Pak Haji Yusuf Gayo semakin bertambah ketika Darunnajah memulai awal pembangunan pondok pesantren di atas lahan wakaf itu pada tanggal 1 Desember 2006. Hidupnya serasa lebih lengkap dengan dimanfaatkannya lahan tersebut untuk ibadah. Beliau memang mempersiapkannya sebagai bekal dan tabungan akhirlatnya. Bagi dirinya dan keluarganya. Kurang lebih setahun setelah ikrar wakaf itu, beliau berpulang ke hadirat

Ilaahi. Inna lillahi wa innaa ilaihi roji'un.

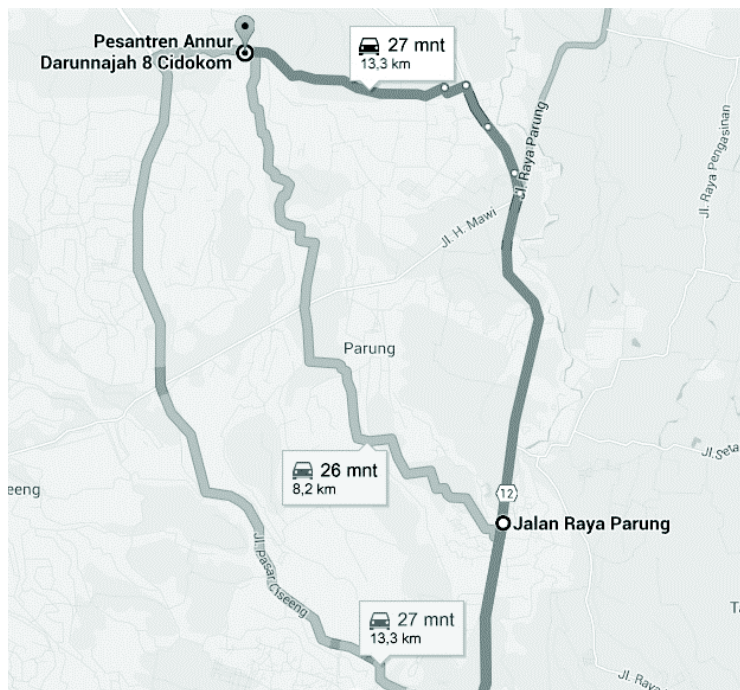
Ketulusan niat dan kesungguhan tekadnya untuk bersedekah dan berderma di jalan Allah telah mendapatkan balasan yang berlimpah. Satu Al-Fatihah yang diharapkan dibacakan orang di atas lahannya telah dibalas Allah dengan ribuan, bahkan jutaan Al-Fatihah, yang dibacakan oleh ratusan santri dan guru-guru Pondok Pesantren Annur, Darunnajah 8, Cidokom, Gunung Sindur, Bogor itu.

Mari sejenak kita bacakan Al-Fatihah untuk beliau dan keluarganya. Semoga beliau dilapangkan kuburnya, dan keluarganya dilapangkan rezeki dan jalan hidup mereka. Al-Fatihah.



2. CAHAYA YANG MENERANGI DESA CIDOKOM

“Tahun 2005, Cidokom adalah daerah yang sulit diakses. Bagaimana perkembangan desa Cidokom ke depan, masih jadi tanda tanya besar”, ujar Pak Dahlan, Kepala Desa Cidokom kala itu.



Peta jalan dari Jalan Raya Parung ke Desa Cidokom. Saat ini, dengan motor atau mobil, cukup 10 menit untuk mencapai ke Ponpes An-Nuur, Darunnajah 9 dari jalan Raya Parung.

Sampai tahun 2005, nama Cidokom tidak begitu dikenal oleh khalayak luas. Selain desa ini terpencil karena sulitnya akses menuju ke sana, tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat juga rendah. Jalan yang menghubungkan masyarakat ke luar adalah jalan berbatuan yang sempit serta jembatan yang terbuat dari bambu.

Sebagian dari anggota masyarakatnya mengandalkan hidup menjadi buruh harian dan sebagian lain bercocok tanam.

Tidak jarang terlihat warga yang hanya duduk-duduk di warung kopi di pagi hari sampai siang hari. Tidak banyak yang bisa mereka perbuat karena sulitnya perjalanan untuk keluar dari desa. Mereka cukup puas bila bisa mendapatkan apa yang mereka makan untuk hari itu. Bahkan, di tengah keputusan seperti itu, tidak sedikit yang mengambil jalan pintas dengan mencari penghidupan dengan cara yang kurang baik, seperti mencuri atau hal-hal negatif lainnya. Anak-anak mereka cukup disekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di dusun tetangga. Tamat dari Ibtidaiyah, mereka langsung bekerja semampunya. Sangat jarang yang mau dan mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya.

H. Achmad Dahlan, Kepala Desa Cidokom kala itu sampai-sampai pesimis melihat kondisi seperti itu. Seperti mewakili alam pikiran warganya, dia merasa bahwa masa depan Cidokom akan suram entah sampai kapan. “Bagaimana perkembangan desa Cidokom ke depan, masih jadi tanda tanya besar”, begitu kenangnya.

Meskipun demikian, kehidupan beragama di sana tetap terpelihara. Itu berkat kehadiran masjid dan para tokoh agama setempat yang secara sabar dan konsisten mengadakan pengajian dan majelis taklim untuk warga Cidokom. Selain tradisi Islam yang dijalankan secara

turun temurun, peran tokoh agama juga menentukan keberlangsungan kehidupan beragama di sini. Meskipun hasilnya tidak optimal, jasa mereka tidaklah kecil.

Pada 1 Desember 2006, Darunnajah memulai pembangunan pondok pesantren di Cidokom. Sebagaimana lazimnya tradisi Darunnajah dalam setiap pembangunan pondok pesantren cabangnya yang selalu menjalin silaturahmi, kerjasama dan sambung rasa dengan masyarakat sekitar terutama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama, di sinipun demikian. Kepala Desa dan tokoh agama juga diundang pada acara peletakan batu pertama pembangunan pondok.

Pada kesempatan tersebut, Ustadz Sofwan Manaf selaku Pimpinan Darunnajah menyampaikan sambutannya yang antara lain berisi, “Saya melihat ada cahaya terang di lahan ini. Kelak, pondok pesantren yang dibangun di atasnya akan membawa cahaya yang menerangi seluruh Desa Cidokom, bahkan mungkin lebih luas lagi.” Itu merupakan harapan dan doa yang berdampak tidak saja bagi pondok, tapi juga bagi Desa Cidokom.

Pondok ini kemudian diberi nama Pondok Pesantren Annur, Darunnajah 8. Kehadiran Pesantren Annur, yang berarti cahaya, setidaknya memberi cahaya harapan dan optimisme bagi aparatur Desa Cidokom, terutama bagi H. Achmad Dahlan selaku Kepala Desanya. Dengan lapang dada, Pak Kades, begitu beliau akrab disapa, membuka diri

dipindahkan ke Enrekang, Sulawesi Selatan, untuk membantu pondok pesantren Al-Fallaah di sana. Selanjutnya Annur dipimpin oleh Ustadz Sholeh. Lalu secara bergiliran, pondok ini dipimpin oleh Ustadz Mardani Djuhri dan Ustadz Wahyu Fajri, yang diperkuat dengan ustadz Samiyono dan Ustadz Alan Masturo di bidang akademik, sampai dengan akhir tahun 2008. Memasuki tahun 2009, Ustadz Hadiyanto Arief, S.H., M. Bs, memimpin Annur sampai dengan sekarang.



4. KEBAKARAN ASRAMA SEBAGAI PEMICU SEMANGAT



Keadaan Gedung Jusuf Kalla setelah terjadi musibah kebakaran

“(Peristiwa kebakaran) ini tandanya pondok mau besar,” demikian nasehat Ustadz Mad Rodja ketika terjadi kebakaran asrama di Annur Darunnajah 8, Cidokom

Hadirnya ustadz Hadiyanto Arief seperti memberikan lembaran baru yang berisi semangat baru bagi Annur. Ustadz Dedi, begitu beliau biasa disapa, adalah alumni KMI Pondok Modern Gontor tahun 1996 yang kemudian melanjutkan kuliah S1 di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, Jogjakarta. Selesai dari Jogja, beliau melanjutkan S2 di Sunderland Universtiy, Inggris, dan kemudian di Bristol Universtiy yang juga di Inggris. Sebelum bergabung di Annur, beliau bertanggung jawab atas kelangsungan

majalah Edukasia yang dikelola oleh Darunnajah Pusat²⁸⁾. Namun, akibat krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang melambungkan nilai tukar dollar terhadap rupiah, yang juga berdampak pada kenaikan harga kertas dan komponen lainnya untuk penerbitan, keberadaan majalah Edukasia tidak dapat dipertahankan.

Keputusan untuk terjun dan bergabung di Annur Cidokom diambil oleh Ustadz Dedi ketika melihat ada seorang guru yang ‘berani’ menolak perintah dari Pimpinan Darunnajah, K.H. Mahrus Amin, untuk memimpin Darunnajah 8. Penolakan itu, meskipun secara halus, disampaikan dalam suatu forum resmi para guru di Darunnajah Pusat. Kondisi dan situasi Annur, Darunnajah 8, Cidokom, pada tahun 2008 memang sebagian besar berisi pepohonan. Bangunan yang ada hanya sebuah rumah sederhana, aula tanpa dinding, masjid bantuan dari AMCF (Asia Muslim Charity Foundation) Qatar, gedung bantuan Wakil Presiden Jusuf Kalla dan gazebo. Penerangan hanya mengandalkan PLN yang seringkali mati dan mesin diesel engkol serta akses menuju ke sana pun masih sulit. Penolakan itu mungkin bisa ditolerir mengingat keadaan yang ada di sana. Tapi tidak bagi Ustadz Dedi. Penolakan itu justru memberikan tantangan tersendiri baginya.

Sebagai kader Darunnajah, tidak ada dalam kamus hidupnya kata ‘menolak’ bila pimpinan sudah memberikan

28) Wawancara dengan Ustadz Hadiyanto Arief, 11 Mei 2016.

instruksi. Dan dia juga ingin menunjukkan bahwa kader Darunnajah tidak boleh memilih-milih tempat untuk pengabdian dan ladang ibadahnya. Darah pejuang yang diwariskan dari kakeknya, K.H. Abdul Manaf, maupun ayahnya, K.H. Saifuddin Arief, terlihat jelas pada diri Ustadz Dedi ini. Tekad untuk mengabdikan di Cidokom semakin bulat ketika mendapatkan motivasi dan dorongan semangat dari Ustadz Mad Rodja pada suatu kesempatan di pengajian keluarga H. Abdul Manaf. Pada pengajian tersebut, Ustadz Dedi menyatakan kesediaannya untuk mengabdikan dan berjuang di Pondok Pesantren Annur, Darunnajah 8, Cidokom.

“Lima tahun pertama (2009-2014) di Cidokom, saya gunakan untuk membangun pondasi. Pondasi kepengasuhan santri, pondasi disiplin, termasuk disiplin berorganisasi dan bahasa, dan penanaman kembali nilai-nilai pondok”, tegas ustadz Dedi. “Tahun pertama saya adalah masa orientasi untuk saya sendiri. Yang saya kerjakan utamanya mengamati dan mempelajari segala sesuatu yang terjadi di sini. Sehingga bila melakukan perubahan, saya tahu harus mulai dari mana.”

Masih tertanam kuat di dalam hatinya kritik keras yang disampaikan oleh K.H. Abdullah Syukri, MA, Pimpinan Pondok Modern Gontor yang juga Anggota Dewan Nazir Darunnajah terhadap sebagian sistem di Darunnajah. Kritik itu tidak hanya sekali disampaikan ketika Ustadz Dedi masih menjadi santri di Gontor, tapi diulang beberapa kali pada

kesempatan yang berbeda. “Saat itu saya tidak mengerti, mengapa saya di’marahi’ oleh beliau, padahal saya masih menjadi santri kelas 5 atau 6 di KMI Gontor. Tapi belakangan saya paham, bahwa ada sesuatu yang harus diubah dan diluruskan. Kritik beliau berbunyi kurang lebih seperti ini:

“Sebagian orang-orangnya masih berfikir bagaimana bisa mengambil sebanyak-banyaknya, tapi tidak berpikir bagaimana membangun kelembagaan”

“Dari titik inilah saya mulai perubahan di Cidokom, yakni mengembalikan semangat keikhlasan dalam mengajar ke dalam diri semua guru. Urusan kesejahteraan guru tidak boleh dicampur aduk dengan tugas mengajar maupun proses belajar-mengajar”, demikian ditegaskan oleh Ustadz Dedi. Beliau menyadari benar bahwa bila hal seperti itu dibiarkan terus berlanjut akan membahayakan keberlangsungan pondok.

Mengajar adalah tugas utama seorang guru yang tidak bisa didorong, diukur dan ditakar dengan besar kecilnya imbalan uang. Ilmu yang disampaikan oleh seorang ustadz atau guru jauh lebih bernilai daripada imbalan dalam bentuk sejumlah uang. Sehingga tidak boleh bagi seorang guru menjadikan uang sebagai motivasi ataupun dorongan. Motivasi utamanya adalah ibadah. Mengajarkan ilmu, apalagi bila ilmu tersebut bersumber dari Alquran dan Hadist, pada hakekatnya adalah menyampaikan cahaya

mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya di sini. Bahkan pada tahun pelajaran 2014/2015, tercatat 2 anak dari Thailand dengan suka rela menjadi santri di Annur.

Masih banyak impian dan cita-cita pengasuh dan guru-guru Annur untuk mengembangkan pondok. Antara lain adalah pemisahan asrama putra dan putri. Saat ini sedang dipersiapkan asrama khusus putri yang dipisahkan oleh jalan desa dari asrama putra. Impian lainnya adalah membuka kelas RA (Raudhatul Athfal/Taman Kanak-kanak) serta Madrasah Ibtidaiyah (MI). Minat masyarakat sedemikian besar untuk menyekolahkan anak-anak dari kelompok umur TK dan SD/MI ke Annur, tapi sayang, program untuk itu belum tersedia saat ini. Kalaupun nantinya program TK dan SD/MI dibuka, maka lokasinya harus terpisah dari kampus yang ada sekarang.



Marching Band Annur, Darunnajah 8, Cidokom

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ.
قَالَ: فَالْزَمِهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا

Rasulullah SAW bertanya, "Apakah engkau masih punya ibu?" Ia menjawab, "Ya." Lalu beliau melanjutkan, "berbaktilah kepadanya, karena surga ada di bawah kakinya." (H.R. Nasai dan Ahmad dan Thabrani).

Bagi Rasulullah SAW, mengabdikan kepada ibu lebih mulia daripada berperang di jalan Allah, karena ke manapun ibu melangkah, disitulah surga berada. Dan pondok ini, insya Allah, akan menghasilkan para calon ibu yang akan membawa surga bagi keluarganya.



HASANAH DI DUNIA, HASANAH DI AKHIRAT

Pondok Pesantren Al-Hasanah Darunnajah 9,
Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.



Penampilan Pramuka Al-Hasanah Darunnajah 9 pada Porseka 6, 2016

dan masyarakat semakin percaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sini. Melihat kegiatan pesantren terus berjalan, 12 Desember 2009 Bapak Beddu dan Ibu Maisaroh kembali mewakafkan tanahnya seluas 3.000 m² dan uang sebesar 350 juta rupiah yang selanjutnya dibelikan tanah seluas 500 m².

Mendapatkan karunia seperti ini, Pimpinan Pondok dan seluruh jajarannya terus menerus bersyukur dengan meningkatkan kualitas pendidikan kepada anak didiknya serta tidak melupakan kesejahteraan para tenaga didik yang ada.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.5, Ibrahim: 7)

Itu adalah janji Tuhan yang pasti terjadi. Bila nikmat disyukuri dengan cara antara lain mengoptimalkan nikmat tersebut, maka Allah SWT dengan segala cara yang dimilikiNya akan melipatgandakan nikmat tersebut. Begitupun dengan yang dialami oleh Al-Hasanah. Tidak lama setelah penambahan wakaf tahap kedua itu, datang lagi wakaf ketiga dari sang dermawan ini. Pak Beddu kembali menambah tanah wakaf itu dengan lahan baru seluas 3.000 m² pada tanggal 12 Desember 2009 .

Serasa masih kurang dalam beramal, Pak Beddu kembali menambahkan wakafnya dengan tambahan baru seluas 3.000 m² senilai Rp 10,5 miliar. Ikrar wakaf ini merupakan yang keempat, dilaksanakan di hadapan PPAIW Kecamatan Pamulang, pada tanggal 18 April 2016, sehingga luas tanah wakaf dari keluarga Pak Beddu Amang telah menjadi 13.900 m².

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah beliau dan memberikan ganjaran yang berlipat ganda baginya dan bagi keluarganya baik di dunia dan di akhirat. Al-Fatihah.



3. PISAHKAN LAHAN WAKAF DAN LAHAN PRIBADI

“Ini ajaran Ayah (K.H. Abdul Manaf). Sejak kami masih kecil, beliau sudah berpesan agar jangan pernah tinggal di atas lahan wakaf. Harus dipisahkan secara tegas, mana yang milik keluarga, mana yang milik ummat (wakaf)”, tegas Pak Andin.

Ada cerita menarik di balik penunjukkan Pak Andin, begitulah K.H. Saifuddin Arief, S.H., M.H. akrab dipanggil, sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah Darunnajah 9, Pamulang. Beliau adalah putra tertua dari K.H. Abdul Manaf, dan sekaligus Ketua Umum Yayasan Darunnajah sejak 20 tahun lalu. Alumni Pondok Modern Gontor tahun 60-an ini dikenal sebagai pekerja yang ulet dan serius serta pribadi yang tegas.

Pada suatu kesempatan di rapat Yayasan Darunnajah, Ust. Mad Rodja dan Ust. Jamhari Abdul Jalal, memberikan saran saran kepadanya. Dialog yang terjadi kurang lebih sebagai berikut:

“Kak Andin kayaknya hidupnya sudah terlalu enak, dan sepertinya kurang amal. Oleh karena itu, pengurus yayasan menugaskan kak Andin untuk memimpin pesantren.”

“Tapi kan saya sudah 20 tahun memimpin Yayasan. Masih kurang ya?”

“Ya, kak. Amalannya masih harus ditambah. Kak Andin harus memimpin pesantren.”

“Baik, saya musyawarah dengan keluarga dan beristikharah dulu.”²⁹⁾

Suasana yang terlihat akrab dan bersahabat itu mencerminkan sesuatu yang luar biasa. Yakni kesadaran akan perjuangan dan beribadah kepada Allah. Selain sebagai Ketua Yayasan, Pak Andin adalah putra tertua H. Abdul Manaf, dan saat ini adalah tokoh yang paling senior di Darunnajah setelah Drs. K.H. Mahrus Amin. Sementara Ust. Mad Rodja dan Ust. Jamhari, masih terhitung adik ipar beliau dan lebih yunior dibanding Pak Andin. Tapi untuk urusan berjuang dan beribadah, maka Pak Andin harus mau mendengar nasehat dan saran dari mereka. Tanpa ada rasa gengsi, enggan, malu apalagi tersinggung, saran tersebut diterima.

Setelah bermusyawarah dengan keluarga dan beristikharah, keesokan harinya selepas shalat subuh di lokasi Darunnajah 9, beliau menelpon Ustadz Sofwan Manaf dan menyatakan kesiapan dan kemantapan hatinya untuk memimpin Al-Hasanah. Lalu ia membeli sebidang tanah seluas 300 m² persis bersebelahan dengan lahan wakaf tersebut. Meski bersebelahan, ada batas yang jelas dan tegas antara lahan wakaf dan lahan pribadi. Pemisahan yang tegas

²⁹⁾ Wawancara dengan K.H. Saifuddin Arief, 4 April 2016.

ini diperlukan agar jelas mana yang lahan milik pribadi dan mana yang milik umat (wakaf).

“Ini ajaran Ayah (K.H. Abdul Manaf). Dulu pun begitu perlakuan terhadap lahan di Ulujami. Dari 6 hektar yang dibeli, 5 hektar untuk wakaf, dan 1 hektar untuk pribadi dan keluarga. Batasnya jelas. Kita tidak diperbolehkan membangun rumah di atas lahan wakaf. Begitu juga sebaliknya, bangunan pesantren tidak boleh didirikan di atas tanah pribadi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kesimpangsiuran kepemilikan.” Jelas Pak Andin.

Di atas lahan itulah dibangun rumah untuk ditinggali Pak Andin bersama istrinya. Di usianya yang sudah masuk senja, beliau tetap bersemangat mengasuh dan mendidik para santri. Semoga beliau tetap diberikan kesehatan dan kekuatan untuk terus melaksanakan tugas-tugasnya. Amiin.



أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَتُهُ ، وَ كَمَالُ مَعْرِفَتِهِ التَّصَدِيقُ بِهِ
وَ كَمَالُ التَّصَدِيقِ بِهِ تَوْحِيدُهُ

“Yang pertama dari urusan agama (kehidupan) ini adalah mengenal-Nya, dan cara mengenalNya yang paling sempurna adalah dengan mengakui keberadaanNya, dan yang paling sempurna dalam pengakuan itu adalah dengan meng-esa-kanNya.”
(Ali R.A.)

Mengenal Tuhan adalah kebutuhan jiwa manusia yang paling mendasar. Segala perilaku manusia tercermin dari cara mereka mengenal Tuhannya.

Oleh karena itu, mengenalkan Tuhan sejak usia dini adalah keharusan yang tak bisa ditawar. Itulah tugas yang dilakukan oleh Raudlatul Athfal (RA) Darunnajah

IO.



BAGIAN

10

MENGENALKAN TUHAN SEJAK USIA DINI

Raudlatul Athfal (RA) Darunnajah 10, Jalan H.
Garie, Pesanggrahan, Jakarta Selatan



Kegiatan lomba di RA Darunnajah 10

2. KEDEKATAN PROFESOR DAN MAHASISWANYA

Agama adalah masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. (Prof.H. Mohammad Daud Ali,S.H).

Bila ada seorang mahasiswa fakultas hukum di negeri ini, apalagi yang mendalami hukum Islam, tidak kenal dengan sosok Prof. M. Daud Ali, S.H. maka bisa dipastikan ia tidak selesai kuliahnya alias tidak lulus. Karena tidak mungkin tidak bagi mahasiswa fakultas hukum untuk tidak membaca buku *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* dan *Pengantar Hukum Islam* yang menjadi literatur wajibnya. Itu adalah dua dari sekian banyak buku yang menjadi karya beliau.

Almaghfur lahu Prof. Daud Ali adalah salah satu pakar hukum Islam yang produktif yang pernah ada di negeri ini. Beliau guru besar di Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan menjadi dosen di beberapa kampus lain di Jakarta. Dilahirkan di desa Bintang, Takengon Aceh Tengah 4 april 1930 dan wafat tanggal 6 Oktober 1998.

Di tengah derasny a arus liberalisasi yang melanda negeri ini sejak awal tahun 70-an, beliau berdiri di barisan depan dalam pergulatan pemikiran Islam di negeri ini bersama Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Dr. Deliar Noor. Salah satu keberhasilan beliau adalah dalam menyusun rumusan yang penting dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, yang tetap mempertahankan larangan pernikahan beda

agama antar pemeluknya.

Di antara pendapatnya yang patut dikutip dan dijadikan rumusan dalam menghadapi polemik pernikahan beda agama antara para pemeluknya adalah sebagai berikut:

- (1) *Perkawinan antara orang-orang yang berbeda agama dengan berbagai cara pengungkapannya, sesungguhnya tidaklah sah menurut agama yang diakui keberadaannya dalam Negara Republik Indonesia. Dan, karena sahnya perkawinan didasarkan pada hukum agama, maka perkawinan yang tidak sah menurut hukum agama, tidak sah pula menurut Undang-undang Perkawinan Indonesia.*
- (2) *Perkawinan antara orang-orang yang berbeda agama adalah penyimpangan dari pola umum perkawinan yang benar menurut hukum agama dan Undang-undang Perkawinan yang berlaku di tanah air kita. Untuk penyimpangan ini, kendatipun merupakan kenyataan dalam masyarakat, tidak perlu dibuat peraturan tersendiri, tidak perlu dilindungi oleh negara. Memberi perlindungan hukum pada warga negara yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Pancasila sebagai cita hukum bangsa dan kaidah fundamental negara serta hukum agama yang berlaku di Indonesia, pada pendapat saya selain tidak konstitusional, juga tidak legal.*

(Sumber: "Perkawinan Antar Pemeluk Agama Yang Berbeda". Prof. M. Daud Ali, SH)

Bagi para mahasiswa dan beberapa orang yang pernah dekat dengan beliau, sosok Prof. Daud adalah sosok inspirator dan pembangun semangat. Dua di antara mereka yang beruntung pernah dekat dan bergaul dengan beliau adalah: Prof. Dr. Uswatun Hasanah Hadimulyo, mantan

DI ANTARA BERKAH- BERKAH ITU BERNAMA AL- BAROKAH

Pondok Pesantren Al-Barokah Darunnajah 11,
Babatan, Sukaraja, Seluma, Bengkulu

4. Ustadz Sohib (2011-2015)
5. Ustadz Andi Azis (2015-sekarang)

Hal tersebut bisa dipahami karena kader-kader yang cakap dan siap itu disebar dan mendapatkan tugas di tempat-tempat lain. Disamping itu, meskipun Kabupaten Seluma adalah kabupaten terdekat dengan kota Bengkulu, dan hanya memerlukan waktu kurang lebih 15 menit dari bandar udara, akses jalan menuju pesantren terhitung sulit. Sampai tahun 2016, jalan sejauh 600 meter menuju ke lokasi pesantren masih berupa jalan tanah yang segera berubah menjadi kubangan lumpur bila hujan datang. Santri-santri yang umumnya belum berasrama juga sering tidak datang belajar bila hari hujan.



Pondok Pesantren Al-Barokah Darunnajah 11 yang berada di jalan Raya Bengkulu-Seluma, Bengkulu

Tantangan ini masih harus terus diatasi. Guru yang bertugas di sana tidak mau tinggal diam. Komunikasi dan silaturahmi dengan masyarakat tetap dibangun antara lain dengan mengadakan pengajian dan majelis taklim untuk kaum ibu.

Pondok Pesantren Al Barokah adalah pondok cabang Darunnajah ke 11. Nama Al Barokah diberikan oleh sang wakif, karena sebelumnya beliau telah membangun tiga masjid dengan nama yang sama. Penamaan itu memang sangat pas dengan apa yang terjadi dan dirasakan oleh Darunnajah di Mukomuko. Pondok Pesantren Al Barokah adalah salah satu hadiah dan berkah yang tak terduga dari berkah-berkah yang dirasakan oleh Darunnajah sebagai hasil perjuangan mereka menyelamatkan dan membangun kembali perkebunan sawit yang sebagiannya telah hilang dan sebagian lainnya rusak dan tak terurus.



4. Berdasar PP No.8 Tahun 1979 tertanggal 11 April 1979, Dumai berubah status menjadi Kota Administratif (merupakan kota administratif pertama di Sumatera dan ke-11 di Indonesia) di bawah Kabupaten Daerah Tingkat (Dati) II Bengkalis.
5. Berdasar UU No.16 Tahun 1999 tanggal 20 April 1999 (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 50, tambahan Lembaran Negara Nomor 3829), Dumai berubah status menjadi Kotamadya sehingga menjadi Kotamadya Dati. II Dumai. Seiring perkembangan politik di Indonesia, berdasar UU No. 22 Tahun 1999 maka Kotamadya Dumai berubah menjadi Kota Dumai. Masa jabatan Walikota Dumai pertama dari tanggal 27 April 1999 sehingga tanggal 27 April dijadikan hari ulang tahun Kota Dumai.³²⁾

Jumlah penduduk Dumai sampai dengan tahun 2014 tercatat berjumlah 316.668, dengan komposisi suku Melayu: 19,90%; Jawa: 11,52%; Bugis: 9,52%; Batak/Tapanuli Islam: 13%; Minang: 11,51%; Tionghoa: 3,75%;Lainnya: 25,8%³³⁾. Saat ini, akses menuju Dumai tidak sulit, sudah tersedia penerbangan langsung ke Dumai 5 kali dalam seminggu. Bila menempuh perjalanan darat dari Pekanbaru, maka diperlukan waktu kurang lebih 4 jam dengan kendaraan pribadi.

32) Sumber : www.riau.go.id/home/content/5/kota-dumai

33) Sumber : mediacenter.riau.go.id dan www.kemendagri.go.id

Pada bulan Mei 2008, akses ke Dumai tidak semudah sekarang. Untuk menuju Dumai harus melalui jalan darat dari Pekanbaru. Pada saat itulah tim Darunnajah datang ke Dumai dipimpin langsung oleh Ust. Sofwan Manaf. Anggota tim ada 8 orang, antara lain Ustadzah Rizma Ilfi (istri Ustadz Sofwan), Ust. Sulistyو dan Ust. Trimo, dan Ustadz Hadiyanto Arief. Secara lahir, sekali lagi, secara lahir, kedatangan tim tersebut atas undangan dan informasi dari Ustadz Maghfur Halim, sahabat seangkatan Ustadz Sofwan di Pondok Modern Gontor (angkat 1985) yang saat ini memimpin pondok pesantren di kota Medan, tentang peluang untuk membeli lahan perkebunan sawit di wilayah Dumai.

Setelah sukses menyelamatkan dan mengembangkan perkebunan sawit di Mukomuko tahun 2005, semangat Darunnajah untuk mencari peluang wakaf produktif terus tumbuh seiring dengan tumbuhnya semangat untuk mengembangkan dan meluaskan ladang ibadah dan dakwah. Sehingga ketika ada informasi tentang membuka perkebunan sawit di Dumai, maka peluang itu dikejar. Darunnajah berharap bisa memuka kebun sawit sampai 100 hektar di Dumai.

Pada saat yang telah ditentukan, dilangsungkan pertemuan antara tim Darunnajah dan Ustadz Maghfur dan Bapak Fajar (yang datang dari Medan) di Hotel City, Dumai. Hasil pertemuan, tim sepakat untuk menjumpai

seseorang yang disebut Kepala Tujuh Suku yang mempunyai penjelasan lengkap tentang bakal lahan yang akan dibeli. Dengan menyewa 2 mobil ranger yang biasa digunakan di areal perkebunan, tim berangkat ke lokasi. Dumai terkenal dengan tambang minyak dan perkebunan sawit. Mobil Ranger adalah kendaraan yang lazim digunakan di sana untuk masuk ke areal tambang dan perkebunan. Mobil dengan spesifikasi 4x4 atau 4WD (*four wheel drive* - penggerak 4 roda) memang diperlukan di areal tersebut mengingat medannya berat seperti tanjakan yang terjal, jalan tanah yang licin ataupun jalan yang berlumpur dan berbatuan.



Contoh mobil Ranger yang biasa digunakan di perkebunan/pertambangan

Informasi awal yang diterima tentang lokasi tidak akurat. Yang katanya berada di kota, ternyata berada di luar Dumai Kota, yang katanya bisa ditempuh dalam 2 jam, ternyata ditempuh hampir 4 jam. Sampai di lokasi yang

tidak bisa serta merta diberikan seketika itu oleh tim Darunnajah karena harus melalui proses laporan dan evaluasi oleh Pimpinan Pusat. Maka ketika Pimpinan sudah memberikan persetujuan dan arahan, tim Darunnajah melakukan musyawarah dan negosiasi untuk pembelian lahan tersebut. Suasana musyawarah berlangsung sangat cair dan bersahabat. Harga yang diajukan juga tidak muluk-muluk. Selain harga yang terjangkau, syarat lain yang mereka ajukan adalah agar di lahan tersebut dibangun pesantren. Harga dan persyaratan disetujui. Transaksi tersebut kemudian dituntaskan di kantor notaris setempat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Sejak saat itu, Darunnajah resmi memiliki lahan seluas 210 hektar di kelurahan Kayu Kapur, kecamatan Bukit Kapur, Dumai. Pak Yitno, selaku ketua poktan, dan beberapa anggotanya tetap diminta untuk terlibat dalam proses pengolahan lahan dan pembangunan pesantren Darunnajah.

Mengikuti proses kedatangan dan pembelian lahan oleh Darunnajah ini, akhirnya kita bisa mengerti siapa sesungguhnya yang ‘mengundang’ tim Darunnajah ke Dumai ini. Telpon dari ust. Maghfur berlaku sebagai *wasilah* (sarana) agar Darunnajah menginjakkan kaki ke kota Dumai. Tapi, pada hakekatnya, para pengundang tim Darunnajah itu adalah para petani sawit yang optimis dan yakin serta terus berdoa agar di lahan mereka dapat dibangun pesantren.



3. DI DALAM AL HAROKAH ADA BAROKAH

“Bergeraklah, karena di dalam gerak ada keberkahan”. Nasehat Imam Ghozali³⁴⁾

Lebih kurang selama setahun setelah dibeli, belum ada kegiatan yang berarti di lahan di Dumai itu. Hal ini mengingat selain keterbatasan sumber daya, terutama sumber daya manusia yang dimiliki Darunnajah. Medan di hutan itu memang terhitung berat. Selain dikelilingi oleh parit besar yang belum memiliki jembatan permanen sebagai penghubungnya, untuk masuk ke areal hutan itu juga harus melewati lahan pihak lain, yakni PT. Arara Abadi, yang jalan masuknya selalu dijaga oleh satuan pengamanan lengkap dengan portalnya.

PT. Arara Abadi adalah anak perusahaan PT. Indah Kiat milik Grup Sinar Mas. Grup Sinar Mas sendiri mendapatkan hak pengelolaan HTI (Hutan Tanaman Industri) di seluruh propinsi Riau seluas kurang lebih 300.000 ha, dan di Dumai, melalui PT. Arara Abadi, mereka mendapatkan hak mengelola hutan seluas 3.000 hektar, itupun setelah pengurangan lahan dari yang sebelumnya seluas 4.491,5 hektare, sesuai dengan SK Menteri Kehutanan No:703/Menhut-11/2013³⁵⁾. Untuk menyuplai kebutuhan bahan baku kertas, PT. Arara Abadi menanami lahan itu dengan pohon-pohon akasia

34) Nasehat tersebut kerap diulang-ulang oleh Dr. K.H. Abdullah Syukri MA kepada para santrinya, termasuk kepada Ustadz Sofwan Manaf.

35) Sumber: Riaupos.co (31 Desember 2014)

atau pohon keras lainnya yang memiliki komponen selulosa yang diikat oleh *lignin* dan *hemiselulosa* sebagai unsur kimia alami yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kertas.

Dalam penguasaan lahan di Dumai, mereka sudah ada lebih awal daripada Darunnajah dan memiliki areal yang jauh lebih luas. Karena satu-satunya akses termudah untuk masuk ke areal milik Darunnajah adalah melalui lahan mereka, maka diperlukan surat izin bulanan dari PT. Arara Abadi ini. Hal ini memang menghambat kinerja Darunnajah, tapi tidak menjadi penghalang permanen.

Pada tahun tahun 2008, datang bantuan dari Wakil Presiden, Bapak Jusuf Kalla, dalam bentuk uang tunai sebesar Rp 150 juta untuk Darunnajah. Bantuan yang berupa uang tunai itu digunakan untuk pembangunan 10 lokal di lahan Dumai ini. Bersama dengan dibangunnya lokal tersebut, pada Pebruari 2008, guru-guru muda tamatan TMI Darunnajah juga dikirim sebagai tenaga pendidik. Mereka adalah Ust. Murdani (Ternate), Ust. Adi Fahimuddin (Pekalongan) dan Ust. Dede (Brebes), dan Ust. Amru Safrullah yang bertugas selama 1 tahun di 2009, yang kemudian dipindahkan untuk menangani tugas di Darunnajah Pusat.

Pesantren yang baru dibangun tersebut diberi nama Pondok Pesantren Al Harokah Darunnajah 12. Ustadz Sofwan sengaja memilih nama tersebut dengan harapan pondok ini kelak dapat membuat gerakan (*harokah*) dakwah dan pendidikan Islam demi meningkatkan kualitas sumber

daya manusia di Dumai. Selain itu, di dalam harokah pasti terdapat barokah, sebagaimana makna yang terkandung di dalam ayat berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Dan tidak satu pun makhluk yang bergerak di bumi ini melainkan Allah memberikan rezekinya (Q.S. Hud: 6)

Namun, di awal berdirinya, posisi lahan dan kondisi alam tidak sepenuhnya mendukung keberadaan pesantren. Selama 6 tahun sejak dibangun, tidak satu orang santri pun yang datang. Hal ini terjadi karena lokasi pesantren tersebut berada di tengah hutan yang jauh dari pemukiman dan akses yang sulit. Selain itu, dalam rentang 6 tahun, tercatat 2 kali banjir besar melanda lokasi pondok dan kebun sawit yang masih sebagian tergarap. Selain banjir, kebakaran hutan yang kerap melanda Propinsi Riau, juga melanda Dumai. Dua kali kebakaran pernah terjadi di sini. Yang paling parah adalah yang terjadi pada Pebruari 2014. Api tidak saja melalap pohon sawit yang telah ditanam, tapi juga menghanguskan lahan gambut yang ada dan memaksa pesantren untuk direlokasi ke tempat yang baru.

Melihat perkembangan yang terjadi, Pimpinan Darunnajah memutuskan bahwa tidak mungkin melangsungkan proses belajar mengajar di areal kebun

sawit tersebut. Maka pada tahun 2012, Darunnajah membeli lagi lahan seluas 3 hektar yang memang dikhususkan untuk pesantren, yakni yang berada di Desa Bukit Kapur, yang berjarak 7 km dari lokasi kebun sawit. Lahan tersebut dibeli dalam dua tahap. Tahap pertama seluas 2 hektar dibeli tahun 2012, dan tahap kedua seluas 1 hektar dibeli tahun 2013.

Peristiwa kebakaran itu seperti menjadi titik balik bagi Al-Harokah. Baik Pimpinan Darunnajah maupun guru-guru yang menjalani tugas pengabdian di sana bukannya patah arang dengan peristiwa tersebut, tapi justru memiliki semangat untuk memulai lembaran baru di lokasi yang juga baru. Segera setelah kebakaran terjadi, sisa-sisa material yang masih bisa dipakai dari lokal yang pernah terbakar dipindahkan ke lokasi yang baru, dan segera dibangun lokal baru. Selanjutnya, segala hal yang diperlukan untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar disiapkan dengan seksama dan segera.

Masyarakat menyambut kehadiran pondok di lokasi baru tersebut dengan antusias. Pada tahun pertama didirikannya, yakni di tahun 2014, ada 60 anak yang mendaftar. Pendidikan formal belum bisa langsung dilaksanakan mengingat perizinan belum diurus. Maka yang diselenggarakan untuk pertama kalinya, sebagaimana lazimnya pesantren Darunnajah cabang lainnya, adalah *Madrasah Diniyah Awaliyah* (MDA) yang mengajarkan anak-anak kisaran umur 8-11 tahun itu membaca Alquran

dan ibadah harian. Selain itu, pengajian untuk masyarakat juga dilakukan dalam bentuk majelis taklim.

Pak Yitno dan masyarakat Bukit Kapur tentunya gembira melihat perkembangan ini. Tidak jarang di antara wali santri ada yang mengirimkan makanan ke rumah guru-guru yang masih belia itu. Bahkan atas inisiatif Pak Yitno, masyarakat dihimbau untuk mau membayar iuran semampu mereka untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren yang sudah lama mereka tunggu kehadirannya ini. Saat itu, seluruh santri yang mengajar tidak dikenakan biaya sama sekali alias gratis.

Melihat perkembangan yang terjadi, berjalan beberapa bulan, Pimpinan Darunnajah memutuskan untuk memperbaiki fasilitas belajar mengajar dengan mendirikan bangunan permanen sebagai pengganti atau pelengkap dari bangunan semi permanen yang dibangun dari sisa-sisa kebakaran itu. Maka kemudian dibangunlah 4 lokal bangunan permanen dari bahan kayu bantuan dari Bapak Jusuf Kalla dan 1 unit mushalla dari masyarakat.

Namun, sempat terjadi kemunduran. Tugas yang tidak ringan antara mengajar dan mengurus kebun sawit yang sangat luas, ditambah lagi dengan kewajiban harus menyelesaikan kuliah, membuat para guru muda yang berjumlah 4 orang itu agak kewalahan. Sehingga tidak jarang mereka harus meninggalkan jam mengajarnya. Hal ini tentu menurunkan semangat para santri dan kepercayaan

para wali santri. Banyak santri yang akhirnya pindah dan mengundurkan diri. Tapi hal itu tidak berlangsung lama. Mereka segera menyadari kekeliruan ini dan berani mengoreksi dan memperbaiki serta meningkatkan kinerjanya.

Pimpinan Darunnajah juga tidak tinggal diam. Untuk menyokong kinerja tim guru muda itu, seorang guru yang lebih senior dan telah memiliki pengalaman di Mukomuko, Bengkulu didatangkan ke Dumai, yakni Ust. Maksusi, S. Pd.I Selanjutnya beliau ditunjuk sebagai *team leader* untuk guru-guru Al-Harokah. Tidak berhenti sampai di situ, pembangunan dan penyempurnaan gedung juga dilakukan dengan menambah 12 lokal baru. Kepada mereka diberikan agenda dan tugas baru, yakni harus sudah membuka sekolah formal di tahun pelajaran 2016/2017.

Al Harokah memang harus terus menggeliat dan bergerak. Karena di dalam gerakan ada keberkahan. Geliat dan gerak Al Harokah yang belum maksimal saja sudah memberikan berkah lain kepada Darunnajah, yakni dibeli lagi lahan kebun sawit baru seluas 10 hektar, di lokasi yang berjarak kurang lebih 12 km dari areal pesantren. Tak lama setelah dibeli, ternyata tidak lebih dari 100 meter dari lahan tersebut telah direncanakan oleh Pemerintah Propinsi Riau untuk dijadikan pintu tol Dumai-Pekanbaru.

Dana pembelian lahan tersebut diperoleh dari hasil penjualan tanah Darunnajah 13 hasil tukar guling dari lahan keluarga H. Yusuf Gayo di daerah Karang Tengah,

Islam dan Kristen. Dan sebagian lainnya masih menganut kepercayaan lamanya yang berupa animistik.

Melihat dari karakter dan profilnya, tidak mungkin suku ini mau melakukan aksi-aksi anarkis seperti pendudukan lahan. Mereka 'berani' melakukan hal itu karena ada keterlibatan pihak ketiga yang ingin mengambil manfaat. Keluguan, kesederhanaan dan status 'suku terasing dan terbelakang' dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak senang bila ada pesantren yang kelak akan meneruskan perjuangan para Rasul dalam menyebarkan semangat tauhid dan keikhlasan.

Lalu apa langkah yang diambil oleh Darunnajah untuk mengatasi kasus yang sama untuk kedua kalinya? Apakah kemudian Darunnajah akan mengambil langkah-langkah hukum atau tindakan perlawanan secara frontal?

Sejauh ini tidak ada langkah yang diambil dalam rangka menghalau gangguan tersebut. Darunnajah sudah kenyang dan kaya pengalaman untuk urusan pertanahan. Dalam catatan sejarahnya, hanya sekali Darunnajah melakukan perlawanan fisik, itupun dalam rangka mempertahankan diri, yakni ketika antek-antek PKI yang tergabung dalam Barisan Tani Indonesia (BTI) berusaha menyabot dan menguasai tanah di Ulujami di tahun 1965 dulu. Yang dilakukan Darunnajah sementara ini adalah terus berbenah dan memperbaiki diri agar dapat melakukan dakwah dengan lebih baik.

Yang pasti, Al-Harokah harus tetap hidup dan

bergerak. Tetap menyeru masyarakat ke arah kebajikan. Tetap melanjutkan misi dakwah melalui pendidikan ke masyarakat Dumai dan sekitarnya, termasuk ke suku Sakai. Bila Allah berkehendak, siapa yang bisa menolak orang-orang Sakai itu untuk menyekolahkan anak-anaknya di Al-Harokah? *Wallahul musta'an* (dan kepada Allah saja kita memohon pertolongan).



hasil penjualan tanah mereka di Solo; dan yang ketiga adalah hasil tukar guling dari lahan yang di Karang Tengah itu. Semoga Allah membalas amal ibadah mereka.

Oleh pihak Yayasan, lahan yang baru dibeli ini diperuntukkan bagi pendidikan *tahfizhul quran* (menghafal Alquran) dengan nama Pondok Pesantren Tahfizhul Quran, Robi'ul Qulub, Darunnajah 13, Cidokom, Gunung Sindur, Bogor. Nama Robi'ul Qulub yang artinya 'sesuatu yang membuat hati bersemi dan berbunga-bunga' adalah usulan dari Syeikh Hasan Al-Bukhori, Imam Sholat Tarawih Masjidil Haram yang juga Dekan Fakultas Bahasa Arab Universitas Ummul Qurro, Mekkah dan juga Pengasuh Lembaga Tahfizhul Quran Atsyuro Al-Bukhori, Mekkah, Arab Saudi.

Sampai dengan semester pertama tahun 2016, upaya *land clearing* (pengerasan lahan) untuk pembangunan pesantren tersebut masih dilakukan. Sampai saat ini, kegiatan belajar mengajar memang belum ada. Tapi kelak, dengan izin dan ridha Allah, di atas lahan tersebut akan hadir putra-putri kaum muslimin untuk belajar Alquran dan

menghafalnya. Dan kelak anak-anak tersebut akan membuat hati orang tua mereka dan masyarakat di sekitarnya bersemi dan berbunga-bunga melihat pancaran iman dan keterampilan mereka menghafal ayat-ayat Tuhan. Amiin.



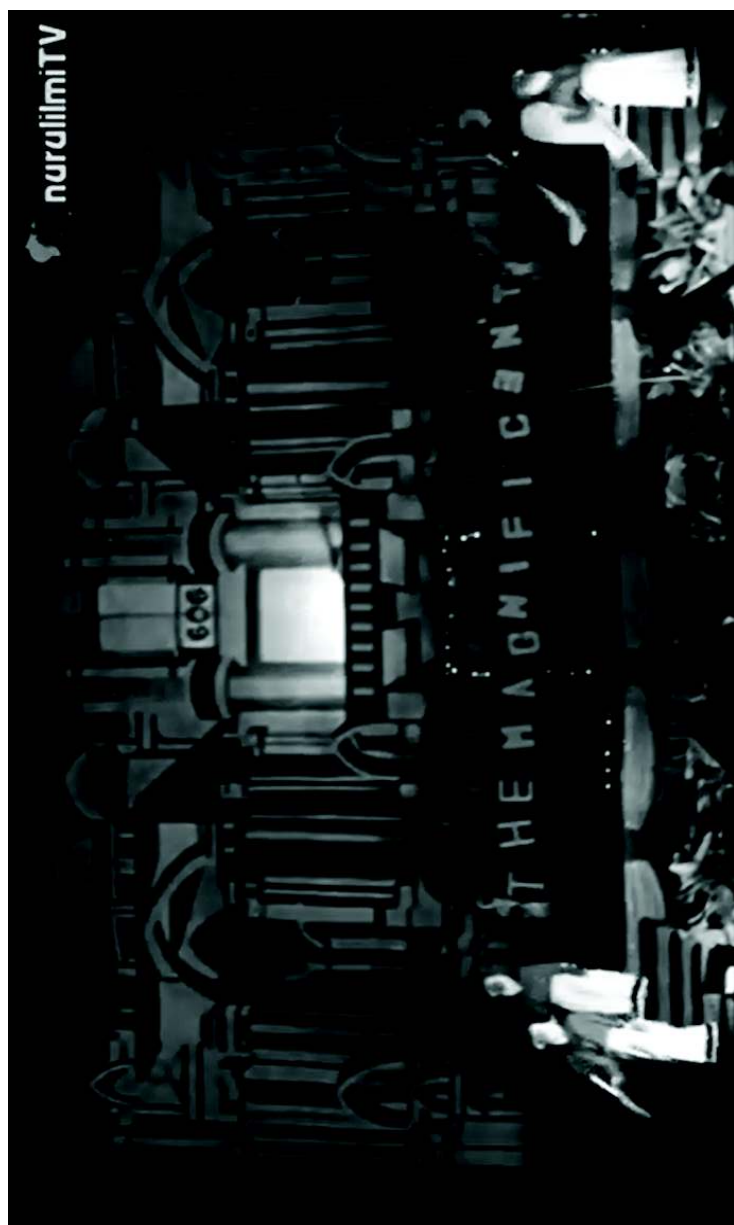
Kesuksesan yang diraih melalui ketulusan, kesabaran dan kerja keras akan mengantarkan kita kepada kesuksesan lainnya. Begitupun yang dialami oleh Darunnajah. Setelah melalui ujian kesabaran, kesungguhan dan kerja keras dalam mengelola Darunnajah 3 (Al-Manshur) dan Darunnajah 4 (Tsurayya), maka lahirlah Darunnajah 14, Nurul Ilmi.

Nurul Ilmi (cahaya ilmu) mengemban tugas yang tidak ringan. Selain menanamkan nilai-nilai tauhid dan pemahaman agama, pondok yang satu ini juga harus senantiasa mengajak para santrinya untuk 'melek' teknologi, terutama teknologi informatika.



CAHAYA YANG MENCERAHKAN DI PABUARAN

Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14,
Paleuh Sindang Sari, Pabuaran, Serang



Pentas aksi santri Nurul Ilmi Darunnajah 14 pada Panggung Gembira.

I. AWALNYA, LAHAN INI DISIAPKAN UNTUK PESANTREN KELUARGA



"Yaya, ada uang hasil jualan es gak?"

"Ada nih Yah."

"Ya, saya mau jalan ke Serang nih."

"Dialog seperti itu sering saya dengar", kenang Ustad Sofwan Manaf. Itu adalah dialog antara Ayah (K.H. Abdul Manaf) dan Ibu (Hj. Tsurayya). "Yaya", adalah panggilan kesayangan Ayah ke Ibu. Tidak jarang, bila ingin berkunjung ke Serang, beliau meminta ongkos dari Ibu. Beliau sangat disiplin soal anggaran dan tidak mau menerima tunjangan operasional dari pondok, meskipun beliau adalah wakif dan pendirinya.

Kelahiran Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 berawal dari kesuksesan yang diraih oleh Al-Manshur dalam mengelola dan menerapkan sistem pendidikannya. Kepercayaan masyarakat semakin meningkat ketika Al-Manshur membuka program SMK di tahun 2006 atas tawaran dari Dinas Pendidikan Banten. Berjalan tiga tahun, Al-Manshur berhasil mendapatkan label Aliansi Sekolah Bertaraf Internasional dari Dinas Pendidikan. Akibatnya adalah semakin membanjirnya santri yang hadir di Al-Manshur. Kondisi tersebut mendorong Yayasan Darunnajah untuk mencari lokasi baru untuk menampung santri-santri tersebut. Kondisi Al-Manshur dirasa kurang kondusif untuk menampung jumlah santri yang dirasa semakin banyak. Maka selain menyiapkan lahan di lokasi Sindang Heula yang hanya berjarak kurang lebih 4,5 km dari Al-Manshur, rapat-rapat persiapan pun dilakukan di Al-Manshur. Di situlah, pada salah satu kesempatan rapat persiapan itu, Ustadz Fajar Suryono diberi kesempatan untuk mempresentasikan prospek pengembangan SMK.

Ustadz Fajar adalah alumni KMI Gontor tahun 2002. Putra kelahiran Jogjakarta ini mengawali pengabdian di Al-Manshur di umurnya yang ke-20. Selain sebagai guru dan wali kelas Aliyah di Al-Manshur, selama 8 tahun (2002-2010), Ustadz Fajar juga bertindak sebagai sekretaris dari K.H. Busthomi Ibrahim. Ketulusan, kesabaran dan kecerdasannya selama pengabdian memberikan keyakinan kepada Ust. Busthomi untuk merekomendasikannya kepada

Yayasan untuk berkiprah lebih lanjut di Darunnajah. Hal ini juga menambah keyakinan Pimpinan Darunnajah, dalam hal ini, Ustadz Sofwan Manaf, untuk memberikan amanah yang lebih kepadanya. Presentasi tentang prospek SMK adalah salah satu dari ujian yang diberikan kepada Ust. Fajar, dan beliau sukses menjalaninya.

Persiapan terus berlanjut. Pembangunan lokal dan bangunan pendukung lainnya tetap berlangsung di atas lahan Desa Sindang Heula. Rekrutmen tenaga pengajar juga dilakukan. Kepada Ustadz Fajar diberikan wewenang untuk memilih dan membentuk tim tenaga pendidik yang terdiri dari guru-guru yang sedang mengabdikan di Al-Manshur. Merekalah yang kelak berjuang bersamanya di tempat yang baru tersebut. Akhirnya terpilih 12 orang yang siap bekerja di sana. Mereka adalah:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------------|
| 1. Ust. Fajar Suryono | 7. Ust. Abunazar Alim |
| 2. Ust. Mastur | 8. Ust. Nasrul Ali |
| 3. Ust. Hasim Abd. Jamil | 9. Ust. Syahdam Khoirul Anam |
| 4. Ustdh. Reni Rahayu | 10. Ustdh. Siti Lailatul Hamdiyah |
| 5. Ust. Didi Suhaedi | 11. Ust. Nailul Athar |
| 6. Ust. Abdurrahmat | 12. Ustdh. Sri Dewiyanti |

Adapun untuk tim guru Darunnajah 14 angkatan pertama adalah sebagai berikut:

1. Ust. Fajar Suryono
2. Ust. Mastur
3. Ust. Hasim Abdul Jamil
4. Ust. Reni Rahayu
5. Ust. Didi Suhaedi
6. Ust. Abdurrahmat
7. Ust. Abunazar alim
8. Ust. Nasrul Ali
9. Ust. Syahdam Khoirul Anam
10. Ust. Siti Lailatul Hamdiyah
11. Ustdh. Nailul Athar
12. Ust. Sri Dewiyanti
13. Ustdh. Fujiani Rahayu
14. Ust. Muskhorillah Salmi
15. Ust Mustofa Hadi Chirzin (Pimpinan Dn3)
16. Ust Busthomi Ibrohim (Wakil Pimpinan Dn3)
17. Ust. Tanba Torino Laksano Aldo (Guru Matematika Dn3)

Ditambah 3 guru dr Darunnajah Pusat yg ditugaskan
1 tahun :

1. Ust. Mamat Wahyudi
2. Ust. Jawahir Abror
3. Ust. Yuda Hasan
4. Ust. Suhardi

Tantangan yang dihadapi oleh tim yang dibentuk ini pastinya berat. Seperti yang tertulis dalam pepatah inggris “*every beginning is difficult*” atau setiap permulaan adalah sulit, begitu juga dengan membuka pesantren yang baru ini. Kesulitan tersebut semakin bertambah dengan kebijakan baru yang diterapkan oleh Yayasan Darunnajah, yakni menghentikan semua subsidi untuk keperluan operasional. Terlebih lagi, amanat yang disampaikan kepada Ustadz Fajar dan tim adalah harus bisa mengubah image atau pandangan masyarakat yang selama ini melekat di Al-Manshur. Bila terhadap Al-Manshur sebagian masyarakat masih mengenalnya sebagai ‘panti asuhan’, maka Nurul Ilmi harus mampu menghilangkan kesan itu. Amanat dari pimpinan Darunnajah juga agar tim yang baru dibentuk ini mampu menjawab keinginan masyarakat dan memberikan tempat bagi kalangan menengah ke atas yang selama ini tidak mendapatkan porsi yang cukup di Al-Manshur.

Tantangan tersebut disambut baik oleh tim yang baru terbentuk ini. Dengan *bismillah*, dengan tekad dan semangat juang yang tinggi, tim ini mampu membuktikan bahwa tantangan tersebut bisa diubah menjadi peluang untuk membawa pesantren yang baru ini melaju ke arah yang lebih baik.

dengan dunia broadcasting atau pertelevisian. Mereka telah membuat siaran TV online dengan nama Santri TV. Luar biasa.



“Televisi dan internet sesungguhnya adalah sarana dakwah yang efektif. Namun, belum banyak lembaga pendidikan Islam yang mengarahkan muridnya untuk menjadi televisi dan internet sebagai sarana dakwah. Baru ada beberapa yang melakukannya, antara lain Gontor dengan Gontor TV, Darunnajah dengan Santri TV dan TV.Darunnajah.com, dan Darul Quran dengan Daqu TV”.

Tak berlebihan kiranya bila disebutkan Ustad Fajar dan timnya telah menetapkan suatu visi jauh ke depan bagi pengembangan pendidikan dan dakwah Islam. Bila kita berkunjung ke pesantren ini, jangan heran bila kita mendapatkan anak-anak kelas 4 TMI baik putra maupun putri yang kedapatan tengah menjinjing kamera tv lengkap

dengan mikrofonnya sebagaimana yang sering kita lihat bila wartawan televisi sedang melakukan peliputan. Mereka memang sedang dilatih dan dididik untuk menjadi jurnalis sekaligus presenter. Atau kita juga mungkin menemukan anak-anak yang sedang melakukan shooting (pengambilan gambar) untuk film-film pendek yang mereka produksi.

Untuk pemrograman komputer dan pembuatan website sepertinya sudah menjadi menu harian mereka. Di Pesantren ini, anak-anak sekelas SMP sudah bisa membuat mini program. Perkembangan seperti ini tentu saja sangat menggembirakan bagi para guru, wali santri dan terutama pihak Yayasan Darunnajah. Kesyukuran Darunnajah sangat besar melihat kemajuan yang dicapai oleh Nurul Ilmi dalam kurun waktu yang relatif singkat. Sebagai bentuk kesyukurannya, Darunnajah tidak segan-segan membelikan drone³⁸⁾ untuk Nurul Ilmi. Saat itu, mungkin Nurul Ilmi adalah pesantren pertama di Indonesia ini yang telah memiliki dan mampu mengoperasikan drone. Alhamdulillah.

Namun, semua capaian dan prestasi itu bukan tanpa kendala. Tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami oleh Ustadz Fajar Suryono dan timnya ketika memulai mengoperasikan pesantren ini. Di tahap awal,

38) Drone : adalah pesawat pengintai tak berawak yang dijalankan dengan pusat kendali di suatu tempat dengan menggunakan komputer atau juga remote control. Selain dapat dikendalikan, drone juga dapat disetting untuk dapat terbang sendiri (otomatis). Sementara ini, oleh Darunnajah, drone tersebut digunakan untuk pengukuran tanah, pengambilan foto dari angkasa, dan keperluan lain untuk menunjang operasional pondok pesantren.

tantangan yang mereka hadapi adalah soal administrasi. Disiplin administrasi perlu ditegakkan untuk para santri dan wali santri. Hal ini diperlukan selain karena Nurul Ilmi sejak awal tidak mendapatkan bantuan operasional dari Yayasan Darunnajah, kesadaran para wali santri juga harus disentuh. Di benak sebagian wali santri, keberadaan Nurul Ilmi tidak ada bedanya dengan Al-Manshur, yakni 'panti asuhan' yang memberikan pendidikan gratis atau paling tidak dengan sejumlah kebijaksanaan sehingga mereka tidak harus membayar penuh semua biaya pendidikan yang diperlukan.

Langkah yang diambil oleh pengasuh Nurul Ilmi adalah mengumpulkan para wali santri dan memberikan pengertian kepada mereka akan posisi pondok pesantren. Alhamdulillah, meski tidak serta merta, sebagian besar mereka dapat memahami keadaan ini. Meskipun demikian, tetap ada yang meminta keringanan dan kebijaksanaan. Untuk mengatasi persoalan ini, manajemen Nurul Ilmi tidak mau menyelesaikannya orang per orang, artinya, kebijakan tidak diambil oleh individu pengasuh maupun guru. Wali santri diarahkan kepada lembaga yang tersedia di pesantren, yakni BMT (Baitul Maal wat Tamwil) atau semacam bank mikro yang dikelola oleh pesantren. *Student loan* (pinjaman untuk biaya pendidikan) disalurkan melalui lembaga tersebut. Memasuki tahun kedua, disiplin dan tertib administrasi dan biaya pendidikan berjalan dengan lancar.

Masalah selanjutnya adalah mukimisasi, atau

memasukkan semua santri untuk tinggal dan menetap di asrama. Tidak ada lagi santri yang boleh pulang setelah jam pelajaran. Kualitas yang prima dalam pendidikan (*excellent education*) tidak akan tercapai bila para santri tidak tinggal di asrama. Tujuh jam pertemuan di kelas/sekolah akan tergerus dan tereduksi oleh empat belas jam kehidupan di luar kelas/sekolah. Oleh karena itu, mukimisasi adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar.

“Yang mau lanjut harus mukim. Yang tidak mukim, silakan cari tempat lain!”

Kurang lebih begitulah pernyataan tegas yang disampaikan kepada para wali santri. Namun yang terjadi ternyata di luar dugaan. Aksi protes wali santri terjadi, dan umumnya terdiri dari kaum ibu. Dua alasan utama penolakan mereka adalah soal biaya dan tidak bisa berjauhan dari putra/putri mereka. Dengan pendekatan yang bijaksana dan persuasif, pengasuh dan guru-guru bisa memberikan pemahaman kepada mereka akan penting dan efisiennya keberadaan anak-anak mereka di asrama. Bahkan, tidak segan-segan Ust. Fajar mengajak para ibu itu untuk sama-sama menghitung besarnya untung rugi bila mereka memasukkan anak-anak ke asrama. Alhamdulillah, pada tahun ketiga sejak Nurul Ilmi beroperasi, program mukimisasi ini berjalan dengan sukses. Selanjutnya, tidak ada lagi santri yang tidak tinggal di asrama.

Memasuki tahun keempat, jenjang pendidikan mulai dari SMP, SMK, dan SMA sudah dibuka. Proses perizinan dan akreditasi diselesaikan satu per satu. *Rebranding*

(penanaman image/citra) dan *repotioning* (penetapan posisi) di mata masyarakat sudah bisa dikatakan selesai. Para guru, santri dan masyarakat sudah bisa memahami bahwa keberadaan Nurul Ilmi.

Program selanjutnya adalah menuju ke arah TMI (Tarbiyatul Muallimin/Muallimat Islamiyah), yakni penanaman disiplin dan nilai-nilai kepesantrenan kepada seluruh santri. Ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi yang dimiliki oleh santri tidak boleh lepas dari nilai-nilai kepesantrenan. Empat pilar utama yang harus ditegakkan dan ditanamkan kepada para santri tidak boleh dilupakan. Keempat pilar tersebut adalah:

- Bahasa
- Disiplin
- Alquran
- Sains dan Tehnologi

Nilai-nilai utama Darunnajah, seperti Panca Jiwa, Panca Jangka, Panca Dharma dan Panca Bina tetap diterapkan. Disiplin bahasa, disiplin-disiplin lainnya seperti berbusana, kebersihan atau lainnya sudah berjalan normal bersamaan dengan selesainya program berasrama. Begitupun dengan disiplin bahasa, olahraga, latihan pidato dan Pramuka. Dengan demikian, Nurul Ilmi benar-benar telah menyiapkan dirinya untuk menjadi ‘cahaya’ yang kelak memberikan penerangan dan pencerahan bagi masyarakat.



Letaknya yang strategis di tengah Kota Bengkulu menjadikan lahan ini incaran bagi perguruan katolik yang sudah lebih lama berdiri dan berdekatan dari lahan tersebut. Tawaran menggiurkan yang diajukan oleh perguruan tersebut tidak menggoyahkan iman dan keyakinan pemiliknya, yakni keluarga almarhum Mohamad Amin.

Seperti berlomba-lomba dalam menanam kebaikan dengan suaminya, almarhum Prof. Dr. Daud Ali, SH., ibu Hj. Habibah (putri Mohamad Amin) lebih memilih untuk mewakafkan tanah dan bangunan itu kepada Darunnajah.



PESANTREN TAHFIZH DI BUMI RAFLESSIA

Pondok Pesantren Mohamad Amin Darunnajah
15, Sumur Meleleh, Teluk Segara, Kota Bengkulu,
Bengkulu

Amin, Darunnajah 15, ini seperti ‘dikepung’ oleh lembaga pendidikan dan rumah ibadah umat Katholik. Padahal, berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, penduduk Kota Bengkulu berjumlah 308.544 jiwa, dan hampir 95% memeluk Agama Islam, 4% Kristen dan Katolik, Dan Agama yang lainnya hanya 1 persen.³⁹⁾ Itu artinya, sejak tahun 1980-an, sebagian dari mereka yang belajar di sekolah-sekolah Katholik itu kemungkinan besar adalah umat Islam.

Menurut keluarga wakif, sudah berulang kali datang tawaran untuk membeli tanah yang diwakafkan itu guna pengembangan sekolah Katholik tersebut. Namun, keluarga tetap bertahan tidak mau menjualnya. Mereka mencari jalan bagaimana sebaiknya agar rumah ini bukan saja dirawat, tapi juga bisa bermanfaat bagi kemajuan ummat Islam. Maka, ketika Darunnajah sudah membuktikan kiprahnya pada lahan wakaf di Pesanggrahan, Bintaro, akhirnya keluarga memutuskan bahwa Darunnajah adalah lembaga cocok untuk menerima lahan ini sebagai wakaf.

Segera setelah ikrar wakaf dilakukan, Darunnajah memutuskan bahwa lahan tersebut menjadi *Ma’had Tahfizhil Quran* (Pesantren Untuk Menghafal Quran) Mohamad Amin, Darunnajah 15. Dengan harapan kelak lahir dari sekolah ini putra-putri muslim yang mengenal Alquran, menghafal dan mengamalkannya. Ustadz Saifullah Kamalie bertindak sebagai pimpinan pesantren ini dengan dibantu dua orang

39) Sumber: bengkulukota.bps.go.id

guru, yakni Ustadz Sayuti dan Ustad Nur Zaman. Silaturahmi dan sosialisasi dilakukan ke masyarakat sekitar, terutama kepada tokoh-tokohnya, untuk menyampaikan brosur dan menjelaskan maksud dan tujuan pesantren ini. Masyarakat menyambutnya dengan baik. Pada tahun pertama, yakni tahun 2013, sebanyak 40 santri mendaftar dan mengikuti proses belajar mengajar di sana.

Mengingat sekolah ini belum mendapatkan legalitas formal dari dinas terkait, maka materi yang diajarkan adalah materi-materi MDA dan TPQ dengan penekanan pengenalan Alquran, *tahsinul qira'ah* (perbaikan cara membaca Quran), dan ibadah sehari-hari. Para santri tersebut terdiri dari kelompok umur 9-12 tahun. Mereka belajar mulai selepas Maghrib sampai pukul 20.00 setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Ahad. Pada pagi hingga sore, anak-anak itu mengikuti pendidikan di sekolah formal mereka masing-masing.

Pada tahun 2014, Ustadz Saifullah Kamalie mendapat tugas lain dan pimpinan pesantren dialihkan kepada Ustadz Sohib yang sebelumnya memimpin Pondok Al Barokah Darunnajah 11, Seluma, Bengkulu. Ustadz Sohib adalah satu dari empat orang generasi pertama guru-guru muda yang dikirim ke Mukomuko setamat mereka dari TMI Darunnajah.

Sampai dengan akhir 2015, sudah satu angkatan yang lulus TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) ini yang terdiri dari 5 orang murid. Santri-santri itu baru dinyatakan lulus bila sudah mendapatkan sertifikat. Karena Pondok Mohamad Amin ini belum mendapatkan legalitas formal, maka ujian

kelulusan TPQ ini dilakukan di TPQ milik masjid Al-Abrar yang berjarak hanya ratusan meter dari pesantren.

Pemerintah kota Bengkulu termasuk yang progresif dalam menata kotanya, baik dari sisi fisik bangunan perkotaan maupun mental warganya. Saat ini, Bengkulu terkenal dengan program 8 Tekad yang dicanangkan oleh Walikota dan Wakil Walikota Bengkulu periode 2013-2018, Bapak H. Helmi Hasan SE dan Ibu Ir. Patriana Sosialinda. Delapan Tekad itu adalah:

- Bengkuluku bersih
- Bengkuluku Indah
- Bengkuluku Sejuk
- Bengkuluku Sehat
- Bengkuluku Aman
- Bengkuluku Religius
- Bengkuluku Kreatif
- Bengkuluku Peduli

Sebagai tindak lanjutnya, khususnya pada tekad keenam, yakni Bengkuluku Religius, Dinas Pendidikan Kota mewajibkan kepada seluruh santri tamatan sekolah tingkat dasar yang beragama Islam harus memiliki sertifikat bisa baca Alquran bila ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka kehadiran Pondok Mohamad Amin yang mau memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak mereka disambut dengan gembira oleh masyarakat sekitar.

Ustadz Sohیب sendiri mengharapkan agar dalam waktu dekat, Pondok Mohamad Amin bisa berkembang menjadi SDIT, dan tetap mempertahankan program MDA/TPA

yang sudah ada. Sampai dengan akhir 2015, jumlah santri sudah mencapai 50 orang, sedangkan guru yang ada hanya Ustadz Sohیب dan istrinya, Ustadzah Lisna. Materi tambahan yang diajarkan kepada anak-anak adalah latihan pidato atau *public speaking*, dengan tujuan agar anak-anak tidak canggung untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran mereka di muka umum. Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat malam.

Kehadiran Pondok Mohamad Amin seperti menjadi pelengkap dari perjalanan perjuangan Darunnajah di Bengkulu. Setelah pada awalnya Darunnajah berjuang di wilayah yang paling utara dari propinsi Bengkulu, lalu ditarik ke arah selatan, yakni ke Seluma, dan sekarang diteruskan ke tengah, ke ibukota propinsi ini.

Barangkali ada sebagian orang yang bertanya-tanya, ada hubungan apakah antara Darunnajah dan Bengkulu? Kenapa bisa dalam rentang waktu yang relatif singkat sampai ada tiga cabang di sini? Jawaban pastinya tidak ada yang tahu. Secara biologis dan genetika, tidak ada pertalian persaudaran antara keluarga H. Abdul Manaf dan Bengkulu. Tapi secara gerakan dakwah Islam, Darunnajah merasa terpanggil untuk ikut berkiprah di *Land of Rafflesia* (tanah bunga Raffles) ini. Siapa tahu kehadiran Darunnajah ini adalah jawaban dari doa-doa tokoh-tokoh Islam di Bengkulu sejak dulu, termasuk ayah dari ibunda Fatmawati yang tokoh Muhammadiyah, atau Bung Karno ketika beliau dibuang ke Bengkulu. *Wallahu a'lam*



“Bagaimana PPM ini dapat memberikan dampak positif, menghilangkan kesan negatif yang selama ini Lampung Timur dikenal dengan Kampung yang memproduksi Begal (pencuri)”, demikian disampaikan oleh Bapak Tauhidi, Bupati Lampung Timur ketika memberikan sambutan dihadapan peserta Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM) Darunnajah.

Lampung Timur menjadi tantangan baru bagi Darunnajah, terutama di Sekampung Udik. Di sini, seorang dermawan, Bapak H. Eko, telah mewakafkan tanahnya sekitar 7 ha.



Proses pembangunan fisik dan bangunan memang belum dimulai oleh Darunnajah. Tapi pembangunan hubungan dan silaturahmi dengan masyarakat Lampung, khususnya Lampung Tengah. Pada awal Januari 2016 telah diadakan Silaturahmi keluarga besar Darunnajah di Bandar Lampung.



Pimpinan Pondok Pesantren dan Pengurusan Yayasan Darunnajah usai bersilaturahmi dengan Pejabat Kabupaten Lampung Tengah.

Pada bulan yang sama, juga telah diadakan Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM) oleh santri-santri senior Darunnajah di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Pelepasan peserta PPM yang diadakan di Pendopo Kabupaten Lampung Tengah dihadiri oleh Bupati Lampung Tengah, Bapak H. Drs. Tauhidi, M.M. beberapa pejabat kabupaten Lampung tengah, antara lain: Asisten Bidang Ekonomi Pembangunan, Bpk. Junaidi,

S.E., M.M., Kabag Kesbang, Bpk. Amriadi, S.H., Kasubbag Protokoler Lampung Timur, Bpk. Mujiyanto dan Kadis Dikpora, Bpk. Drs. Merah Juansah, M.M. Sementara dari pihak Darunnajah diwakili oleh Pendiri sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, Drs. KH. Mahrus Amin, Ketua Umum Yayasan Darunnajah, K.H. Saifuddin Arief, S.H., M.H., Pimpinan Pesantren Darunnajah Jakarta, Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si., beberapa Anggota Dewan Nazir, Pimpinan Pesantren Cabang Darunnajah dan Guru Senior Pesantren Darunnajah.



Meskipun sudah berumur lanjut, Ibu Hj. Aliyah binti H. Munir termasuk tipe wanita yang tidak senang berdiam diri. Di hari tuanya, beliau justru mengajak para ibu yang sudah seumuran dengannya untuk tinggal bersama dan membentuk kelompok bernama Ummul Mukminin.

Sepeninggal beliau, rumah tempat berkumpul, mengaji dan beribadah itu diwakafkan ke Darunnajah. Kini, tempat tersebut berubah menjadi tempat generasi penerus bangsa untuk belajar menghafal Quran.



IBU YANG MEMBERIKAN TEMPAT UNTUK ANAK- ANAKNYA

Pesantren Tahfizhul Quran Ummul Mukminin
Darunnajah 17, Ciomas, Serang Banten

sendirinya secara alami.

Setelah seluruh keluarga mencapai kata sepakat dan kebulatan niat untuk mewakafkan lahan tersebut ke Darunnajah, maka pada tanggal 20 Desember 2015, ditandatangani ikrar wakaf di Cisitu, Ciomas, Serang, Banten. Suasana haru namun khidmat sangat terasa pada acara yang dihadiri oleh pihak wakif (keluarga Drs. H. Mahfudz Makmun) dan Yayasan Darunnajah. Pada kesempatan tersebut, Pak Mahfudz mengemukakan bahwa wakaf ini adalah cerminan dari rasa syukurnya karena anak-anaknya telah berhasil dalam hidup mereka karena pernah ditempa di Darunnajah. Beliau merasa lebih nyaman dan tenang menyerahkan lahan ini kepada Darunnajah karena manfaatnya pasti jauh lebih besar baik di dunia maupun akhirat daripada diurus oleh anak cucunya. Di samping itu, dengan diwakafkannya lahan di Cisitu, diharapkan masyarakat di sekitar Cisitu juga dapat merasakan manfaat dari program pendidikan yang kelak dilaksanakan oleh Darunnajah.

Membalas niat baik tersebut, K.H. Jamhari Abdul Djalal, Lc, selaku Ketua Dewan Nazir Darunnajah menyampaikan bahwa sudah menjadi kewajiban Darunnajah untuk menjadi lahan wakaf itu bermanfaat.

“Kalau lahan yang diberikan ini kami biarkan dan tidak dikelola, dosa kami.”

Rapat Yayasan Darunnajah kemudian memutuskan bahwa Ummul Mu'minin akan dijadikan Pondok Tahfidzul

Quran. Dan kelak, Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ummul Mu'minin, akan menjadi Pondok Darunnajah 17 yang mandiri. Bila sebelumnya Ummul Mu'minin adalah tempat mengaji para ibu, kini para ibu yang mulia itu dengan suka rela memberikan tempat bagi anak-anaknya untuk menghafal Alquran. Semoga Allah menerima amal ibadah mereka.



LAMPIRAN

1. Pesantren Darunnajah Cabang dalam gambar
2. Daftar Nara Sumber

PESANTREN DARUNNAJAH CABANG DALAM GAMBAR

PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2, CIPINING, BOGOR, JAWA BARAT



Usaha peternakan ayam



Pabrik pengolahan kayu



Hutan milik pesantren



Melatih santri untuk biasa menanam



Kampus Darunnajah 2 dilihat dari udara



Danau dan Saung di Kampus 3 Darunnajah 2

PONDOK PESANTREN ALMANSHUR DARUNNAJAH 3, PABUARAN, SERANG, BANTEN



Kegiatan Pramuka Al-Manshur
(2008)



Pembukaan PORSEKA 2009



Masjid Al-Manshur



Mendidik santri mencintai lingkungan



Santri MI Al-Manshur pada apel
tahunan 2008



Pelantikan Pengurus OSDN

PONDOK PESANTREN TSURAYYA DARUNNAJAH 4 PADARINCANG, SERANG, BANTEN



Masjid Tsurayya



Kegembiraan santri pada acara lomba



Semangat belajar santri yang tak pernah padam



Aksi seni beladiri santri pada acara wisuda



Gedung asrama



Santri cilik sedang latihan berpidato

PONDOK PESANTREN ANNAHL DARUNNAJAH 5 CIKEUSIK, PANDEGLANG, BANTEN



Survey lokasi Annahl tahun 2004



Peletakan batu pertama Masjid Raihan oleh Hj. Irna Narulita Dimiyati



Bakti Sosial Annahl



Menanamkan iman sejak usia dini



Aksi santri pada Panggung Gembira



Semangat belajar yang terhalang oleh fasilitas (tahun 2009)

PONDOK PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH 6 MUKOMUKO BENGKULU



Plang penunjuk arah ke perkebunan sawit Darunnajah 6



Sebagian areal perkebunan sawit Darunnajah 6



Pembangunan masjid dan kelas hasil infaq guru-guru Darunnajah Pusat



Apresiasi seni santri pada acara wisuda tahun 2010



Belajar membongkar komputer



Membangun masjid An-Nakhil tahun 2007

PONDOK PESANTREN JAZIRATUNNAJAH,DARUNNAJAH 7, NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA



Tim survey ke bakal lahan Darunnajah 7 Nunukan tahun 2006



Ketua Umum Yayasan Darunnajah ketika melihat bakal lahan untuk Darunnajah 7 (2006)

PONDOK PESANTREN ANNUR DARUNNAJAH 8, CIDOKOM, BOGOR



Apel Tahunan pertama tahun 2011.
Jumlah santri saat itu 130 orang



Khutbatul Arsyah perdana, tahun 2011



Gerbang Annur pada tahun 2007



Lomba grup vokal antar rayon



Santri cilik Annur di tahun-tahun
perdana, ketika pendidikan formal
belum diterapkan .



Santri Annur, 2015

PONDOK PESANTREN AL-HASANAH DARUNNAJAH 9 PAMULANG, TANGERANG SELATAN, BANTEN



Survey lahan wakaf di Pamulang, 2006



Bapak Beddu Amang melakukan peletakan batu pertama pembangunan Al-Hasanah



Pentas seni santri Al-Hasanah



Gotong royong membangun asrama



Santri Al-Hasana dalam lomba debat berbahasa Inggris



Gerakan Pramuka Al-Hasanah

RAUDLATUL ATHFAL (RA) DARUNNAJAH 10 BINTARO ULUJAMI PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN



Mengenal Tuhan sejak dini



Menghafal doa harian



Belajar di ruang terbuka



Kebugaran badan harus tetap dijaga



Wisuda PAUD

PONDOK PESANTREN AL BAROKAH DARUNNAJAH 11, BABATAN, SUKARAJA, SELUMA, BENGKULU



Peninjauan lokasi Darunnajah 11, 2007



Dr. H.M. Hidayat Nur Wahid, selaku ketua MPR RI melakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan Al-Barokah Darunnajah 11, 2007



Lokasi Pondok Pesantren Al-Barokah Darunnajah 11 berada di pinggir jalan dan hanya berjarak 15 menit dari Bandara Udara Fatmawati Soekarno, Bengkulu



Salah satu lokal kelas Pondok Pesantren Al-Barokah Darunnajah 11.

PONDOK PESANTREN AL HAROKAH DARUNNAJAH 12, DUMAI, RIAU



Medan yang tidak mudah untuk ditembus. Suasana survey lokasi, 2014



Membangun lokal asrama dan kelas di atas lahan gambut, 2014



Lokasi baru Al-Harokah setelah kebakaran, 2014



Al-Harokah 2016



Peringatan tahun baru Hijriyah di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12



Santri-santri cilik Al-Harokah, khidmat mengikuti acara peringatan 1 Muharram

PONDOK PESANTREN TAHFIZUL QURAN ROBI'UL QULUB DARUNNAJAH 13, CIDOKOM, GUNUNG SINDUR, BOGOR



Keluarga alm. H. Yusuf Gayo, setelah ikrar wakaf. Mereka adalah dermawan yang mewakafkan tanahnya untuk kemudian dikembangkan menjadi Darunnajah 8 dan Darunnajah 13 Cidokom serta sebagian di Darunnajah 12 Dumai.



Syech DR. Hasan Abdul Hamid Bukhori (kiri), pemberi nama PP Tahfizul Quran Robiul Qulub Darunnajah 13, dan Ust. Rifdy Izdiyar (kanan)

PONDOK PESANTREN NURUL ILMI DARUNNAJAH 14, PABUARAN, SERANG, BANTEN



Nurul Ilmi Darunnajah 14 ketika masih berupa lahan kosong, 2006



Pembangunan Nurul Ilmi, 2010



Laboratorium komputer, 2011



Pembelajaran multimedia, 2012



Salah satu tayangan Santri TV



Latihan bela diri di Nurul Ilmi

PONDOK PESANTREN MOHAMAD AMIN DARUNNAJAH
15, SUMUR MELELEH, TELUK SEGARA, KOTA BENGKULU,
BENGKULU



Sebagian guru Pondok Pesantren Mohamad Amin Darunnajah 15

PESANTREN DARUNNAJAH 16, DESA GUNUNG PASIR JAYA, SEKAMPUNG UDIK, LAMPUNG TIMUR, LAMPUNG



Silaturahmi keluarga besar Darunnajah di Lampung sebagai langkah awal pembangunan Darunnajah 16



Penyambutan Peserta Praktek Pengabdian Masyarakat Darunnajah Pusat di Darunnajah 16 Lampung, 2015



Peninjauan lokasi Darunnajah 16 oleh Pimpinan Darunnajah dan Pengurus Yayasan Darunnajah.

PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QURAN UMMUL MUKMININ DARUNNAJAH 17, CIOMAS, SERANG BANTEN



Acara peletakan batu pertama Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ummul Mukminin Darunnajah 17



Prasasti peletakan batu pertama Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ummul Mukminin Darunnajah 17



Proses pembangunan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ummul Mukminin Darunnajah 17

DAFTAR NARA SUMBER

1. Drs.K.H. Mahrus Amin
2. Drs.H. Mahfudz Makmun
3. K.H. Saifuddin Arief, S.H., M.H.
4. K.H. Jamhari Abdul Djalal, Lc.
5. Drs.K.H. Mad Rodja Sukarta
6. Drs.K.H. Mustofa Hadi Chirzin
7. H. Muhamad Mufti AW. S.Pd.I.
8. Drs Abdul Rosyid Saleh
9. Ust Musthofa Kamal, MAg
10. H. Mustajab Anwar, SPd.I.
11. H. Trimo, S.Ag.
12. Ust. Amin Songgirin, S.Hi., M.Pd.I.
13. Ust. Isma'il Amin, S.Pd.I.
14. Ust. Anton Septiono, S.Pd.I.
15. Ust. A. Rosikhin, S.Pd.I.
16. Ust. Syaeful Hadi Scada, S.Pd.I.
17. Drs.H. Bustomi Ibrohim, M.A.

18. Ust Fajar Suryono, S.Kom.
19. Ust. Muhammad Saepudin, S.Pd.I.
20. Ust. Tb. Saparudin, S.Pd.I.
21. H. Mastur Ilyas, S.Pd.I.
22. Ust. Muhammad Sodik, S.Pd.I.
23. Ust. Fauzan, S.Pd.I.
24. Bapak Ujang Suhardi
25. Ust. Busro
26. Bapak Ali Munir
27. Ust. Miswadi Burhan, S.Pd.I.
28. Ust. Muhammad Rizqon, S.Kom.
29. Ir.H. Muhammad Yusuf Gayo
30. Hj. Siti Surarsi
31. Ir. Donny Andeisa
32. Ir. Aria Verdin
33. H. Hadiyanto Arief, S.H., M.Bs.
34. Ust Samiyono, M.Pd.
35. Ust Muhammad Avenus
36. H. Ahmad Dahlan H.

37. Bapak Sabaruddin
38. Ust. Towil Akhiruddin, S.Si.
39. Ust. Alan Masturo, M.Pd.
40. Drs.H. Sulistiyo
41. Ust Siti Fatimah, S.Pd.
42. Ust Shohib, S.Pd.I.
43. Ust Andi Azis, S.Pd.I.
44. H. Suyatno
45. Ibu Hj. Salbiyah Suyatno
46. Hj. Habibah Amin
47. Ust. M. Kadhafi Hamdie, M.A.
48. Dr. Ichwan Mahmudi, M.Pd.
49. H. Abdul Haris Qodir, S.Mn.



Pondok Pesantren Darunnajah
 Jl. Ulujami Raya 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan 12250 Indonesia
www.darunnajah.com